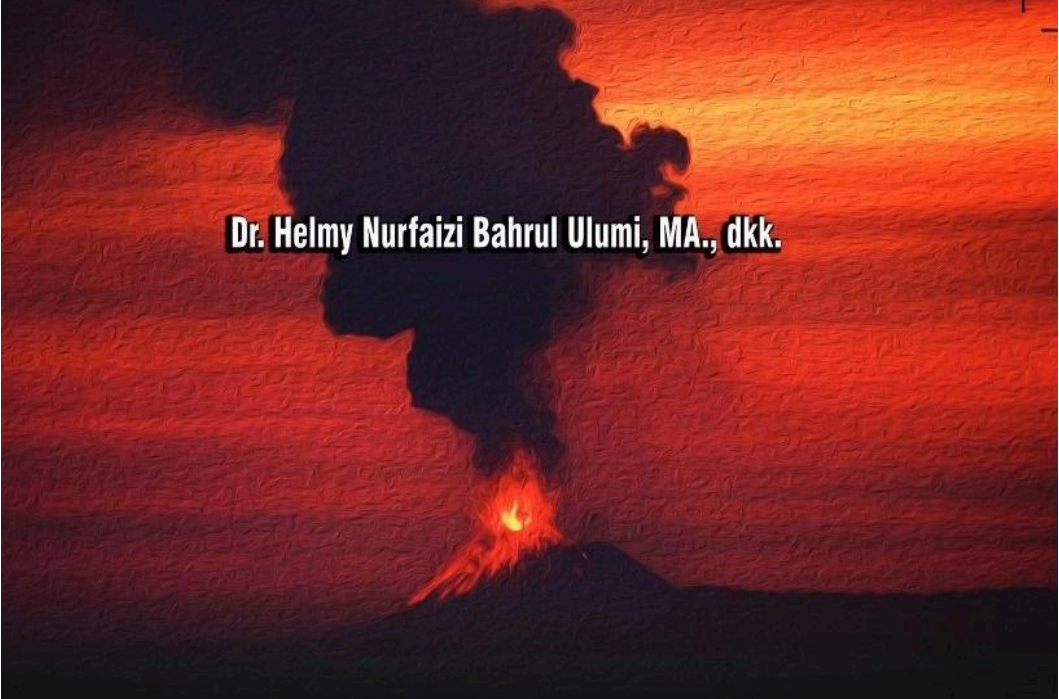

Dr. Helmy Nurfaizi Bahrul Ulumi, MA., dkk.

PERAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI BANTEN

PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

PERAN
KEMENTERIAN AGAMA
DALAM MITIGASI BENCANA ALAM
DI BANTEN

PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2019

PERAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI BANTEN

@Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2019

Tim Penulis
Dr. Helmy Nurfaizi Bahrul Ulumi, MA
Dr. Ali Fahrudin, MA
Dr. Alfan Firmanto, M.Hum
Lina Sobariah
Yadi Ahyadi
Romi
Aris Muzhiat

Cetakan I, November 2019
14 x 21 cm, xii + 170 halaman
ISBN: 978-602-0821-45-0

Penerbit
PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
Gedung Kementerian Agama
Jln. MH. Thamrin No. 6, Lt. 18, Jakarta Pusat, 10340
Telp. : +62-21-3920718, 3920713
Email : puslektur@Kementerian Agama.go.id
Website : www.lektur.Kementerian Agama.go.id

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSLITBANG LKKMO

"Penguatan Literasi Mitigasi Bencana Alam"

Desember kelabu tahun 2004, Banda Aceh dilanda Tsunami yang merenggut nyawa lebih 250-an ribu. Namun ada juga kisah suka, orang yang ditakdirkan lolos dari bencana tsunami. Tersebutlah seseorang yang memiliki pengetahuan mitigasi tsunami. Begitu mengetahui bencana tsunami datang, ia berlari sekencang-kencangnya ke dataran tinggi. *Alhamdulillah*, dia selamat. Pada tahun 2018, orang yang sama mengalami tsunami di kota Palu. Dia kebetulan berada pada sebuah hotel. Begitu gempa bertubi- tubi melanda kota Palu, penghuni hotel berlarian ke lantai dasar. Dan orang Aceh ini justeru berlari ke lantai atas. Tidak lama kemudian hotel ambruk, dan dia pun selamat. Demikian pentingnya pengetahuan mitigasi bencana alam, gempa bumi dan tsunami sekalipun. Inilah sepotong kisah anak manusia yang selamat dua kali dari bencana tsunami berkat pengetahuannya yang memadai.

Penguatan literasi bencana alam sangatlah urgen. Sebab, Indonesia berada pada negara yang rentan bencana alam. Banjir, tsunami, gunung meletus adalah bencana alam yang terjadi berulang-ulang.

Manuskrip pun tak luput mencatatnya. Bahkan leluhur kita menulis gejala bencana alam demikian detailnya.

Kehadiran buku mitigasi bencana alam berbasis riset manuskrip adalah *timely*, tepat waktu. Sebab, Indonesia berada pada negara *ring of fire*, cincin gunung berapi. Itulah sebabnya negara kita dekat dengan bencana alam banjir, letusan gunung berapi, tsunami, dan seterusnya.

Barangkali kita sempat membaca novel yang ditulis J.S. Simon, *The Eruption of Krakatau*. Simon menulis, bahwa pada tahun 1884, letusan pertama gunung Krakatau. Setahun berikutnya, tepatnya tahun 1884 terjadi tsunami besar setinggi 70 meter. Bahkan pasir debu letusan Krakatau menghitamkan langit Eropa.

Dahsyatnya letusan Gunung Krakatau itu tertulis apik dalam manuskrip *Syair Lampung Karam*. Adalah Dr. Suryadi, Peneliti Indonesia dan Ahli Filologi dari Leiden University, Belanda yang berjasa menemukan kembali *Syair Lampung Karam* ini.

Dia menemukan naskah tersebut pada enam negara dan menerbitkannya pada tahun 2009 dengan judul: *Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi Tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883*. *Syair Lampung Karam* karya Muhammad Shaleh ini terdiri dari tiga edisi. Edisi Pertama berjudul: *Syair Negeri Lampung yang Dinaiki oleh Air dan Hujan Abu*, Edisi Kedua dengan judul: *Inilah Syair Lampung Dinaiki Air Laut*, dan Edisi Ketiga berjudul: *Syair Negeri Anyer Tenggelam*.

Syair Lampung Karam ini semacam reportase tragedi Krakatau yang konon menewaskan lebih dari 120 ribu

jiwa. Orang Banten yang bermukim pada radius 13 km dari Krakatau semuanya tewas. Mari kita simak potongan Syair Lampung Karam, sebagai berikut:

> Pulau Sebuku dikata orang, ada seribu lebih dan kurang, orangnya habis nyatalah terang, tiadalah hidup barang seorang."
> Ada yang lari nyatalah terang, anak didukung ada di belakang, dipukul air tunggang-langgang, anak dilihat nyawanya hilang."
> "Air di situ sahaya khabarkan, naik ke darat bukan buatan, dua belas pal nyatalah, Tuan, dari tepi laut sampai daratan."

Betapa dahsyatnya tsunami dan letusan Krakatau tersebut. Namun ada hal yang sangat menarik dan perlu kita teladani, bahwa sedahsyat apa pun keadaan mereka, kekacauan dan ketiadaan harapan, tetapi tampak mereka masih sempat menolong sesamanya sambil berlari menyelamatkan diri.

Pemandangan seperti ini tentu sangat kontras dengan peristiwa tsunami dan likuivaksi di Palu. Bahwa di tengah-tengah himpitan hidup yang mendera, suasana *chaos* yang melanda ternyata masih ada segelintir orang yang datang "menjarah" harta orang. Dalam suasana gamang, meskipun bantuan pemerintah dan NGO datang bertubi-tubi, nyatanya Kampus IAIN Datok Karama Palu kehilangan AC, bangku-bangku kuliah, alat tulis menulis, lemari, dan sejumlah peralatan kantor lainnya juga raib.

Berselang dua ratus tahun, karakter bangsa kita telah mengalami pergeseran yang drastis. Dulu, tolong-menolong, gotong-royong terus mewarnai kehidupan keseharian mereka. Menolong antar-sesama adalah sebuah habit yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sekarang, di era milenium, karakter baik itu sirna sudah. Barangkali itulah hal yang menarik dari hasil riset Susan Pinker, *The Village Effect: How Face-to-Face Contact Can Make Us Healthier and Happier*, bahwa ternyata komunikasi langsung secara tulus berdampak menyehatkan dan lebih bahagia. Suasana kontak langsung, senyum yang tulus, membangun silaturrahim sebagaimana halnya yang terjadi bagi masyarakat desa dapat memperpanjang umur, lebih sehat dan bahagia.

Semoga dengan kehadiran buku *Mitigasi Bencana Alam* ini dapat memberikan sedikit pencerahan bagi anak-anak bangsa agar mereka kelak menjadi generasi penerus yang berkarakter, baik dan kuat. Sedini mungkin, mereka harus mengenal lebih mendalam bahwa bangsa kita adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur yang terekam dalam berbagai manuskrip. Nilai-nilai kejujuran, tenggang rasa, gotong-royong, kerja sama, toleransi, saling menghargai, saling menghormati adalah sederetan nilai yang harus "ditanamkan" untuk generasi milenial kita. Semoga Indonesia menjadi negara maju dengan Sumber Daya Manusia yang unggul.

Akhirnya, kami ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para Peneliti Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi yang telah mendedikasikan waktu, pikirannya sehingga karya ini dapat dipersembahkan kepada publik. Terima kasih kepada Prof. H. Abd Rahman Mas'ud selaku Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang selalu

menyemangati kami untuk terus meningkatkan kualitas penelitian.

Jakarta, November 2019

Kepala Pusat Litbang Lektur,
Khazanah Keagamaan, dan
Manajemen Organisasi,

Dr. Muhammad Zain, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---------- iii
DAFTAR ISI ---------- ix

BAB I : PENDAHULUAN
A. Tugas dan Fungsi Kementerian Agama ---------- 1
B. Realitas Bencana Alam: Proses dan Dampak ---------- 4
C. Rumusan Masalah ---------- 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ---------- 7
E. Ruang Lingkup ---------- 8
F. Metodologi ---------- 8

BAB II : KETERLIBATAN Kementerian Agama DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI DAERAH
A. Profil Kementerian Agama Provinsi Banten ---------- 13
B. Keterlibatan Kementerian Agama Pra Bencana ---------- 23
C. Keterlibatan Kementerian Agama dalam Evakuasi Terkait Fungsinya ------- 26
D. Peran Kementerian Agama Pasca Tsunami ---------- 29

E. Keterlibatan dalam Penyembuhan Psikologis ---------- 32
F. Keterlibatan Pasca Bencana ---------- 45

BAB III : BENCANA ALAM PERSPEKTIF MANUSKRIP
A. Deskripsi Tentang Bencana Alam di Banten ---------- 55
B. Bencana Alam Persepektif Naskah Kuno di Banten ---------- 62
C. Penanggulangan Dampak Bencana ---- 69

BAB IV : KAJIAN MITIGASI BENCANA ALAM PERSPEKTIF SEJARAH, FOLKLOR, ANTROPOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS
A. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Sejarah ---------- 81
B. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Foklor ---------- 87
C. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Antropologis ---------- 98
D. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Sosiologis ---------- 107

BAB V : TRAUMA *Healing* PERPEKTIF AGAMA SEBAGAI TERAPI KORBAN BENCANA
A. Pengertian Trauma *Healing* ---------- 119
B. Dampak Trauma ---------- 121
C. Respon Orang yang Mengalami Trauma ---------- 122

D. Proses dan Tahapan Nasihat Traumatik ---------- 125
E. Pemulihan Melalui Nasihat Islam -------- 128
F. Strategi Nasihat Islam dalam Menghadapi Korban Bencana ---------- 133
G. Materi Trauma *Healing* Bagi Orang Dewasa ---------- 141

BAB VI : PENUTUP ---------- 157

DAFTAR PUSTAKA ---------- 161

BAB I
PENDAHULUAN

A. Tugas dan Fungsi Kementerian Agama

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, semua elemen kelembagaan pemerintah maupun masyarakat luas ikut berkontribusi melakukan penanganan dari berbagai sektor, termasuk Kementerian Agama. Secara struktural Kementerian Agama memiliki dan menguasai infrastruktur terkait tugas dan fungsinya di bidang agama dan keagamaan, dari pusat hingga daerah yang terpencil. Dari sisi sumber daya manusia (SDM), Kementerian Agama RI mengelola dan mengandalkan kekuatan dari hulu sampai hilir, dari penyuluh di desa, guru, hingga dosen di perguruan tinggi keagamaan. Kementerian Agama juga mengakomodasi pemuka agama dari ustad, pendeta di kampung hingga ulama di ormas-ormas besar di negeri ini. Dari aspek kelembagaan, Kementerian Agama mengelola dan membina banyak lembaga pendidikan keagamaan, dari TK hingga perguruan tinggi, dari pesantren di kampung hingga ormas keagamaan di kota-kota besar.

Dari infrasutruktur dan sumber daya tersebut Kementerian Agama sejatinya sangat bisa berperan

maksimal dalam rangka mitigasi bencana alam di negeri ini. keberadaan Penyuluh Agama selain sebagai Pembina umat dalam rangka peningkatan ketakwaan, juga membina kerukunan intra dan antar umat beragama, para penyuluh juga dapat diminta bantuannnya dalam rangka mitigasi bencana untuk mengurangi dampak bencana berdasar pendekatan agama/teologis.

Kenapa Kementerian Agama harus berperan dalam mitigasi bencana? Pendekatan dalam mitigasi bencana seringkali hanya dilakukan melalui pendekatan sain dan ilmu pengetahuan murni, seperti geologi, pendekatan kultural dan agama seringkali dianggap tidak penting, faktanya masyarakat Indonesia lebih kuat dan secara kultural dan agama. Masyarakat Indonesia seringkali menyikapi bencana alam secara religious kultural, dibandingkan dengan pendekatan ilmiah akademis. Beberapa orang misalnya beranggapan bahwa bencana alam sebagai takdir, ada juga yang meyakini sebagai azab atau hukuman dari Tuhan, atau sebagai murka penguasa alam semesta terhadap perilaku mereka yang merusak alam dan lingkunagnnya. Sikap inilah yang kadangkala menghambat proses penyadaran kepada masyarakat akan mitigasi bencana, yang pada akhirnya dapat menimbulkan korban yang lebih besar ketika terjadi bencana alam. Penelitian tentang mitigasi bencana dalam perspektif teologis ini diharapakan akan menjadi bahan kebijakan bagi pemerintah kususunya Kementerian Agama agar dapat lebih berperan dalam proses Pendidikan dan penyadaran akan pentingnya mitigasi bencana alam.

Melalui Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama. LKKMO sebagai lembaga riset yang memiliki tugas dan fungsi mengembangkan ketersediaan rancangan kebijakan berbasis hasil riset di bidang lektur dan khazanah keagamaan klasik, lektur dan khazanah keagamaan modern dan kontemporer, berupaya mengoptimalkan hasil riset yang dapat dimanfaatkan secara konkrit oleh masyarakat diharapkan juga mampu berkontribusi pada mitigasi bencana yang terjadi.

Berdasarkan tugas dan fungsinya, LKKMO merespon bahwa bencana alam yang terjadi di masyarakat dapat diupayakan penanggulangannya melalui kajian-kajian terhadap naskah-naskah kuno khususnya yang berbicara tentang bencana alam. Eksplorasi terhadap isi naskah dilakukan untuk menggali lebih dalam "catatan-catatan" yang terdapat dalam naskah sehingga ditemukan penanggulangan bencana dari berbagai perspektif, baik dari persepektif filologis, teologis, antropologis, maupun psikologis. Naskah-naskah yang ditulis oleh para tokoh agama masa lalu disinyalir banyak menuliskan tentang bencana alam baik dalam rangka pencegahan bencana, menghadapi bencana, maupun pasca terjadinya bencana. Karakteristik penulisan naskah-naskah memiliki ciri khas budaya yang beragam, seperti penggunaan bahasa, aksara, iluminasi, ilustrasi, dan sebagainya dari daerah masing-masing sehingga naskah-naskah tersebut dapat dipahami secara baik oleh masyarakat setempat

Berbicara tentang bencana alam di Indonesia, terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang seringkali terjadi musibah gempa, banjir, tanah longsor dan sebagainya. Wilayah-wilayah tersebut memiliki ciri khasnya sendiri

tentang bencana alam yang sering menghampirinya. Wilayah di Indonesia yang sering terjadi bencana gempa menurut pakar geologi dari Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI), Lono Satrio, adalah: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Papua.

Dalam merespon bencana ini, para ulama masa lalu melalui naskah-naskah yang ditulisnya disinyalir ada yang pernah menulis tentang hal ini, terutama daerah yang rawan bencana. Bagaimana mereka menggambarkannya, mencegahnya, menghadapinya, menanggulanginya, atau minimal menyikapinya secara teologis ketika seseorang menghadapi suatu musibah. Setidaknya dari kajian naskah-naskah klasik para ulama mengenai bencana alam tersebut, hasilnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang terkena musibah baik dalam menghadapi bencana alam maupun pola penanggulangan bencana alam dari sisi spiritual.

B. Realitas Bencana Alam: Proses dan Dampak

Berdasar data yang dirilis oleh Pusat data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Di Indonesia Selama bulan Januari hingga April 2019, telah terjadi 1.586 kejadian bencana yang menyebabkan 325 orang meninggal dunia, 113 orang hilang, 1.439 orang luka-luka, 996.143 orang mengungsi dan terdampak, 22.253 unit rumah rusak (3.588 rusak berat, 3.289 rusak sedang, 15.376 rusak ringan), dan 638 fasilitas umum rusak. Lebih dari 98% bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi, sedangkan

2% bencana geologi. Bencana yang paling banyak menyebabkan korban jiwa selama 2019 adalah:

1. Banjir dan Longsor di Sulawesi Selatan (10 kab/kota) pada tanggal 22/01/2019. Dampak: 82 orang meninggal, 3 orang hilang, 47 orang Luka. Kerugian dan Kerusakan = Rp. 926 Milyar.
2. Banjir dan Longsor di Sentani pada tanggal 16/03/2019. Dampak: 106 orang meninggal, 82 orang hilang, 965 orang luka. Kerugian dan Kerusakan = Rp. 668 Milyar.
3. Banjir dan Longsor di Bengkulu (9 kab/kota) pada tanggal 27/04/2019. Dampak: 29 orang meninggal, 13 orang hilang, 4 orang luka. Kerugian dan Kerusakan = Rp. 200 Milyar (sementara).

Seluruh kejadian bencana alama tersebut meliputi, Angin puting beliung, banjir, tanah longsor, karhutla, gempa bumi, letusan gunung berapi, dan gelombang pasang atau abrasi pantai. Jika dibanding kejadian bencana alam sebelumnya pada tahun 2018, kejadian di tahun 2019 meningkat 7,24%, di periode yang sama tahun 2018 tercatat 1480 kejadian, dengan korban jiwa meninggal dan hilang sejumlah 150 orang, dibanding tahun 2019 sejumlah 438 orang. Demikian pula jumlah korban yang luka2 tercatat meningkat 212 % dari tahun 2018, yaitu sejumlah 1439 jika dibanding tahun 2018 sejumlah 461 orang.

Berikut infografis data sebaran bencana alam di Indonesia:

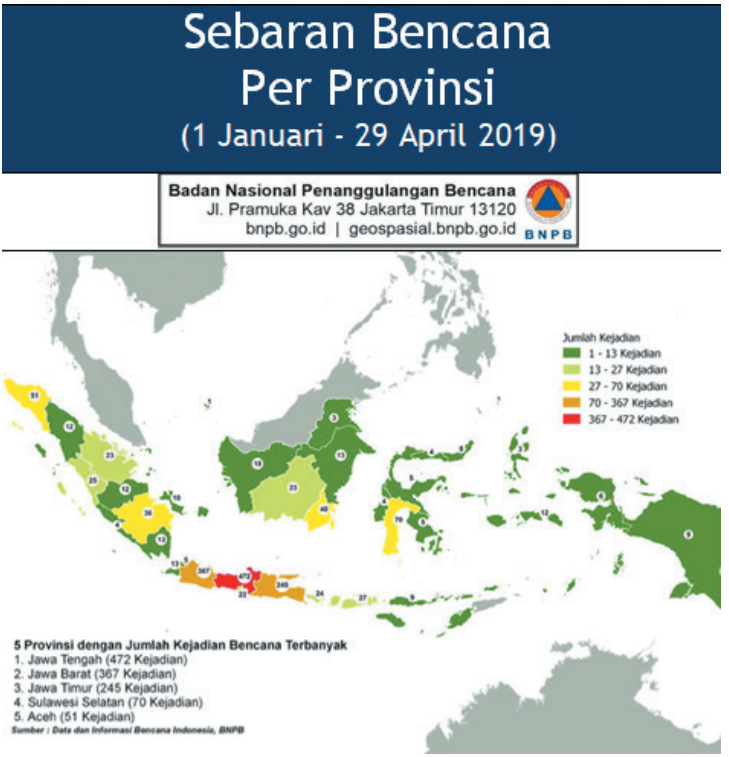

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pendekatan masyarakat Banten dalam bentuk kearifan lokal dalam menaggulangi bencana alam baik pra, saat, dan pasca bencana?
2. Bagaimana langkah-langkah praktis yang diterapkan para ulama dan msyarakat dalam mempersiapkan (pra bencana), menghadapi (saat bencana), dan menanggulangi (pasca bencana) bencana alam?

3. Bagaimana tindak lanjut yang perlu dilakukan pasca bencana alam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pola pendekatan masyarakat Banten dalam bentuk kearifan lokal dalam menaggulangi bencana alam baik pra, saat, dan pasca bencana.
2. Mengetahui langkah-langkah praktis yang diterapkan para ulama dan masyarakat dalam mempersiapkan (pra bencana), menghadapi (saat bencana), dan menanggulangi (pasca bencana) bencana alam.
3. Mengetahui tindaklanjut yang perlu dilakukan pasca bencana alam.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang bencana alam pada masa lalu melalui tradisi keagamaan yang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh, Sumatera Barat, dan Banten.
2. Sebagai kontribusi pemikiran khususnya kajian antropologis, psikologis, dan sosiologis yang terdapat dalam kearifan lokal untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya cara menanggulangi bencana alam.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat ketika sebelum, sedang, dan pasca menghadapi musibah.
4. Secara praktis, diharapkan menjadi rekomendasi kepada pemerintah, *stakeholders*, dan Penyuluh Agama dalam membangun kesadaran dan

kepedulian masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan alam yang berkembang di sekitarnya.

E. Ruang Lingkup

1. Mendeskripsikan tradisi keagamaaan yang menjadi kearifan lokal berupa tradisi tulis, tradisi lisan, dan tanda-tanda alam di wilayah penelitian
2. Menjelaskan bencana alam dalam pendekatan antropologis, psikologis, dan sociologis keagamaan
3. Eksplorasi terhadap pola mitigasi bencana alam yang tertuang dalam kearifan lokal keagamaan dapat didukung oleh:
    a. Sejarah dan data bencana pada masa lalu.
    b. Tradisi lisan keagamaan dan tanda-tanda alam terkait bencana alam.

F. Metodologi

Penulisan karya ilmiah tentang bencana alam dalam pendekatan antropologis, psikologis, dan sosiologis ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memiliki lima karakteristik dalam penulisannya, antara lain:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data

    Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dimaksud, dengan

tujuan untuk memahami dan mempelajari situasi. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Observasi langsung yang dilengkapi dengan in-dept interview perlu diterapkan dalam studi ini.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik

   Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

3. Tekanan pada proses bukan hasil

   Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa,

mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan. Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan suatu proses mengenai fenomena tidak dapar dilakukan dengan ukuran frekuensinya saja. Pertanyaan di atas menuntut gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti tidak perlu mentransformasi data menjadi angka untuk mengindari hilangnya informasi yang telah diperoleh. Makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat prinsip bahkan teori sebagai suatu temuan atau hasil penelitian tersebut.

4. Bersifat induktif

   Penelitian kualitatif sifatnya induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang tenjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin

sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya induktif, yaitu dari data yang terpisah, namun saling berkaitan.[]

BAB II
KETERLIBATAN KEMENTERIAN AGAMA Provinsi Banten DALAM MITIGASI BENCANA ALAM DI DAERAH

A. Profil Kementerian Agama Provinsi Banten

Sejarah Kementerian Agama

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal tersebut tercermin baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Di lingkungan masyarakat-terlihat terus meningkat kesemarakan dan kekhidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual, maupun dalam bentuk sosial keagamaan. Semangat keagamaan tersebut, tercermin pula dalam kehidupan bernegara yang dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen kenegaraan tentang falsafah negara Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan buku Repelita serta memberi jiwa dan warna pada pidato-pidato kenegaraan.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional semangat keagamaan tersebut menjadi lebih kuat dengan ditetapkannya asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai salah satu asas pembangunan. Hal ini berarti bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan.

Secara historis benang merah nafas keagamaan tersebut dapat ditelusuri sejak abad V Masehi, dengan berdirinya kerajaan Kutai yang bercorak Hindu di Kalimantan melekat pada kerajaan-kerajaan di pulau Jawa, antara lain kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, dan kerajaan Purnawarman di Jawa Tengah. Pada abad VIII corak agama Buddha menjadi salah satu ciri kerajaan Sriwijaya yang pengaruhnya cukup luas sampai ke Sri Lanka, Thailand dan India. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, Candi Borobudur dibangun sebagai lambang kejayaan agama Buddha. Pemerintah kerajaan Sriwijaya juga membangun sekolah tinggi agama Buddha di Palembang yang menjadi pusat studi agama Buddha se-Asia Tenggara pada masa itu. Bahkan beberapa siswa dari Tiongkok yang ingin memperdalam agama Buddha lebih dahulu beberapa tahun membekali pengetahuan awal di Palembang sebelum melanjutkannya ke India.

Menurut salah satu sumber Islam mulai memasuki Indonesia sejak abad VII melalui para pedagang Arab yang telah lama berhubungan dagang dengan kepulauan Indonesia tidak lama setelah Islam berkembang di jazirah Arab. Agama Islam tersiar secara hampir merata di seluruh kepulauan nusantara seiring dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Perlak dan Samudera Pasai di Aceh, kerajaan Demak, Pajang dan Mataram di Jawa Tengah, kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat, kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, kerajaan Tidore dan Ternate di Maluku, keraj aan Banjar di Kalimantan, dan lain-lain.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda banyak raja dan kalangan bangsawan yang bangkit menentang penjajah. Mereka tercatat sebagai pahlawan bangsa, seperti Sultan Iskandar Muda, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Panglima Polim, Sultan Agung Mataram, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Hasanuddin, Sultan Goa, Sultan Ternate, Pangeran Antasari, dan lain-lain. Pola pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut diatas pada umumnya selalu memiliki dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi pemerintahan umum, hal ini tercermin pada gelar Sampean Dalem Hingkang Sinuhun sebagai pelaksana fungsi pemerintahan umum.
2. Fungsi pemimpin keagamaan tercermin pada gelar Sayidin Panatagama Kalifatulah.
3. Fungsi keamanan dan pertahanan, tercermin dalam gelar raja Senopati Hing Ngalogo. Pada masa penjajahan Belanda sejak abad XVI sampai pertengahan abad XX pemerintahan Hindia Belanda juga mengatur pelayanan kehidupan beragama. Tentu saja pelayanan keagamaan tersebut tak terlepas dari kepentingan strategi kolonialisme Belanda.

Dr. C. Snouck Hurgronye, seorang penasihat pemerintah Hindia Belanda dalam bukunya Nederland en de Islam (Brill, Leiden 1911) menyarankan sebagai berikut:

> "Sesungguhnya menurut prinsip yang tepat, campur tangan pemerintah dalam bidang agama adalah salah, namun jangan dilupakan bahwa dalam sistem (tata negara) Islam terdapat sejumlah permasalahan yang tidak dapat

dipisahkan hubungannya dengan agama yang bagi suatu pemerintahan yang baik, sama sekali tidak boleh lalai untuk mengaturnya."

Pokok-pokok kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda di bidang agama adalah sebagai berikut:

1. Bagi golongan Nasrani dijamin hak hidup dan kedaulatan organisasi agama dan gereja, tetapi harus ada izin bagi guru agama, pendeta dan petugas misi/zending dalam melakukan pekerjaan di suatu daerah tertentu.
2. Bagi penduduk pribumi yang tidak memeluk agama Nasrani, semua urusan agama diserahkan pelaksanaan dan perigawasannya kepada para raja, bupati dan kepala bumiputera lainnya.

Berdasarkan kebijaksanaan tersebut, pelaksanaannya secara teknis dikoordinasikan oleh beberapa instansi di pusat, yaitu:

1. Soal peribadatan umum, terutama bagi golongan Nasrani menjadi wewenang *Departement van Onderwijs en Eeredienst* (Departemen Pengajaran dan Ibadah).
2. Soal pengangkatan pejabat agama penduduk pribumi, soal perkawinan, kemasjidan, haji, dan lain-lain, menjadi urusan *Departement van Binnenlandsch Bestuur* (Departemen Dalam Negeri).
3. Soal Mahkamah Islam Tinggi atau Hofd voor Islamietische Zaken menjadi wewenang *Departement van Justitie* (Departemen Kehakiman). Pada masa penjajahan Jepang

kondisi tersebut pada dasarnya tidak berubah. Pemerintah Jepang membentuk Shumubu, yaitu kantor agama pusat yang berfungsi sama dengan *Kantoor voor Islamietische Zaken* dan mendirikan Shumuka, kantor agama karesidenan, dengan menempatkan tokoh pergerakan Islam sebagai pemimpin kantor. Penempatan tokoh pergerakan Islam tersebut merupakan strategi Jepang untuk menarik simpati umat Islam agar mendukung cita-cita persemakmuran Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon.

Secara filosofis, sosio politis dan historis agama bagi bangsa Indonesia sudah berurat dan berakar dalam kehidupan bangsa. Itulah sebabnya para tokoh dan pemuka agama selalu tampil sebagai pelopor pergerakan dan perjuangan kemerdekaan baik melalui partai politik maupun sarana lainnya. Perjuangan gerakan kemerdekaan tersebut melalui jalan yang panjang sejak jaman kolonial Belanda sampai kalahnya Jepang pada Perang Dunia ke II. Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pada masa kemerdekaan kedudukan agama menjadi lebih kokoh dengan ditetapkannya Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara dan UUD 1945. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang diakui sebagai sumber dari sila-sila lainnya mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang sangat religius dan sekaligus memberi makna rohaniah terhadap kemajuankemajuan yang akan dicapai. Berdirinya Departemen Agama pada 3 Januari 1946, sekitar lima bulan setelah proklamasi kemerdekaan kecuali berakar dari sifat

dasar dan karakteristik bangsa Indonesia tersebut di atas juga sekaligus sebagai realisasi dan penjabaran ideologi Pancasila dan UUD 1945. Ketentuan juridis tentang agama tertuang dalam UUD 1945 BAB E Pasal 29 tentang Agama ayat (1) dan ayat (2):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan demikian, agama telah menjadi bagian dari sistem kenegaraan sebagai hasil konsensus nasional dan konvensi dalam praktik kenegaraan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Visi, Misi, dan Tujuan

Visi:

- Terwujudnya masyarakat Banten yang Agamis, Mandiri, Maju, dan Sejahtera.

Misi

- Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Pelayanan Administrasi.
- Mewujudkan Pelayanan, Bimbingan Kehidupan, dan Kerukunan Umat Beragama.
- Mewujudkan Pelayanan, Pengembangan, Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Tujuan

- Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pelayanan Administrasi yang Prima.
- Meningkatkan Pelayanan, Bimbingan Kehidupan dan Kerukunan Umat Beragama.
- Meningkatkan Bimbingan, Pengembangan, Pendidikan Agama dan Beragama.

Tugas

Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi dalam lembaga Kementerian Agama. Berdasarkan kebijakan Menteri Agama dan perundang-undangan, tugas pokoknya adalah pelayanan pemerintah di bidang keagamaan di Provinsi Banten. Tugas pelayanan pemerintah di bidang keagamaan di Banten, di antaranya:

- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang urusan agama Islam.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang penyelenggaraan haji serta pengembangan zakat dan wakaf.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang penyelenggaraan pendidikan pada madrasah dan pendidikan agama Islam pada sekolah umum serta sekolah luar biasa.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang pendidikan keagamaan dan pondok pesantren.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada masyarakat dan pemberdayaan masjid.

- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang masyarakat Kristen.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang masyarakat Katolik.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang masyarakat Hindu.
- Melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang masyarakat Buddha.
- Memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada seluruh satuan organisasi dan atau satuan kerja di lingkungan kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten.

Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut juga menyelenggarakan fungsi, yaitu:

- Perumusan visi, misi dan kebijakan teknis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat di Provinsi Banten.
- Pembinaan, pelayanan dan bimbingan masyarakat Islam, haji dan umrah, pengembangan zakat dan wakaf, pendidikan agama dan keagamaan pondok pesantren, pendidikan agama dan keagamaan pada masyarakat dan pemberdayaan masjid, serta urusan dan pendidikan agama serta bimbingan masyarakat Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha sesuai peraturan perundangan-undangan.
- Perumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi.
- Pembinaan kerukunan umat beragama.

- Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian dan pengawasan program.
- Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas Kementerian di Provinsi Banten.

Struktur Organisasi

Kementerian Agama wilayah Provinsi Banten, memiliki struktur organisasi untuk menjalankan tugas dalam mengembangkan ajaran Agama Islam. Struktur organisasi yang ada di Kementerian Agama wilayah Provinsi Banten, di antaranya:

- Kepala Kanwil Provinsi Banten
  Dr. H. A. Bazari Syam, M.Pd.I
- Bagian Tata Usaha
  - H. Lukmanul Hakim, S.Ag., M.SI (Kepala)
  - Drs. Samsudin, M.SI (Kepala Sub. Bagian Umum)
  - Norcholis Ali, Lc. (Kepala Sub. Perencanaan)
  - Baizuri, S.Pd.I., M.SI (Bidang Kepegawaian)
  - Miftahudin, S.Sos., M.SI (Bidang Hukum)
  - Mokhamad Saekhu (Bagian Informasi & Humas)
- Bagian Urais dan Insyar
  - Drs. TB. Syihabudin, M.Pd (Bidang Urusan Agama)
  - Drs. H. Juwaeni., M.Ag.
  - H. Mupasir, S. Ag (Bidang Pemberdayaan KUA)

    - Kadarisma, S.Ag (Bidang Kemasjidan)
    - Drs. Jarkasih (Seksi Produk Halal)
- Bidang Pendidikan Madrasah
    - Dr. Hidayat Mustafid (Seksi Kurikulum)
    - Drs. Hariri, M.SI (Seksi Pendidikan)
    - Wasit Aulawi, S.Pd (Seksi Sarana & Prasarana)
    - Masyudin, M.Pd (Seksi Kesiswaan)
    - Drs. Ahmad Basuni (Seksi Kelembagaan)
- Bidang Penyelenggaraan Haji
    - Ubiq Baehaqi, M.SI (Kepala Bidang)
    - Seiko, S.Sos (Seksi Pendaftaran)
    - Deni Rusli, M.SI (Seksi Pembinaan Haji)
    - Humaedi Hakim (Seksi Akomodasi)
    - Mokhamad Apipi (Seksi Pengelola Keuangan)
    - Nia Rahayu, M.SI (Seksi Sistem Informasi)
- Bidang Pendidikan Agama
    - Badri Hasun (Kepala Bidang P. Agama)
    - Asep Azis (Seksi P. Agama)
    - Damanhuri (Seksi Pendidikan Agama)
    - Ahmad Basri. (Seksi Pend. Diniyah)
    - Eroh Bahiroh (Seksi Pondok Pesantren)
    - Abdul Hadist Muntahar (Seksi Humas)
- Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat, dan Wakaf
    - Machdum Bachtiar (Kepala Penerangan Agama)
    - Ujang Zarkasyih (Seksi Penyuluhan Agama)
    - Isa, M.SI (Seksi Kemitraan Umat Islam)
    - Uesul Qurni (Seksi Musabaqah Qur'an)

    - Rini Trihapurwabi (Seksi Pemberdayaan Zakat)
    - Asep Sunandar (Seksi Pemberdayaan Wakaf)
- Bimbingan Masyarakat
    - Nani Tuti Juliana (Pembimas Kristen)
    - Osner Purba (Pembimas Katolik)
    - Sunarto (Pembimas Hindu)
    - Triroso (Pembimas Buddha)

B. Keterlibatan Kementerian Agama Pra Bencana

Kementerian Agama adalah Kementerian dalam Indonesia yang mengurusi bidang Keagamaan. Lembaga ini mengambil alih tentang tugas-tugas keagamaan seperti masalah perkawianan, peradilan agama, kemasjidan, dan urusan haji. Di setiap wilayah di Indonesia terdapat beberapa kantor wilayah Kementerian Agama untuk menjalankan program Kementerian Agama dalam urusan agama yang bertempat wilahya masing-masing, seperti di Provinsi Banten, dimana terdapat Kantor Wilayah Kementerian Agama yang bertugas dalam urusan agama di daerah sekitar Banten, di masing-masing daerah biasanya Kementerian Agama akan mengutus beberapa orang untuk bertugas di setiap daerah sebagai Penyuluh Agama yang biasanya ditempatkan di KUA.

Di masing-masing daerah yang ada di Provinsi Banten, para Penyuluh Agama biasanya bertugas untuk menjadi penghulu dalam acara resepsi pernikahan masyarakat di sekitar lingkungan tersebut, biasanya dalam satu kecamatan para penyuluh bisa mengawinkan dua bahkan tiga anggota keluarga dalam sehari. Selain menjadi penghulu, para Penyuluh Agama aktif dalam kegiatan yang diadakan

di masjid-masjid, mulai dari pengajian dan memberikan bimbingan kepada DKM masjid dan mengurusi urusan pemberangkatan Haji.

Dalam kegiatan Kemasjidan biasanya Penyuluh Agama akan melakukan setiap sebulan atau dua bulan sekali, hal ini dilakukan oleh penyuluh untuk memberikan bimbingan langsung kepada DKM dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergilir dari satu desa ke desa yang lain.

Sementara itu, untuk kegiatan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat, Penyuluh Agama akan mendapatkan jadwal dua sampai tiga kali dalam seminggu sesuai dengan bulan-bulan tertentu atau musim nikah.[1] Selain itu, Penyuluh Agama bertugas dalam mengurus keperluan administrasi pemberangkatan dan pelatihan Haji bagi jamaah haji bagi masyarakat yang ada di daerah sekitar wilayah Banten.

Kementerian Agam wilayah Provinsi Banten juga memberikan pelayanan dan bimbingan di bidang pendidikan dan pondok pesantren, hal ini telah menjadi tugas pokok bagi Kementerian Agama dalam memberikan pengajaran Agama Islam disetiap sekolah-sekolah atau pesantren yang terdapat di daerah-daerah.

Kegiatan bimbingan dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama wilayah Provinsi Banten, tidak hanya berfokus pada pondok pesantren saja, akan tetapi pelayanan pendidikan agama pun diberikan pada sekolah-sekolah umum. Hal ini dilakukan agar para

[1]Bulan ini biasanya berada di bulan Juni-Desember atau sering disebut musim nikah oleh masyarakat, biasanya dalam satu desa, terjadi 2 atau tiga kali acara pernikahan dikampung atau desa yang berbeda.

siswa-siswi yang ada disekolah umum, mampu meperdalam ajaran agama Islam, sesuai dengan agama yang mereka anut, sehingga para siswa mendapatkan pelajaran yang seimbang di sekolah tersebut.

Kemudian Kementerian Agama wilayah Provinsi Banten juga memiliki peran dalam membina kerukunan antar umat beragama, agar saling menghargai perbedaan dan keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga tidak terjadi konflik dan peperangan antar umat beragama.

Sejauh ini peran Kementerian Agama wilayah Banten dan para Penyuluh Agama yang berada di daerah-daerah yang berada di Provinsi Banten, hanya fokus bertugas dalam membina dan membimbing masyarakat dalam urusan keagamaan saja, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan sikap toleransi antar umat beragama. Sehingga kegiataan yang tidak terkait atau diluar dengan urusan keagamaan, seperti tentang bencana alam yang terjadi di daerah atau desa yang teridentifikasi rawan terhadap bencana. Hal ini dilakukan karena setiap lembaga memiliki tugas pokok untuk mengembangkan dan membina masyarakat Banten.

Dalam tugas pokoknya, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten tidak memiliki peran atau terlibat aktif dalam penangan bencana alam, karena tugas itu dimiliki oleh lembaga lain yang sesaui dengan kondisi dan fokus pada penanganan bencana, seperti BMKG atau pun Desa Siaga. Kementerian Agama hanya memberikan informasi tentang bencana alam yang sering kali datang secara tiba-tiba, biasanya Penyuluh Agama akan membahas

materi tentang mitigasi bencana ini pada isi ceramah yang dilakukan pada majlis pengajian.[2]

Terkait keterlibatan Kementerian Agama menghadapi Prabencana memang tidak telihat jelas di kalangan masyarakat atau di daerah-daerah lain. Hal ini dikarenakan tugas dan fungsi Kementerian Agama hanya fokus dalam urusan Agama saja, sehingga tidak terlibat dalam urusan kebencanaan atau bencana alam. Hal ini pun diakui para korban tsunami yang tidak melihat peran dari Kementerian agama sebelum bencana itu terjadi di wilayah pesisir Banten, petugas atau Penyuluh Agama yang ada di wilayah pesisir hanya mengurusi terkait pernikahan, haji, zakat dan pendidikan keagamaan.

C. Keterlibatan Kementerian dalam Evakuasi Terkait Tugas dan Fungsinya

Tepat di penghujung tahuan 2018, bencana alam yang dihasilkan dari erupsi gunung anak Krakatau menghasilkan tsunama di perairan Selat Sunda. Bencana ini tentu mengejutkan masyarakat Banten, terutama yang berada di pesisir pantai. Hal ini dikarenakan gelombang tsunami terjadi pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB, dimana masyarakat sedang berada di dalam rumah. Peristiwa ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi korban mulai dari luka-luka hingga meninggal dunia, selain itu gelombang tsunami yang tiba-tiba datang membuat masyarakat yang berada disekitar pantai menjadi panic dan berusaha menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi.

[2]Wawancara dengan Ustad Edi Wijaya (Penyuluh Agama) di Pandeglang, pada tanggal 2 Mei 2019. pukul. 14.30. WIB.

Tsunami Selat Sunda telah menghancurkan beberapa daerah pesisir pantai yang berada di wilayah Banten, seperti daerah Anyer, Carita, Labuan, dan yang terparah berada di kecamatan Sumur dan Tanjung Lesung. Gelombang Tsunami terjadi tiga kali dengan ketinggian yang berbeda-beda, gelombang pertama terjadi dengan ketinggian 5 meter dan gelombang kedua dan ketiga dengan ketinggian 7 meter yang langsung menghempaskan rumah-rumah warga yang berada di dekat pantai,[3] sehingga tidak sedikit masyarakat yang meninggal akibat terseret arus dan tertimpa runtuhan bangunan rumah.

Gelombang tsunami yang terjadi pada sabtu malam telah memakan banyak korban, hal ini dikarenakan banyak para wisatawan yang sedang menikmati liburan, terlebih menjelang malah tahun baru, sehingga tidak sedikit para wisatawan yang menjadi korban pada peristiwa ini. Peristiwa ini serupa dengan yang berada di daerah Tanjung Lesung, dimana pada malam itu para pegawai PLN sedang mengadakan acara yang dimeriahkan oleh band ternama yaitu Seventeen dan Teamlo pun tidak luput menjadi korban tsunami.

Tsunami yang datang secara tiba-tiba ini telah memakan banyak korban, hal ini dikarenakan gelombang tsunami disebabkan oleh erupsi gunung api anak Krakatau, sehingga tidak ada peringatan dari para petugas pengamat bencana, selain itu alat pendeteksi tsunami pun tidak berfungsi dengan baik, sehingga masyarakat pesisir melakukan penyelamatan diri dan mengungsi ketempat

[3]Wawancara dengan Inayah (40 tahun, korban tsunami) kampung nelayan 1, Desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019. pukul 13.00 WIB.

yang lebih tinngi, ketika air laut telah masuk ke dalam rumah mereka.

Walaupun banyak rumah masyarakat pesisir yang hancur akibat tsunami, tetapi ada juga beberapa rumah yang hanya mengalami rusak ringan atau bahkan dengan kondisi baik. Hal ini diakibatkan karena gelombang tsunami berjalan miring seperti lingkaran dan terjadi secara bergantian, sehingga banyak rumah yang berada di daerah pesisir tidak mengalami keruasakan, ditambah gelombang ditahan oleh rumah yang lebih dekat dengan bibir pantai. Jika gelombang tsunami berjalan lurus mungkin rumah yang berada di pesisir pantai akan hancur semua dan banyak memakan korban.[4]

Kejadian ini membuat para petugas sipil dan relawan bencana membantu dalam proses evakuali korban, mulai dari mendirikan tenda daerurat atau posko bencana sampai membuat dapur darurat. Setelah berita tentang tsunami tersebar di media-media, barulah mulai berdatangan bantuan dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat Banten sampai luar Banten, bahkan bantuan itu datang dari luar negeri yang ikut membantu para korban tsunami. Bantuan yang diberikan oleh para donasi bermacam-macam, mulai dari pakaian, makanan dan uang.

Hal ini pun dilakukan oleh Kementerian Agama yang langsung sigap untuk memberikan membantu bagi para korban tsunami yang berada di selat Sunda, khususnya daerah pesisir Banten. Kementerian Agama wlayah Provinsi Banten memberikan bantuan dengan mendirikan Posko

[4]Wawancara M. Isa Ansori (41 tahun, Ketua RW 11 Desa Teluk dan Bendahara Paguyuban Nelayan) Kampung Nelayang 1 Desa Teluk Kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 15.00 WIB.

Bencana di daerah-daerah yang terkena dampak terparah tsunami.[5]

Selain itu, bantuan berupa kebutuhan pokok dan keperluan bagi para korban pun diberikan kepada kordinator atau panitia posko bencana untuk membantu meringankan beban para korban. Bantuan ini diberikan oleh Kementerian Agama langsung kepada panitia dan tidak diberikan langsung kepada para korban bencana, hal ini dilakukan agar bantuan dapat diberikan secara merata kepada para korban dan tidak ada kecurangan yang dilakukan oleh para korban dalam mengambil barang atau pun uang dari para donasi.

Walaupun tidak terlibat secara aktif dalam evakuasi korban, namun Kementerian Agama tetap berusaha memberikan bantuan kepada para korban tsunami yang berada di wilayah pesisir Banten, mulai dari logistic, pakaian dan dana untuk membantu para korban yang ada di posko pengungsian. Terkait masalah evakuasi korban tsunami Selat Sunda memang tidak terlibat saat itu, hal ini dikarenakan setiap lembaga instansi sudah ada tugasnya masing-masing, tidak terkecuali tentang bencana tsunami tersebut.[6]

D. Peran Kementerian Agama Pasca Tsunami

Pasca tsunami selat sunda, pemerintah melarang kepada masyarakat kecamatan Labuan untuk mendirikan bangunan atau rumah di dekat pantai. Rumah yang

[5]Wawancara dengan H. Yusuf, S.Pd., Mm. (Ketua KUA Majasari) di Pandeglang, pada tanggal 2 Mei 2019. Pukul 15.00 WIB.

[6]Wawancara dengan Ustad Edi Wijaya (Penyuluh Agama) di Pandeglang, pada tanggal 2 Mei 2019. pukul. 14.30. WIB.

hancur akibat tsunami yang berada di pesisir pantai akan dibersihkan dan tidak akan dibangun kembali, sehingga ketika terjadi bencana tsunami akan meminimalisir korban bencana. Masyarakat yang rumahnya hancur akan dipindahkan ke HUNTARA yang berada di wilayah dataran tinggi, masyarakat 75% telah menyetujui pemindahan tempat tinggal ke HUNTARA, sementara sisanya masih ingin tetap tinggal di daerah pesisir, karena dianggap lebih dekat dan langsung ke dermaga, daripada ke HUNTARA yang memiliki jarak lebih jauh dari wilayah pekerjaan masyarakat yang berada di kecamatan Labuan.

Pemerintah kecamatan Labuan akan memberikan sosialisasi terkait mitigasi bencana secara intensif untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait bencana, mengenalkan kepada masyarakat tentang gejala-gejala bencana mulai dari bencana gunung api, tsunami, gempa bumi dan banjir, sehingga masyarakat lebih mudah mengetahui gejala bencana dan bersiaga untuk menyelamatkan diri. Kemudian pemerintah kecamatan Labuan telah memberikan rambu-rambu evakuasi sehingga mempermudah masyarakat untuk mencari tempat yang lebih aman ketika terdapat bencana di daerahnya.

Upaya-upaya pemerintah pasca tsunami Selat Sunda saat ini adalah menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh para korban bencana, mulai dari pakian, makanan dan seragam sekolah. Terutama bagi rumahnya yang hancur, di kecamatan Labuan terdapat 357 rumah roboh dan lebih dari 300 perahu nelayan rusak. Desa yang paling parah terkena dampat tsunami di kecamatan Labuan, yaitu desa Teluk dan Cigondang. Masyarakat yang masih tinggal

di posko pengungsian berasal dari desa Teluk,[7] Hal ini dikarenakan sekitar 197 rumah roboh akibat tsunami. Saat ini pemerintah kecamatan Labuan sedang membangun Hunian Sementara (HUNTARA) di Bumi Perkemahan (BUPER) yang dibiayai oleh pihak kabupaten di daerah Citonggok di desa Teluk.

Pemerintah daerah Labuan berupaya untuk mendata para korban yang terkena dampat tsunami paling parah, agar mereka mendapatkan bantuan. Rencananya bantuan ini akan diserahkan ke pemerintahan kabupaten, para korban yang masuk dalam kategori akan diberikan bantuan oleh DINSOS berupa tanggungan hidup bagi mereka yang tidak memiliki rumah dan perahu sehingga mereka tidak lagi memiliki pekerjaan. Para korban diminta untuk membuat rekening bank agar mempermudah untuk mengirimkan bantuan, namun para korban kebanyakan belum ada yang membuat rekening bank tersebut, karena belum ada penetapan yang sah dari pemerintah daerah.

Sementara itu, Kementerian Agama wilayah Banten, pasca tsunami yang terjadi di Selat Sunda, mengadakan pengajian bersama yang diadakan setiap malam minggu di pinggir pantai, hal ini dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar tidak terjadi lagi bencana tersebut.

Kementerian Agama yang diwakili oleh para penyuluh memberikan ceramah atau nasihat kepada para korban

[7]Menurut data yang diperoleh dari posko pengungsian di kampung karang bohong, terdapat sekitar 86 kk dan 2 kk dianataranya adalah masayarakat Cigondang yang masih menetap di tenda-tenda bencana, mereka yang terdata dari desa Teluk yang mengalami dampak tsunami yang paling parah, seperti rumah dan perahu yang rusak.

dan masyarakat yang berada di sekitar pesisir pantai, agar mengambil hikmah atau pelajaran dari peristiwa tersebut, sehingga masyarakat lebih menjaga serta memelihara alam dan mematuhi perintahnya serta menjauhi segala larangannya, terutama melakukan maksiat di pantai.

Penyuluh Agama pun membuat kegiatan zikir bersama, agar para korban khusunya yang trauma dengan peristiwa bencan tsunami dapat meredakan kecemasan dan trauma yang dialami. Selain itu, kegiatan itu dilakukan sebagai bentuk penyesalan dan taubat kepada Allah SWT.

Sementara itu, kegiatan sosialisasi mitigasi bencana, telah dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berfokus menangani permasalahan bencan alam, sehingga setiap lembaga memiliki peran dan tugasnya masing-masing dan saling melengkapi satu sama lain dalam menangani para korban bencana tsunami yang terjadi di Selat Sunda tersebut.

E. Keterlibatan dalam Penyembuhan Psikologis

Secara geografis Indonesia terletak diwilayah ring of fire dan pada kenyataannya memang rawan bencana gempa bumi dan tsunami, oleh karena itu masyarakat Indonesia seharusnya segera mengubah *mindset* terhadap gempa, yaitu dengan menjadikan gempa bumi sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini penting sekali agar setiap orang siap secara mental jika kemudian terjadi bencana gempa bumi dan tsunami, barulah kemudian disusul dengan penyesuaian kebijakan-kebijakan pembangunan fisik, mulai dari segi konstruksi, pemilihan lahan, hingga

manajemen lingkungan yang sesuai dengan karateristik wilayah dan masyarakatnya.

Kesiapan untuk menghadapi bencana merupakan modal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang, untuk meminimalisir resiko orang tersebut ketika bencana terjadi maupun penanggulangan pascabencana. Namun kita tidak hidup sendirian. Ketika terjadi bencana, simpati dan bantuan pasti akan datang dari berbagai kalangan, dan relawan pun berdatangan memberi pertolongan. Namun ada hal yang harus dimengerti, pada dasarnya menolong berarti memberi, dan itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Misalnya pemberian bantuan tersebut malah membuat orang yang diberi menjadi malas dan tidak produktif, atau pemberian tersebut kurang tepat sehingga memperparah masalah yg dialami si penerima bantuan.

Maka dari itu disarankan agar pemberian pertolongan kepada korban pendekatannya berbasis pada Community Development, yang mementingkan seoptimal mungkin partisipasi sosial masyarakat, kemandirian masyarakat, dan kesejahteraan sosial masyarakat, yang tujuannya diarahkan kepada pembentukan self-help group.[8] Terbentuknya self-help group akan lebih efektif dalam menangani korban, sehingga orang dewasa pada umumnya yang terdiri dari para orangtua, guru, dan tokoh masyarakatlah yang perlu menjadi sasaran utama dalam suatu intervensi. Ketika

[8]Self-help Group atau kelompok swabantu adalah suatu kelompok yang didalamnya para anggota saling berbagi masalah, baik fisik maupun emosional, dan didiskusikan pemecahan masalahnya. Jadi masing-masing anggota mendapatkan keuntungan. Lihat Tantri Widyarti Utami, dkk., "Peningkatan Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa Melalui Kelompok Swabantu," dalam Jurnal Keperawatan Indonesia XIV, no. 1, 2011, h. 38.

orang dewasa sudah mampu mengatasi persoalannya, barulah perhatian ditujukan kepada anak-anak.

Dampak yang diakibatkan dari bencana alam tidak hanya dalam aspek fisik yang berupa rusaknya tatanan infrastruktur, sistem sosial, tatanan ekonomi, dan lain sebagainya. Akan tetapi ada yang lebih parah, yakni dalam aspek psikis. Jika penanganan yang dilakukan dalam aspek fisik hanya sekadar mengobati korban luka-luka sampai kembali kepada kondisi semula serta merehabilitasi dan merekonstruksi fasilitas yang rusak dan hilang. Sedangkan untuk me-recovery atau pemulihan korban bencana pada aspek psikis membutuhkan proses yang cukup panjang.

Gangguan psikologis yang dialami para korban antara lain perasaan sedih akibat kehilangan keluarga, harta benda, rumah, mata pencaharian, dan merasa asing di posko pengungsian. Kondisi pengungsian yang tidak memadai, kebisingan, penuh sesak campur baur tidak adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan, anak-anak, dan lansia membuat mereka mudah stres.

Berbagai permasalahan tersebut memicu timbulnya gangguan psikologis dikalangan korban di pengungsian. Penanganan yang dibutuhkan untuk mengurangi gangguan psikologis tersebut adalah trauma *healing* bagi para korban dengan menghibur mereka, memberi pembinaan serta aktifitas lain agar mereka tidak jenuh. Para korban yang kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani/nelayan yang biasanya sibuk di sawah/laut, sementara di tempat pengungsian rutinitas pekerjaannya tidak bisa dilakukan. Mereka tidak terbiasa tanpa aktifitas sehingga mudah sekali stres ketika berada di pengungsian. Untuk menghilangkan

kejenuhan tersebut mereka diberi konseling ringan untuk mengurangi stres atau depresi. Melibatkan pengungsi khususnya para ibu dan remaja putri dalam kegiatan dapur umum sangat membantu untuk mengisi waktu sehingga tidak jenuh. Demikian juga bagi bapak-bapak dan pemuda dilibatkan sebagai relawan membantu evakuasi korban yang masih berada di lokasi bencana. Kesibukan tersebut akan mengurangi kesedihan dan memperkuat mental mereka karena merasa berguna bagi orang lain.

Secara psikologis setiap orang perlu dipersiapkan menghadapi bencana, antara lain: (1) Meningkatkan daya kritis dan rasionalitas masyarakat dengan cara meningkatkan kemampuan warga untuk mampu membedakan fakta dan analisis. Hal ini diperlukan agar warga tidak mudah dipengaruhi oleh rumor sehingga tidak pula mudah mengalami ketakutan dan stres karena seolah masalah datang bertubi-tubi. (2) Mengerti dan mampu melakukan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana, khususnya dengan penyelamatan diri, aset, dan dokumen-dokumen penting. Kesiapan seperti ini akan memudahkan orang ketika bencana datang. Pada umumnya, orang akan secara spontan melarikan diri dari bahaya, dan tidak akan teringat akan penyelamatan aset dan dokumen-dokumen berharga untuk kehidupan seianjutnya. Apabila hal ini sudah disiapkan maka ketika ada bencana segala sesuatunya lebih mudah dilakukan. (3) Mampu berserah diri secara total kepada Sang Pencipta. Tidak ada manusia yang dapat mengatasi sendiri segala persoalannya. Keberagamaan akan sangat membantu manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup

karena keyakinan kepada Sang Pencipta akan mampu memotivasi manusia untuk tetap bertahan dan berusaha mengatasi persoalannya.[9]

Proses penyembuhan psikologi yang banyak dilakukan oleh relawan atau lembaga yang dibutuhkan harus mempunyai kemampuan dalam proses penanggulangan bencana, dalam hal ini Kementerian Agama mempunyai peranan yang begitu penting dalam penyembuhan psikologis. Karena mengingat mayoritas masyarakat Indonesia masih mengaitkan beberapa fenomena termasuk bencana yang terjadi di negeri ini selalu berhubungan dengan kepercayaan (religi/agama), maka pendekatan yang dilakukan pun menggunakan perspektif teologis.

Terapi Penguatan Spiritual

Tsunami Selat Sunda yang terjadi pada tanggal 22 Desember 2018 ini setidaknya menewaskan 437 jiwa, 31.943 jiwa terluka dan 16.198 jiwa pengungsi.[10] Tsunami yang datang tanpa peringatan dan rentang waktu yang lama dari bencana sebelumnya berdampak psikis serius terhadap korban selamat dan masyarakat Banten pada umumnya, dari berbagai lembaga yang menurunkan relawan dalam pemulihan psikologi pun melakukan trauma *healing* terutama bagi anak-anak dan perempuan.

Para korban tsunami yang berada di pengungsian harus rela tinggal bersama di barak pengungsian dengan

[9]Koenjoro dan Budi Andayani, "Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma *Healing* Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani," dalam *Unisia* XXX, no. 63, 2007, h. 7.

[10]Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Tsunami Selat Sunda (Update 14 Januari 2019)", artikel diakses pada 13 Juli 2019 dari https://bnpb.go.id/tsunami-selat-sunda.

berbagai macam karakter orang. Situasi dan kondisi kehidupan yang mereka alami di pengungsian sering memunculkan perasaan kecewa dan putus asa bahkan frustasi karena ketidakjelasan nasib mereka. Hal ini kadang diperparah dengan kondisi yang mudah tersulut api konflik antar sesama pengungsi akibat jenuh (*burnout*). Sebagian besar korban bermatapencaharian sebagai petani/nelayan dengan kesibukan aktifitas sehari-harinya, sementara di tempat pengungsian mereka hanya diam saja sehingga mereka bosan. Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran keluarga serta kemungkinan-kemungkinan hilangnya pengendalian diri, kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah berpotensi menjadi pemicu timbulnya aksi sosial.

Penanganan kebutuhan sosial dapat dilakukan dengan memberikan hiburan bagi korban agar sejenak melupakan permasalahan yang dihadapi dan menghilangan kejenuhan selama di pengungsian. Kunjungan para tamu/relawan yang memberi pelayanan sosial membuat para pengungsi merasa diperhatikan, diringankan penderitaannya, dan diakui keberadaannya. Hiburan juga dimaksudkan untuk mengatasi mereka yang mengalami kesulitan bersosialisasi akibat keterpisahan keluarga, keterasingan, dan keterlantaran, diperlukan adanya penelusuran, dan penyatuan (reunifikasi) kembali keluarga yang terpisah. Pelayanan konseling, bimbingan sosial, advokasi, dan fasilitasi kegiatan bertujuan untuk mengembalikan rasa percaya diri dan fungsi sosial agar mereka dapat hidup normal dalam masyarakat. Pembinaan dan penyuluhan

diberikan bagi masyarakat pengungsi yang kehilangan tempat tinggal dan wilayahnya merupakan daerah rawan (zona merah) yang tidak mungkin untuk bisa ditempati kembali sehingga mereka harus direlokasi di tempat yang lebih aman. Korban tsunami diberi penyuluhan berkaitan tempat tinggal sementara agar mereka dapat menerima keadaan di tempat tinggal yang baru serta dapat beradaptasi di lingkungan yang baru. Hal tersebut penting dilakukan untuk setidaknya meringankan trauma yang dialami para korban.

Trauma pada korban tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Agar korban bencana dapat terus melanjutkan kehidupannya secara normal, maka diperlukan terapi trauma/ pemulihan trauma (trauma *healing*). Trauma *healing* adalah salah satu kebutuhan utama bagi korban bencana. Dengan terapi trauma *healing* diharapkan korban bisa benar-benar sembuh dari traumanya dan dapat menjalani kehidupannya sebagaimana sebelum bencana terjadi.

Trauma *Healing* sangat diperlukan di Indonesia yang merupakan negara rawan bencana alam. Bencana alam tersebut banyak menimbulkan kerugian dan kesedihan pada korbannya. Bahkan tak jarang pula korban bencana alam mengalami trauma berat akibat bencana. Ketakutan terhadap bencana adalah reaksi yang sangat umum dialami oleh korban bencana. Terkadang korban bencana mengalami pengulangan ingatan mengena bencana tersebut yang kemudian dapat berkembang lebih serius menjadi rasa hilangnya emosi, atau bahkan mengalami insomnia, dan waspada berlebihan.

Selain trauma *healing*, penguatan spiritual pun perlu dilakukan terhadap masyarakat terdampak tsunami, karena melihat kehidupan beragama masyarakat setempat yang masih begitu kental. Penguatan spiritual yang bersifat teologis biasanya berupa ritual-ritual maupun acara ceramah atau doa bersama. Hal ini penting karena meski kesadaran akan bencana dapat mempersiapkan perilaku manusia, tidak dapat dinafikan bahwa kecemasan dan ketakutan akan terus menerus terjadi, dan hal ini dapat menular pada banyak orang. Hal ini akan menjadi stres tersendiri pada seseorang atau sekelompok orang.

Maka dari itu, kegiatan psikologi, selain meningkatan kesejahteraan serta kemandirian korban, perlu juga mengenalkan korban akan suatu cara mengatasi stres, yaitu dengan kemampuan melihat makna dibalik peristiwa bencana. Seperti pernyataan yang sudah seringkali didengar para Muslim: "Allah tidak akan memberi cobaan kepada umat-Nya di luar batas kemampuan manusia untuk mengatasi nya." Keyakinan seperti ini perlu dimantapkan pada para korban bencana. Korban perlu meyakini bahwa "segala cobaan dari Allah tidak lain adalah 'surat cinta' kepada umatNya untuk mampu melihat makna di balik sebuah peristiwa." Dengan keyakinan ini pula korban diarahkan untuk tetap termotivasi untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya. Inilah pentingnya penguatan spiritual.

Salah satu bentuk penguatan spiritual dapat berupa ritual-ritual. Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang

menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu ingin menegaskan hubungannya dengan Tuhan YME. Secara lahiriah, ritual agama merupakan hiasan atau semacam alat saja, akan tetapi intinya adalah "pengungkapan iman". Oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan di beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain bersifat sakral.[11]

Salah satu ritual yang biasa dilaksanakan masyarakat Banten adalah ritual tolak bala. Tolak bala adalah salah satu ritual penangkal bencana baik berupa bahaya, penyakit, dan sebagainya, dengan cara membaca mantra (kenduri dan sebagainya).[12] Tujuan tolak bala secara jelasnya diarahkan untuk menolak bencana atau meminta kepada Tuhan agar dilindungi dari segala bahaya.

Tradisi tolak bala di Indonesia ada karena kepercayaan bakal datangnya hari sial pada Rabu terakhir di bulan Safar. Kepercayaan rabu sial ini oleh sebagian masyarakat Indonesia disebut dengan rebo wekasan atau rebo pungkasan, yakni hari rabu terakhir di bulan Safar (bulan ke-2 dalam kalender Hijriah). Di hari itu, dipercaya akan turun 320.000 sumber penyakit dan 20.000 bencana ke dunia,[13] konon hari Nabi Muhammad jatuh sakit selama 12 hari berturut-turut sebelum wafat[14] juga terjadi di hari Rabu

[11]Bahtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 43-44.

[12]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolak%20bala.

[13]NU Online, "Penjelasan Mengenai Rebo Wekasan," artikel diakses pada 25 September 2019 dari http://www.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan.

[14]Tirto.id, "Rebo Wekasan dan Tradisi Penolakan Bala di Indonesia," artikel diakses pada 25 September 2019 dari https://tirto.id/rebo-wekasan-dan-tradisi-penolak-bala-di-indonesia-c9ps.

terakhir bulan Safar, sehingga oleh kebanyakan masyarakat Indonesia dianggap sebagai hari yang penuh dengan kesialan.

Masyarakat Banten juga tak luput dari kepercayaan tentang hari sial ini, seperti pada masyarakat Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang. Mereka sudah lama melaksanakan ritual Rebo Wekasan dari generasi ke generasi, kepercayaan tersebut menimbulkan sugesti kepada masyarakat untuk melakukan ritual Rebo Wekasan, dan jika tidak dilaksanakan, maka akan timbul malapetaka yang akan menimpa seluruh masyarakat.

Rebo Wekasan bagi masyarakat Girijaya mempunyai sejarah yang cukup lama, yaitu sejak tahun 1794 M. Awal mula ritual ini ditenggarai atas keberhasilan Syekh Maulana Masyuruddin yang mampu menyembuhkan penyakit dan sihir yang menyerang masyarakat Girijaya, kejadiannya itu berlangsung pada bulan Safar. Syekh Masyur Masyuruddin saat itu menyuruh masyarakat untuk berwudhu di Sumur Cimajeb, dan dilanjut shalat tolak bala. Esoknya, Syekh Masyur Masyuruddin berjalan kaki mendaki Gunung Pulosari untuk berziarah ke makam Wali, setelah itu Syekh Masyur Masyuruddin turun dan menemui masyarakat. Konon, masyarakat Gerijaya langsung sembuh dari penyakit dan sihir. Singkatnya dari peristiwa ini, masyarakat sana terus menerus melanjutkan ritual ini sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.[15]

Selain itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang yang bekerjasama dengan berbagai macam lembaga

[15]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Persepektif Filologi dan Tradisi Masyarakat Banten, (Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, 2018), h. 27.

pun melakukan *Istighatsah*.[16] Kegiatan ini dilakukan dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda. Salah satunya adalah *Istighatsah* yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2018, rangkaian acara tersebut adalah salat gaib yang diimami oleh Abuya Muhtadi Dimyati untuk para korban tsunami dan doa bersama yang ditujukan kepada para korban tsunami yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup. Dengan harapan, amal dan perbuatan diterima oleh Allah SWT dan korban yang masih hidup selalu diberikan kesabaran dan ketabahan. Dalam acara tersebut Ketua Umum Malnu, K.H. Hamdi Ma'ani mengungkapkan:[17]

"Sebab ada info kami terima, mungkin karena korban panik, banyak yang jadinya melamun. Maka MUI Pandeglang memberi konseling keagamaan kepada para

---

[16]Kata "*Istighatsah*" استغاثة berasal dari "*al-ghouts*" الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "*istaf'ala*" استفعل atau "*istif›al*" menunjukkan arti pemintaan atau pemohonan. Maka *Istighatsah* berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufron غفران yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif›al menjadi istighfar استغفار, yang berarti memohon ampunan. *Istighatsah* sebenamya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata *Istighatsah* konotasinya lebih dari sekadar berdoa, karena yang dimohon dalam *Istighatsah* adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, *Istighatsah* sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Lihat lebih lengkap pada Nuril Huda, "Makna *Istighatsah*", artikel diakses pada 13 Juli 2019 dari http://www.nu.or.id/post/read/16743/makna-*Istighatsah*

[17]Merdeka, "Ma'ruf Amin dan Kiai Abuya Muhtadi Doa Bersama untuk Korban Tsunami Selat Sunda," diakses pada tanggal 13 Juli 2019 dari: https://www.merdeka.com/peristiwa/maruf-amin-dan-kiai-abuya-muhtadi-doa-bersama-untuk-korban-tsunami-selat-sunda.html. Baca juga "Malam Tahun Baru, Korban Tsunami Gelar Doa Bersama," diakses pada tanggal 13 Juli 2019 dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181231232611-20-357663/malam-tahun-baru-korban-tsunami-gelar-doa-bersama

pengungsi. Misalnya tadi malam di Desa tembing, Carita. Hampir 1.000 orang pengungsi kita beri konseling."

Menurut perspektif psikologi agama, derita batin yang ditimpa korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan. Oleh karena itu, bagi korban yang mempunyai keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Agama akan selalu menjadi pedoman untuk mengatasi masalah, seperti pada musibah yang menimbukan rasa kehilangan dari apa yang dimiliki, yang akan membimbing adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.[18] Sesuai dengan yang tertulis dalam Alquran, sebagaimana berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ثُمَّ اِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَاِلَيْهِ تَجْـَٔرُوْنَ ۚ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (QS. *an-Nahl* [16]: 53).

Penguatan Motivasi

Melihat fenomena tersebut, pihak Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang beserta para Penyuluh Agama berusaha memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui pengajian dan kegiatan trauma *healing*, bahwa semua kejadian yang menimpa masyarakat Banten khusunya Pandeglang adalah murni takdir yang sudah

[18]Lihat Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 172.

di gariskan oleh Allah SWT, yang harus diterima dengan banyak bersyukur dan memohon ampun atas apa yang menjadi kelalaian kita semua selama ini.[19]

Selain itu juga, para pegawai Kementerian Agama juga memberikan trauma *healing* kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual kepada masyarakat terdampak tsunami Selat Sunda. Hal ini mereka lakukan karena peran penyuluh dianggap penting untuk memberikan pemahaman agama dan mengatasi trauma yang dialami oleh masyarakat dengan memberikan ceramah agama atau nasihat yang besisikan muatan-muatan motivasi bahwa musibah ini harus diambil hikmahnya atas kejadian yang menimpa masyarakat Banten ini. dengan adanya kegiatan ini dari Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang masyarakat jadi lebih paham bahwa semua musibah yang dialami oleh manusia adalah kehendak Allah SWT dan sebagai manusia kita harus bisa menerimanya dan banyak-banyak bersyukur.[20]

Terapi Khusus

Penyembuhan psikologi pada korban tsunami selat sunda yang terlihat hanya sebatas trauma *healing* yang dilakukan oleh beberapa lembaga dengan menempatkan para relawan di beberapa titik pengungsian, dengan fokus dilakukan kepada anak-anak dan kaum perempuan. Terapi khusus yang dilakukan ini atas dasar bahwa anak-anak dan perempuan merupakan kaum yang rentan menjadi korban bencana, karena perempuan tidak dibiasakan/diajari untuk

[19]Wawancara Pribadi dengan Edi Wijaya, Pandeglang, 2 Mei 2019.
[20]Wawancara Pribadi dengan Yusuf, Pandeglang, 2 Mei 2019.

berenang, berlari, maupun memanjat dan rok panjang mereka biasanya mempersulit upaya melarikan diri.[21]

Hal tersebut juga terjadi pada tsunami Aceh pada tahun 2004 dan gempa Yogyakarta di tahun 2006, korban meninggal lebih banyak perempuan. Tsunami Selat Sunda terjadi pada malam hari yang dimana perempuan dan anak-anak sudah berada dalam rumah, karena aktifitas yang telah dilakukan pada siang harinya padat melakukan tugas-tugas reproduksi. Jika pun berhasil keluar rumah, para perempuan ini pun akan teringat kepada anggota keluarganya yang masih berada di dalam rumah, sehingga lebih mengambil inisiatif untuk menyelamatkan keluarganya, masuk kembali ke dalam rumah dan tidak berhasil keluar lagi karena terlanjur tertimpa bangunan yang runtuh.[22]

Secara umum Kementerian Agama Provinsi Banten atau Kabupaten Pandeglang pun telah melakukan *Istighatsah* atau doa bersama yang diikuti oleh korban terdampak tsunami dan seluruh warga yang berada di wilayah Provinsi Banten pada umumnya, serta melakukan trauma *healing* yang dibantu oleh berbagai macam pihak, namun sejauh ini masih mengadopsi teknik atau cara yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dalam penyembuhan psikologi.

F. Keterlibatan Pasca Bencana

Kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah akibat dari bencana tsunami selat Sunda

[21]Baca Titin Murtakhamah, "Pentingnya Pengarusutamaan Gender dalam Program Pengurangan Resiko Bencana," dalam *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, no. 1, Juni 2013, h. 41.

[22]Murtakhamah, "Pentingnya Pengarusutamaan Gender …, h. 41-42.

22 Desember 2018 kemarin tidak sedikit, hal tersebut dilihat dari hancurnya berbagai macam sarana dan prasarana publik dan pemukiman penduduk terutama pemukiman penduduk serta hotel dan penginapan yang ada di sepanjang garis pesisir Banten. Pengalaman memperlihatkan, bahwa peristiwa bencana yang terjadi di Banten ini menimbulkan kerugian dan penderitaan yang berat sebagai sebuah akibat dari percampuran antara bahaya alam dan kompleksitas permasalahan yang lainnya.

Korban jiwa manusia yang meninggal ataupun cedera, robohnya bangunan-bangunan yang menjadi fasilitas umum, rusaknya sarana dan prasarana, infrastruktur dan sambungan komunikasi serta kerugian moril yang tidak terhitung berapa jumlahnya merupakan akibat yang ditimbulkan dari bencana tsunami selat Sunda. Permasalahan-permasalahan yang akan memicu kerugian yang lebih besar lainnya akan terus selalu dihadapi oleh masyarakat, seperti laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Salah satu contoh misalnya, sebab laju pertumbuhan yang semakin meningkat, maka akan banyak pula membutuhkan tempat tinggal baru yang akan terus berkembang serta penyebarannya hingga menyentuh daerah-daerah yang tidak aman, daerah yang rawan bencana misalnya.[23]

[23]Tidak tertib dan kurang tepatnya penggunaan lahan tersebut pun merupakan inti dari permasalahan yang termasuk dalam faktor utama yang mengakibatkan meningkatnya kerentanan bencana. Meningkatnya kerentanan bencana ini pun akan lebih diperparah jika masyarakat yang hidup di daerah yang rawan bencana sama sekali tidak paham dan tidak menyadari serta kurang tanggapnya akan adanya bencana yang ada di daerah tempat tinggalnya. Lihat Ratna Azis Prasetyo, "Masyarakat Korban Bencana," dalam Dialektika, 2010, h. 5.

Gambar 1: Kondisi Pemukiman Penduduk Tepat di Pinggir Pantai Pasca Tsunami Desa Teluk-Labuhan, 30 April 2019

Dari gambar di atas, terlihat jelas bagaimana kondisi pemukiman penduduk di Desa teluk, Labuhan, Kab. Pandeglang yang posisinya tepat di garis pantai. Padahal, dalam amanat Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 menekankan:[24]

> "Bahwa secara garis besar penyelenggaraan penataan ruang diharapkan (1) dapat mewujudkan pemanfaatan ruang yang berhasil guna dan berdaya guna serta mampu mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan; (2) tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang; dan (3) tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruangan."

Dengan demikian, tentang penataan ruang dalam konteks mempertimbangkan kondisi, potensi, permasalahan, prospek dan berbagai macam tantangan

[24]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

yang dihadapi suatu daerah harus memperhatikan daerah rawan bencana sebagai basis dalam mengembangkan dan mengelola suatu daerah.[25]

Jika ditanya perihal kerugian, sudah pasti semuanya mengalami kerugian, baik harta benda ataupun psikologis. Karena secara sosial, dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat yang terkena musibah tsunami selat Sunda ini telah membangkitkan solidaritas yang tidak mengenal batas wilayah maupun ideologis. Ketika masyarakat menjadi korban bencana dan tidak ada orang pun yang dapat bertanggungjawab terhadap bencana tersebut, maka masyarakat yang tidak menjadi korban bencana itu pun bersama-sama memberikan bantuan kepada korban bencana.

Namun, bagaimana dengan kehidupan masyarakat korban pascabencana yang kemudian ditinggalkan para relawan, maka tidak keliru jika kehidupan pascabencana menjadi penderitaan bagi para korban sebab sudah tidak ada lagi yang membantu kelangsungan hidup. Bencana telah merusak tatanan hidup di dalam masyarakat, konflik-konflik terjadi ketika memperebutkan sumberdaya yang masih ada serta munculnya berbagai kejahatan seperti pencurian dan penjarahan.

Mengingat pandangan masyarakat Banten yang pada umumnya selalu mencampur-adukkan fenomena bencana dengan agama, begitupun dengan sikap mayoritas masyarakat Banten dalam memitigasi bencana tidak terlepas dengan sistem kepercayaan. Misalnya saja,

[25]Linda Tondobala, "Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana dan Tinjauan Terhadap Kebijakan dan Peraturan Terkait," dalam Jurnal Sabua III, no. 1, Mei 2011, h. 58-59.

kebiasaan-kebiasaan ataupun tradisi yang dilakukan dalam menghadapi bala (musibah/bencana). Ritual tolak bala salah satunya, ritual ini merupakan bentuk perayaan yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan yang ditandai dengan sifat-sifat yang khusus, sifat-sifat tersebut menimbulkan rasa hormat yang tinggi dalam pengertian suatu pengalaman yang suci.[26]

Masyarakat Banten yang terkenal sebagai masyarakat dengan pengamalan ajaran Islam yang taat pun tidak lepas dari kepercayaan ritual tolak bala ini, misalnya saja pada masyarakat Desa Girijaya Kecamatan Saketi-Pandeglang yang sampai saat ini masih melakukan ritual Rebo Wekasan. Ritual tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga kepercayaan tersebut melahirkan sugesti kepada masyarakat untuk melakukan ritual Rebo Wekasan, jika ritual ini tidak dilaksanakan, maka akan memunculkan malapetaka yang menimpa seluruh masyarakat.[27]

Ritual Rebo Wekasan mempunyai sejarah yang cukup panjang, diperkirakan berlangsung sejak 1794 H. Ritual ini didasari atas keberhasilan Syekh Maulana Masyuruddin yang mampu menyembuhkan penyakir dan sihir yang diderita

[26]Pengalaman tersebut termasuk segala sesuatu yang dipakai oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena ritual agama secara lahiriah dipandang sebagai bentuk hiasan atau sebagai alat saja, namun itinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman". Oleh karena itu, ritual tolak bala diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa ini pun dipersiapkan denggan baik serta menggunakan berbagai macam peralatan ritual yang sifatnya sakral. Lebih lengkap baca Bahtiar, Ritual Mandi Safar dan Fungsi Dalam Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 43-44.

[27]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Perspektif Filologi…, h. 26-27.

oleh masyarakat Girijaya, yang kemudian Syekh Maulana Masyuruddin menyuruh masyarakat untuk berwudu di Sumur Cimajeb dan dilanjut dengan melaksanakan salat tolak bala. Keesokan harinya, Syekh Maulana Masyuruddin berjalan kaki menuju Gunung Pulosari untuk berziarah ke makam Wali.[28]

Selain Rebo Wekasan, masyarakat pun masih melaksanakan ritual mandi Safar yang dilaksanakan pada bulan Safar. Prosesi ritual ini dimulai dengan berkumpulnya seluruh masyarakat Girijaya pada suatu tempat yang telah ditentukan dengan menyiapkan segala peralatan dan bersiap bersama-sama maupun individu menuju Sumur Cimajeb yang airnya bersumber dari Gunung Pulosari, sumur tersebut letaknya tidak terlalu jauh pemukiman penduduk. Masyarakat Girijaya meyakini, bahwa air dalam Sumur Cimajem mempunyai khasiat sebagai obat, sehingga sebagian masyarakat pun sering melakukan ritual memandikan keris, batu cincin, dan barang-barang yang dianggap sakral lainnya.[29]

Mandi Safar merupakan sebuah kewajiban yang diwarisakan secara turun-temurun dan tidak berani dilanggar, karena jika dilanggar akan mendapatkan kutukan dari para leluhur, hal tersebut dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Girijaya. Dengan kata lain,

[28]Seusai ziarah, Syekh Maulana Masyuruddin melanjutkan menemui masyarakat Girijaya dan seketika itu juga sembuh dari penyakit dan sihir. Dari kejadian tersebutlah masyarakat Girijaya setiap tahunnya melakukan ritual Rebo Wekasan. Lebih lengkap baca Dede Nur Afiyah, "Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018), h. 19.

[29]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Perspektif Filologi …, h. 29.

mandi Safat ini merupakan salah satu ritual untuk meminta kepada Allah SWT supaya terhindar dari bahaya, penyakit, dan mensucikan diri dari dosa, walaupun dalam prosesnya ritual ini tidak ada sanksi bagi yang tidak melaksanakannya. Mandi Safar adalah transformasi simbol dari berbagai pengalaman kebutuhan primer manusia, mengandung kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan Penciptanya.[30]

Kebiasaan-kebiasaan ini pun yang dilakukan oleh masyarakat Banten dalam menghormati dan menghargai alam sebagai wujud kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan dengan beriringan dengan syariat Islam. Naskah-naskah klasik atau manuskrip pun dikaji ulang sebagai bahan pelajaran dari berbagai macam pengalaman, naskah-naskah tersebut diantaranya primbon yang berisi horoskop tradisional, ramalan-ramalan, dan formula-formula magi.[31] Salah satu contoh naskah yang dimaksud adalah *Naskah Parimbon/Parukunan* yang didalamnya berisi tentang masalah gerhana bulan dan matahari serta gempa bumi (lindu), di dalam naskah tersebut diterangkan bahwa peristiwa-peristiwa yang akan timbul setelah gerhana bulan atau matahari dan gempa bumi berdasarkan bulan di mana bencana itu terjadi.[32]

[30]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Perspektif Filologi …, h. 29-30.

[31]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Perspektif Filologi …, h. 15.

[32]Contoh lain adalah Naskah Kekedutan yang di dalamnya berisi tentang gejala tubuh yang disesbut denga kekedutan atau kedutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, mengartikan kedutan adalah bergetarnya urat-urat pada kelopak mata dan sebagainya (yang dianggap sebagai alamat atau pertanda). Setiap kedutan yang terjadi pada anggota tubuh menunjukkan peristiwa atau hal apa yang akan terjadi. Baca lebih lengkap pada Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Perspektif Filologi …, h. 21-23.

Dari fenomena di atas, nampak begitu jelas bagaimana masyarakat Banten menyikapi bencana, membaca tanda-tanda alam yang kemudian menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Proses kehidupan akan selalu terikat dengan kehidupan spiritual masing-masing individu ataupun kelompok masyarakat, begitupun dengan bencana yang siklusnya tidak pernah terlepas dengan kehidupan manusia. Kepercayaan yang diperoleh secara turun-temurun inipun menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat, bencana dan agama akan selalu menjadi elemen yang selalu terhubung antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam konteks ini agama akan menjadi pengobat yang ampuh dalam proses mitigasi bencana.

Oleh karena itu, keterlibatan unsur-unsur atau lembaga berbasis agama menjadi sangat perlu dalam proses pemulihan pascabencana. Dalam konteks ini, Kementerian Agama yang merupakan lembaga yang mengurusi bidang keagamaan. Namun terlepas dari peran-peran formalnya tersebut, nyatanya Kementerian Agama mempunyai peran dan terlibat aktif dalam mitigasi bencana. Selain tugasnya memberinkan penyuluhan, lembaga ini pun melaksanakan pelayanan dan bimbingan di bidang pendidikan dan pondok pesantren, serta kegiatan bimbingan dalam bidang keagamaan yang tidak berfokus pada pondok pesantren, namun pelayanan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum.

Keterkaitan peran Penyuluh terhadap bencana yang terjadi di Kabupaten Pandeglang, memang secara administratif bukan tugas pokok seorang penyuluh untuk

menangani hal tersebut. Akan tetapi, tidak salah jika para penyuluh yang selain memberikan pengajian atau ceramah agama kepada masyarakat, juga bisa memberikan arahan dan himbauan kepada masyarakat terkait mitigasi bencana. Hal ini tampaknya sudah pernah dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang yang melibatkan para penyuluh untuk terlibat dan membantu masyarakat yang terkena bencana alam, baik berupa bantuan secara materil maupun secara moril.

Oleh karena itu, pihak Kementerian Agama juga mempunyai program yang melibatkan para KUA dan Penyuluh untuk terlibat dalam menangani dan membantu para korban tsunami khusunya di Kabupaten Pandeglang. Diantara yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang membuat posko bencana dibeberapa Kecamatan yang terkena dampak tsunami Selat Sunda di antaranya:

1. Kecamatan Panimbang
2. Kecamatan Sukaresmi
3. Kecamatan Carita
4. Kecamatan Labuan
5. Kecamatan Cigelis
6. Kecamatan Cikesik
7. Kecamatan Cimangu dan
8. Kecamatan Sumur

Kementerian Agama membuat posko bencana di delapan Kecamatan ini yang diperkirakan paling parah terkena dampak tsunami.

Seperti yang telah disinggung di atas pula, bahwa masyarakat Banten pada umumnya telah mempunyai

beberapa tradisi atau kebiasaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Tujuan dari semua tradisi tersebut pun memang untuk mengindarkan masyarakat dari malapetaka, diantaranya bencana. Pemaknaan akan bencana yang merupakan takdir yang telah terkonstruk oleh masyarakat merupakan sesuatu yang tekah terpatri dalam alam pikir masyarakat, nilai-nilai tersebut pun selalu tertanam ajaran-ajaran agama berupa sebagai wujud rasa terima kasih atas keberkahan yang telah dilimpahkan oleh Sang Maha Pencipta.

Setidaknya, nilai-nilai yang mendarah-daging kepada masyarakat akan mitigasi bencana merupakan peran dari Kementerian Agama sebagai lembaga yang mengurusi bidang-bidang keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang secara alamiah telah tertanam dalam masyarakat inilah yang kemudian memposisikan Kementerian Agama menjadi lembaga dalam perannya sangat diperlukan dalam mengontrol masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tidak mudah luntur. Terlebih ketika masa-masa tanggap darurat bencana dan pascabencana, nilai-nilai keagamaan sangat dibutuhkan pada masa-masa ini sebagai penguat mental dan spiritual dalam menghadapi kehidupan pasca bencana. []

BAB III
BENCANA ALAM PERSEPEKTIF MANUSKRIP

A. Deskripsi Tentang Bencana Alam di Banten

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta Samudera Hindia dan Samudra Pasifik. Dengan melimpahnya kekayaan alam baik di darat maupun di laut, Indonesia memiliki kurang lebih 129 gunung api aktif yang termasuk dalam kategori Ring of Fire, dan berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, serta Pasifik. Hal ini yang membuat Negara Indonesia rawan terjadi bencana alam seperti longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, dan lanin sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus dari berbagai pihak baik dari pemeerintah maupun masyarakat sipil setempat untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan alam supaya resiko bencana malam semakin sedikit. Karena selain dari faktor alam yang tidak bisa diprediksi secara pasti, ulah manusia itu sendiri bisa memicu terjadinya bencana alam.

Hal ini mengingatkan kita pada sejarah masa lalu, di mana bangsa Indonesia pernah mengalami bencana alam yang begitu besar. Banyak tulisan-tulisan sejarah dunia yang

mencatat fenomena alam yang pernah melanda Indonesia di antaranya: meletusnya gunung toba di Sumatera Utara, gunung Krakatau di Banten, tsunami di Aceh, tsunami di Palu, tsunami di Lombok, dan baru-baru ini tsunami selat Sunda Lampung dan Banten.

Di Banten, letusan gunung krakatau yang menimbulkan gelombang air laut naik kepermukaan, membuat ratusan ribu manusia menjadi korban jiwa atas keganasan bencana alam 1883 tersebut. Bahkan menurut catatan sejarah abu pulkanik yang dihasilkan dari letusan itu sampai ke beberapa Negara di Eropa. Dari hasil letusan gunung berapi tersebut tampaknya menyisakan cikal bakal gunung aktif yang sekarang diberi nama gunung anak Krakatau.

Tepat di penghujung tahuan 2018 bencana alam yang dihasilkan dari erupsi gunung anak Krakatau menghasilkan tsunami di perairan Selat Sunda, salah satunya Provinsi Banten. Bencana ini tentu mengagetkan masyarakat Banten terutama yang berada di pesisir pantai karena terjadi pada malam hari sekitar jam 9 malam, dimana masyarakat sedang berada di dalam rumah. Hal ini juga yang menyebabkan banyaknya korban meninggal dunia dan luka-luka. Selain tsunami yang datang secara tiba-tiba dan tidak adanya tanda-tanda baik tanda alam maupun alat pendeteksi gempa milik pemerintah membuat masyarakat merasa kaget dan banyak yang tidak mengira akan adanya bencana tsunami, bahkan satu jam sebelum terjadi tsunami pihak BMKG setempat memberikan himbauan bahwa erupsi gunung anak Krakatau hanya erupsi biasa dan tidak berpotensi tsunami.

Kejadian tsunami yang mnimpa sebagian masyarakat Banten bagian pesisir tampaknya bukan hanya dirasakan bagi korban jiwa saja, masyarakat yang selamat dari bencana tersebut juga mengalami trauma atau gangguan sikis terutama bagi anak-anak. Hal ini butuh penanganan khusus dari berbagai lembaga maupun pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka supaya tidak terus-menerus mengalami ketakutan yang mendalam atas kejadian yang menimpanya. Penanganan ini biasanya dilakukan oleh berbagai relawan dan instansi pemerintahan untuk memberikan traumahiling kepada warga terkena bencana.

Trauma *healing* yang biasa diberikan kepada warga terkena bencana tsunami melalui beberapa metode baik memberikan arahan dan nasihat, bisa juga yang sifatnya menghibur seperti mengajak bermain dan melakukan kegiatan-kegiatan positif. Namun selama ini belum adanya buku panduan traumahiling resmi dari pemerintah untuk mempermudah bagi para terapis untuk melakukanya. Oleh karena itu, kami tim peneliti dari Balai Litbang Jakarta melakukan penelitian terlebih dahulu yang nantinya hasil dari penelitian ini menajdikan sebuah buku pedoman traumahiling berbasis agama.

Dari hasil wawancara dengan beberapa penyuluh Kementerian Agama Pandeglang, terkait masalah bencana alam di Banten memang sudah seharusnya pemerintah memperhatiakan lebih dalam lagi untuk mengatasi dampak yang terjadi paska bencana tsunami. Banten merupakan salah satu provinsi yang rawan akan bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi, tsunami,

gunung meletus dan lain sebagainya, yang sewaktu-waktu berpotensi bencana alam. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus tidak hanya dari pihak terkait seperti BMKG dan lain sebagainya, pihak Kementerian agama juga sebaiknya ikut serta dalam penanganan bencana yang terjadi di Banten, terutama bagi para Penyuluh Agama yang secara massif langsung bersentuhan dengan masyarakat di perkampungan. Namun, kurangnya Penyuluh Agama di Kabupaten Pandeglang salah satu kendala yang di hadapi oleh Kementerian Agama Pandeglang, tercatat ada 6 Penyuluh Agama dari 35 kecamatan. Idealnya, satu kecamatan terdapat satu Penyuluh Agama, mengingat jarak antar kecamatan di Kabupaten Pandeglang kurang lebih ada yang mencapai 100 km dari pusat Pemerintahan.

Keterkaitan peran Penyuluh terhadap bencana yang terjadi di Kabupaten Pandeglang, memang secara administratif bukan tugas pokok seorang penyuluh untuk menangani hal tersebut. Akantetapi, tidak salah jika para penyuluh yang selain memberikan pengajian atau ceramah agama kepada masyarakat, juga bisa memberikan arahan dan himbauan kepada masyarakat terkait mitigasi bencana. Hal ini tampaknya sudah pernah dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang yang melibatkan para penyuluh untuk terlibat dan membantu masyarakat yang terkena bencana alam baik berupa bantuan secara materil maupun secara moril.

Para penyuluh melihat bahwa, kejadian alam yang terjadi di Banten baru-baru ini merupakan suatu kejadian alam yang tidak satupun orang bisa mencegahnya karena ini semua adalah takdir atau ketentuan Allah SWT. Sehingga

kita sebagai manusia hanya bisa meminta dan menerimanya dengan memperbanyak amal kebaikan serta memperbaiki diri kita menjadi lebih baik lagi. Para penyuluh juga senantiasa memberikan ceramahnya kepada masyarakat yang terkena bencana alam tsunami agar mengoreksi diri masing-masing karena bisa jadi ini adalah teguran dari Allah SWT atau ini adalah cobaan bagi masyarakat Banten untuk lebih prihatin lagi terhadap alam yang ditempatinya. Bagaimanapun juga, kejadian ini memberikan dampak yang sangat besar, baik secara materi maupun sikologis para korban bencana.

Tsunami ini terbilang aneh karena tidak semua bangunan yang tepat berada di bibir pantai mengalami kerusakan akibat tsunami, bahkan ada yang sama sekali tidak terkena air tsunami. Hal ini yang membuat masyarakat heboh dan merasa heran dengan adanya fenomena tsunami Selat Sunda yang dianggap memilih-milih. Menurut salah satu narasumber, terdapat beberapa bangunan seperti pesantren Nurul Fiqri, Mushola Masjid, Makam Syekh Asnawi Caringin dan Makam Syekh Daud Labuan yang sama sekali tidak terkena bencana tsunami, padahal lokasi tersebut tepat di bibir pantai yang secara logika pasti akan terkena dan mengalami kerusakan yang cukup parah. Berbeda dengan bangunan hotel dan vila yang bangunannya terbilang kokoh nyatanya banyak yang hancur akibat hantaman gelombang tsunami tersebut. Sehingga masyarakat banyak yang berasumsi bahwa kejadian tsunami Selat Sunda selain bagian dari takdir yang Maha Kuasa, juga sebagai teguran atau azab karena banyaknya maksiat yang dilakukan di hotel-hotel dekat

dengan pantai. Hal ini juga diperkuat dengan adanya temuan mayat yang sedang melakukan hubungan seksual di dalam kamar hotel. Selain itu, korbang meninggal yang tercatat paling banyak adalah pengunjung atau para pendatang yang sedang belibur di Pantai dan menginap di hotel, sedangkan warga sekitar menurut ketua KUA Majasari sangat sedikit bahkan nyaris tidak ada korban jiwa dari masyarakat lokal sendiri.

Melihat fenomena tersebut, pihak Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang beserta para Penyuluh Agama berusaha memberikan penjelasan kepada masyarakat melalui pengajian dan kegiatan traumahiling, bahwa semua kejadian yang menimpa masyarakat Banten khusunya Pandeglang adalah murni takdir yang sudah di gariskan oleh Allah SWT, yang harus kita terima dengan banyak-bayak bersyukur dan memohon ampun atas apa yang menjadi kelalaian kita semua selama ini. Selain itu juga, para pegawai Kementerian Agama juga memberikan traumahiling kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka setelah kejadian tsunami tersebut. Hal ini mereka lakukan karena peran penyuluh dianggap penting untuk memberikan pemahaman agama dan mengatasi trauma yang dialami oleh masyarakat dengan memberikan ceramah agama atau nasihat-nasihat bahwa harus diambil hikmahnya atas kejadian yang menimpa masyarakat Banten ini. Dengan adanya kegiatan ini dari Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang masyarakat jadi lebih paham bahwa semua musibah yang dialami oleh manusia adalah kehendak Allah SWT dan sebagai manusia kita harus bisa menerimanya dan banyak-banyak bersyukur.

Tidak hanya bencana tsunami baru-baru ini, sebelumnya juga di Pandeglang sering terjadi bencana alam berupa Tanah Longsor, Banjir dan Kebakaran. Namun yang sering terjadi adalah bencana banjir dan kebakaran yang diakibatkan padatnya pemukiman warga serta kontur tanah yang rendah mengakibatkan terjadinya banjit ketika hujan deras turun. Daerah yang sering terjadi banjir di Pandeglang adalah di Patia, hampir setiap tahun terjadi banjir parah. Dari pihak Kementerian Agama sudah berusaha untuk memberikan arahan supaya tidak lagi menempati tempat yang rawan bencana, tapi masyarakat tetep nekat karena mau kemana mereka tinggal jika tempat tinggal yang sekarang ditinggalkan. Ini perlu ada solusi dari pihak Pemerintah setempat supaya masyarakat menjadi lebih tenang dan nyaman menjalani hidup mereka. Bahkan ada kata-kata seperti ini dari masyarakat "mau di kampung, mau di kota waktunya meninggal mah meninggal aja". Karena masyarakat menganggap bahwa ini semua sudah menjadi takdir masing-masing setiap manusia.

Melihat potensi alam di Banten cukup besar, tentu harus adanya antisipasi bagi masyarakat untuk berjaga-jaga bahwa disekelilingnya tersebut sewaktu-waktu bisa terjadi bencana alam. Oleh karena itu, tampaknya masyarakat Banten terdahulu melihat dari tanda-tanda alam maupun yang bersifat pribadi sebelum terjadi bencana. Hal ini diceritakan melalui beberapa literatur yang berbentuk naskah manuskrip yang ditulis masyarakat Banten berdasarkan pengalaman-pengalam sebelum atau sesudah terjadinya bencana alam, di antaranya: *Naskah*

Parimbon/Parukunan, Naskah Gembong, Naskah Kekedutan, dan *Naskah Jangjawokan*.

B. Bencana Alam Persepektif Naskah Kuno di Banten

Naskah Parimbon/Parukunan yang berisi tentang masalah gerhana bulan dan matahari serta gempa bumi. Di dalam naskah diterangkan peristiwa-peristiwa yang akan timbul setelah gerhana bulan atau matahari dan gempa bumi berdasarkan bulan di mana bencana itu terjadi. Melihat catatan dalam naskah ini bahwa, orang Banten dulu lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan mengamati kejadian-kejadian yang secara tidak disengaja tampak dan dijadikan sebagai antisipasi mereka bahwa tidak lama setelah pertanda itu muncul akan adanya bencana yang melanda daerah tersebut. Dengan keterbatasan alat pendeteksi bencana alam, orang dulu menganalogikan petanda sebagai peringatan pada masyarakat untuk tetap siaga dan berhati-hati dalam menjalankan hidupnya supaya selamat dan bisa bertahan hidup. Mereka selalu melihat perimbon sebagai acuannya untuk melihat sesuatu yang menurut mereka tidak wajar dan diperkirakan bisa membahayakan keselamatannya.

Dengan adanya naskah-naskah yang mereka jadikan sebagai perimbon dalam melihat situasi lingkungan sekitar, ini adalah salah satu bentuk antisipasi dalam menghadapi situasi seperti gempa bumi dan lain sebagainya. Kalau kita melihat dengan kontek bencana alam yang sekarang, justru alat-alat pendeteksi dan prediksi bencana alam sudah mulai canggih dan modern tidak seperti jama dahulu yang hanya bisa mengamami lingkungan sekitar dan membuka

buku babon tersebut. Namun lagi-lagi keterbatasan alat yang manusia ciptakaan tampaknya belum mampu untuk menjawan persoalan menangani terjadinya bencana alam. Sehingga penting kita menengok sedikit ke belakang bagaimana orang terdahulu kita melihat kejadian-kejadian tersebut hanya dengan melihat primbon dan mengamatinya secara langsung melalui kejadian-kejadian alam disekitarnya. Selain itu, orang dulu lebih dekat dengan alam dan menjaga kelestarian alam yang ada di sekitar mereka yang menjadi sumber kehidupan serta tempat mereka hidup. Bagaimanapun juga bencana alam bisa terjadi kareana adanya ulah tangan oknum manusia yang tidak bertanggung jawab merusak alam yang ada, sehingga bisa menyebabkan terjadinya bencana alam sepeti longsor, kebakaran hutan, banjir dan lain sebaginya.

Dengan adanya kajian literature-literatur naskah kuno yang berisikan nasihat dan kewaspadaan masyarakat akan bencana alam, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar kita. Hal ini juga yang membuat kami para peneliti berusaha mengkaji ulang bagaimana cara orang terdahulu menghargai alam dan bisa hidup berdampingan tanpa harus merusaknya. Tentu bukan berrati kita harus kembali ke jaman dulu, tapi kita bisa ambil dan merefleksikan ulang kejadian-kejadian atau peristiwa masa lalu sebagai pelajaran untuk membuat inofasi teknologi yang mampu membuat kita sebagai makhluk hidup mampu bertahan hidup di tengah bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi kapan saja. Salah satu contoh bencana kemaren Tsunami di Banten yang tidak bisa diprediksi oleh alat pendeteksi yang mengakibatkan

masyarakat sekitar tidak mengetahui hal tersebut. Artinya manusia sendiri tidak bisa mengandalkan teknologi saja, perlu adanya insting dan kepedulian lingkungan sendiri sehingga bisa mengamati dan mencermati tanda-tanda akan terjadinya bencana alam. Hal ini tampaknya perlu juga melihat bagaimana masyarakat dulu melihat dan menyikapi kejadian alam tersebut. Berikut ini isi naskah yang menerangkan tentang terjadinya gempa bumi:

> Jika ada gempa di bulan Muharram pada siang hari banyak orang perihatin di tahun tersebut jika ada gempa di bulan Safar pada sing hari tanda desa itu banyak orang pindah dari tempat tersebut ke hutan karena banyak orang yang bersedih.
> Jika terjadi gempa di bulan Safar pada malam hari tanda manusia, hewan mendapat nikmat di tahun tersebut.
> Jika ada gempa di bulan Rabiul Awal di siang hari tanda manusia, Desa itu di berkahi oleh Allah SWT dan banyak orang yang sakit di tahun itu.
> Jika ada gempa di bulan Rabiul Awal di malam hari tanda ombak besar, hujan di sertai angina di tahun itu.
> Jika ada gempa di bulan Rabiul Akhir di siang tanda banyak orang mati dan hewan pada banyak yang mati.[1]

Selain naskah Primbon, Naskah Gembong juga memiliki kemiripan isi, yakni berisi tentang masalah gerhana bulan dan matahari. Di dalam naskah diterangkan peristiwa-peristiwa yang akan timbul setelah gerhana bulan atau matahari berdasarkan bulan di mana bencana itu terjadi. Ada banyak cara orang dulu melihat fenomena alam yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya. Di dalam naskah tersebut di sebutkan sebagai berikut:

[1]Baca Juga, Aali Fahrudin, dkk. *Bencana dalam Persepektif Filologi dan Tradisi Masyarakat Banten* (Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, 2018), h. 21.

Dengan menyebut Nama Allah Yang
Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.
Ketahuilah bahwa sesungguhnya
gerhana matahari dan gerhana bulan
Keduanya adalah petanda-petanda dari Allah SWT.
Sesungguhnya kalimat mubarok dari riwayat Ibnu Abbas ra.
Petanda apakah dari gerhana bulan dan gerhana matahari itu?
Maka berucap dia, dikarenakan banyaknya dosa
manusia, makahendaknya ia bertaubat dan
memohon ampun, mandi kemudian
shalatlah karena peristiwa itu.
Wahai Ibnu Abbas, jika engkau melihat pada
bulan Muharam gerhana bulan atau gerhana
matahari maka tandanya akan terjadi musibah
dan fitnah, rusaknya orang-orang
kaya dan sehatnya orang-orang fakir.
Jika engkau melihat (gerhana)pada bulan Safar
tandanya akan terjadi kekeringan (karena sedikit hujan)
Laut akan surut pada awal bulan Safar dan
akan banyak anginpada akhir bulan Safar
dan banyak hujan.Jika engkau melihat (gerhana)
pada bulan Rabiul Awal tandanya di tahun
itu akan banyak manusia yang meninggal
dan banyak terjadi hujan dan angin.Jika engkau
melihat (gerhana) pada bulan Rabiul Akhir
tandanya banyak orang kaya bersedekah kepada orang fakir.
Jika engkau melihat (gerhana) pada bulan Jumadil
Awal tandanya akan banyak hujan yang disertai petir.[2]

[2]Ali Fahrudin, dkk. "Bencana dalam Persepektif Filologi,… h. 22.

Gambar 2: Manuskrip Tentang Tanda-Tanda Gempa di Banten

Selain tanda alam yang menjadi salah satu cara orang dulu melihat fenomena yang akan terjadi, mereka juga tampaknya melihat reaksi tubuh atau mengetahui melalui tanda dalam tubuhnya. Setiap reaksi dalam tubuh seseorang mempunyai makna baik itu yang sifatnya individual maupun kelompok. Di dalam Naskah Kekedutan berisi tentang gejala tubuh yang disebut dengan kekedutan atau kedutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, kedutan adalah bergetarnya urat-urat pada kelopak mata dan sebagainya (yang dianggap sebagai alamat atau pertanda). Setiap kekedutan yang terjadi pada anggota tubuh menunjukkan peristiwa atau hal apa yang akan terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang mempercayai dalam tubuh manusia sesungguhnya

mengalami kontak dengan alam sekitar. Setiap kejadian yang akan dialami oleh seseorang maupun satu kelompok masyarakat nentu ada tanda atau firasat yang menunjukkan bakal terjadi sesuatu seperti bencana alam dan lain sebagainya. Walaupun demikian, tidak semua orang bisa mendapatkan pirasat tersebut.

Kalau kita melihat konteks kehidupan sekarang yang condong lebih mengutamakan teknologi dari pada hal yang disebutkan di atas. Tapi tidak sedikit pula masih banyak orang yang percaya akan tanda-tanda sebelum terjadinya bilahi (bencana) baik bencana alam maupun bencana yang sifatnya pribadi. Namun, tidak semua tanda yang dialami oleh manusia bisa berdampak buruk, bisa juga berdampak baik atau keberuntungan. Berikut contoh isi naskah yang membahas tentang tanda-tanda pada diri mnusia sebelum terjadinya bencana atau musibah.

> Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang
> Pasal inilah pasal menerangkan kedutan dua jari
> Itu cirinya orang kedutan di sekujur tubuh yang buruk dan yang baik jika kedutan sekujur badan akan melihat yang masa bodoh
> Jika Kedutan seluruh pelipis akan dapat harta juga disukai orang banyak, jika kedutan sebagian pelipis bagian kanan akan dapat hadiah dari orang besar jika kedutan sebagian pelipis bagian kiri akan mendapat harta
> Jika kedutan pusar kepala akan menjadi menteri besar atau dimuliakan orang banyak Jika kedutan jidat kanan akan dapat harta halal, jika kedutan jidat kiri akan dapat kebaikan dari orang kerabat yang bahagia
> Jika kedutan alis kiri akan melihat kekasihnya,jika kedutan kelopak mata kanan akan dapat harta halal, jika kedutan kelopak mata kiri akan bertemu dengan orang jauh, jika kedutan di bawah mata kanan akan menangis, jika kedutan

di bawah mata kiri akan tidak berisik, jika kedutan diujung mata kanan atas akan sakit, jika kedutan diujung mata kiri atas akan melihat kejelekan di hari lain, jika kedutan diujung mata kanan bagian bawah akan melihat kekasihnya, jika kedutan di ujung mata kiri bagian bawah akan sakit, jika kedutan biji mata kanan akan menangis.

Gambar 3: Manuskrip Tentang Kekedutan dan Tanda-Tanda Alam

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa ada banyak hal yang bisa kita pelajari di masa sekarang dan bisa kita ambil sedikit pelajaran tentang bagaimana orang dulu mengharagai bentul tentang kondisi lingkungannya. Dengan demikian kita sebagai mahluk hidup yang senantiasa hidup berdampingan dengan alam, yang sewaktu-waktu bisa terjadi bencana seperti longsor dan lain sebagainya. Tentu harus memperhatikan hal tersebut, supaya bencana alam yang tidak bisa kita prediksi secara pasti kapan dan dimana bencana itu akan terjadi. Oleh karena itu, banyak

kejadian-kejadian baik itu dalam bentuk peringatan atau tanda sebagai antisipasi kita yang terkadang kita sendiri acu dan tidak mau tau. Naskah bencana yang menceritakan berbagai bentuk kejadian di masa lalu bisa menjadi salah satu literatur yang menarik untuk di kaji lebih mendalam terkait tentang penanganan bencana alam. Selain itu, perlu adanya kajian tentang bencana melalui pendekatan kultural yang bersifat teologis.

C. Penanggulangan Dampak Bencana

Penanggulangan bencana alam bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bencana dan dampak yang ditimbulkannya setelah bencana terjadi. Oleh karena itu, dalam penanggulangannya perlu adanya prinsip-prinsip penanggulangan bencana alam yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terkena dampak bencana. Terkait hal ini, tentu saja ada beberapa peraturan yang menjadi pegangan dalam menanggulangan bencana, di dalam undang-undang no 24 juga disebutkan prinsip-prinsip di antaranya:[3]

1. Cepat dan Tepat, yang dimaksud dengan prinsip cepat dan tepat adalah bahwa dalam penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan. Keterlambatan dalam penanggulangan akan berdampak pada tingginya kerugian material maupun korban jiwa.

[3]Kartika Nurfathiyah, "Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana", dalam *Paradigma*, No. 15Th. VIII, Januari 2013, ISSN 1907-297, h. 12.

2. Prioritas yang dimaksud dengan prinsip prioritas adalah bahwa apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.
3. Koordinasi dan Keterpaduan, yang dimaksud dengan prinsip koordinasi adalah bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung. Yang dimaksud dengan prinsip keterpaduan adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sektor secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.
4. Berdaya Guna dan Berhasil Guna, yang dimaksud dengan prinsip berdaya guna adalah bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan. Yang dimaksud dengan prinsip berhasil guna adalah bahwa kegiatan penanggulangan bencana harus berhasil guna, khususnya dalam mengatasi kesulitan masyarakat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.
5. Transparansi dan Akuntabilitas, yang dimaksud dengan prinsip transparansi adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Yang dimaksud dengan prinsip akuntabilitas adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan

secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara etik dan hukum.

6. Kemitraan Penanggulangan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah. Kemitraan dalam penanggulangan bencana dilakukan antara pemerintah dengan masyarakat luas termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya. Bahkan, kemitraan juga dilakukan dengan organisasi atau lembaga di luar negeri termasuk dengan pemerintahannya.
7. Pemberdayaan Pemberdayaan berarti upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengetahui, memahami dan melakukan langkah-langkah antisipasi, penyelamatan dan pemulihan bencana. Negara memiliki kewajiban untuk memberdayakan masyarakat agar mengurangi dampak dari bencana.
8. Non Diskriminatif, yang dimaksud dengan prinsip nondiskriminatif adalah bahwa negara dalam penanggulangan bencana tidak memberi perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras dan aliran politik apapun.
9. Non Proletisi, yang dimaksud dengan prinsip proletisi adalah bahwa dilarang menyebarkan agama atau keyakinan pada saat keadaan darurat bencana, terutama melalui pemberian bantuan dan pelayanan darurat bencana. Dengan adanya peraturan secama ini, bukan berarti tidak memunculkan banyak pemahaman dalam

menanggulangan bencana alam. Walaupun secara undang-undang sudah ditetapkan yang semestinya harus dilakukan.

Perilaku refleksi atas modernitas yang terjadi saat ini, merupakan bagian dari pintasan linearitas peradaban manusia dalam memahami bencana, baik itu bencana alam maupun bencana yang diakibatkan kelalaian manusia itu sendiri. Dalam hal ini, pemahaman manusia tentang bencana mengalami perkembangan konsep dari semula menilai bahwa bencana lebih banyak didominasi pemahaman teologis yang memposisikan bencana sebagai bentuk penghakiman Tuhan atas manusia yang ingkar kepada-Nya. Bencana dianggap sebagai entitas katastropik yang memiliki kekuatan destruktif yang besar. Sekarang ini berbicara bencana lebih banyak didominasi oleh pemahaman ketahanan, modernitas, dan ekologis yang menempatkan bencana sebagai bagian dari unit sosial kehidupan manusia di dunia. Manusia modern kian menyadari bahwa bencana sebagai sesuatu yang tidak dapat terelakkan dari kehidupan masa kini entah itu dalam wujud nyata atau abstraksi saja.[4]

Mengenai hal tersebut, terdapat dua paradigma penting dalam membahas mengenai pentingnya masyarakat sebagai *community* dalam penanggulangan resiko bencana. Yang *pertama*, adalah model *crunch*. Model ini mengasumsikan bahwa bencana (*disaster*) sendiri merupakan hasil dari proses bertemunya *hazard* yang kemudian berkembang menjadi faktor pemicu bencana

[4]Wasisto Raharjo Jati, "Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif *Cultural Theory*", *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 4 No. 4, Juni 2013, h. 3.

seperti gempa bumi, gunung meletus, dan lain sebagainya dengan *vulnerability* yang di dalamnya terdapat sebuah kondisi yang tidak nyaman (*unsafe condition*), di mana terdapat eskalasi kerentanan dan kerawanan yang dialami penduduk baik sebelum terjadinya bencana maupun sesudahnya. Namun dalam hal ini, kondisi kerentanan dalam *unsafe condition* tersebut tidak meletakkan manusia benar-benar tidak dapat berbuat banyak atas bencana dan terpaku hanya menunggu bantuan dari negara saja. Penanggulangan resiko bencana yang terdapat dalam model *crunch* sendiri lebih mengarah sikap pasif masyarakat dalam menghadapi bencana. Masyarakat diminta menunggu terlebih dahulu dalam melakukan aksi tanggap darurat ketika bencana benar-benar sudah mereda dan pemulihan kondisi psikologis korban bencana sudah dapat ditanggulangi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaraan kolektf masyarakat dalam menanggualngi bencana alam.

Dengan demikian, masyarakat justru akan lebih punya kemampuan untuk menyerap goncangan sosial maupun fisik dari dampak bencana, kapasitas untuk memulihkan diri secara cepat, dan kemampuan untuk beradaptasi mengikuti potensi bencana yang bisa datang sewaktu-waktu. Komunitas memiliki pengetahuan yang berasal dari kearifan lokal di lingkungannya mampu bergerak secara fleksibel dalam melakukan upaya tanggap darurat. Kearifan lokal dalam bencana tersebut membuat masyarakat lebih paham dalam konteks riil terhadap pemetaan masalah yang terjadi dalam bencana. Pengetahuan massyarakat tentang bencana tentu dari banyak hal baik itu secara pengalaman, cerita nenek moyang terdahulu mereka, dan berbagai

macam tanda bencana yang terdapat dalam naskah kuno. Walaupun tentu saja pelu adanya pelatihan khusus dari pihak terkait tentang bagaimana penangulangan bencana dan mirigasi bencana secara profesional.

Selain itu, penanggulangan dampak bencana alam bisa dengan memposisikan manusia beradaptasi dengan bencana itu sendiri, sehingga dapat mereduksi bahaya kerentanan terhadap bencana yang dialaminya. Model ini lebih mengedepankan pada pola aktif masyarakat dalam pencegahan bencana seperti halnya ajakan tidak membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan banjir, larangan menebang pohon karena rawan terjadinya tanah longsor, maupun gerakan reboisasi penghijauan kota desa. Hal ini bisa dilakukan supaya masyarakat sadar akan bencana yang sebenarnya banyak disebabkan oleh manusia itu sendiri. Oleh karenanya, pola semacam ini bisa menjadi alternatif bagi masyarakat untuk terhindar dari bencana alam dan memperkecil terjadinya dampak bencana alam yang berlebihan. System semacam ini juga tampaknya terdapat dalam beberapa naskah di atas yang menjelaskan bagamana pentingnya kepedulian mansuia akan alam. Nenek moyang terdahulu juga tampaknya sudah mengenal konsep semacama ini, yang di mana masyarakat lebih dekat dan bersahabat dengan alam yang mereka tenpat sekaligus sebagai lading kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat yang terkena dampak bencana alam, bisa dengan mudah mengelola resiko bencana dalam konteks mengatur dampak bencana seminimal mungkin agar tidak menimbulkan dampak destruktif yang lebih besar, dan

banyak menimbulkan korban jiwa dengan sekala besar. Dalam pemahaman perspektif *cultural theory*, setidaknya terdapat dua hal utama yakni pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Dua hal tersebut, di mana terdapat titik singgung antara tradisional yang berorientasi pada hal-hal bersifat sosial sedangkan pengetahuan modern berorientasi pada penanganan hal teknis. Keduanya sangat berkesinambungan dalam menanggulangi bencana alam yang bisa saja terjadi baik bersekala besar maupun bersekala kecil.[5]

Sedangkan pengetahuan modern lebih mengarah kepada pembentukan formulasi sebagai mekanisme penanggulangan resiko bencana yang ditawarkan dalam pendekatan ini mengarah pada penggunaan infrastruktur fisik seperti halnya pembangunan sistem peringatan dini tentang bahaya bencana yang dianggap lebih rasional dan ilmiah bagi masyarakat untuk menghadapi bencana. Sedangkan, pengetahuan tradisional menolak unsur rasionalitas yang terdapat pada pengetahuan modern dimana konsentrasi pendekatan ini lebih mengarah analisa psikometris seperti halnya kecemasan, ketakutan, maupun gejala gangguan psikologis lainnya selama masa tanggap darurat. Selain itu pula, pengetahuan tradisional sendiri lebih mengedapankan kepada aspek common sense berbasis adat maupun kearifan lokal yang menurut pandangan orang modernis tidak sesuai dalam aksi penanggulangan resiko bencana. Aplikasi *cultural theory* di sini sebenarnya merupakan jalan tengah dari dua pengetahuan besar

[5]Wasisto Raharjo Jati, "Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif *Cultural Theory*" *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 4 No. 4, Juni 2013, h. 7.

tersebut yakni perspektif menganalisis mengapa resiko menjadi isu yang terpolitisasi. Terpolitisasi di sini mengarah pada pembentukan sikap percaya, distribusi, pertanggung jawaban, dan perhatian penuh.

Oleh Karena itu, pemahaman ini dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam penanggulangan resiko bencana tidaklah terlalu penting memperdebatkan pihak yang rasional dan pihak yang tradisional sebagai cara yang tepat dalam mereduksi dampak bencana. Konstruksi sosiologis yang dihadirkan sebagai jalan tengah meminimalkan dampak resiko bencana terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, terdapat dua paradigma konstruksi sosiologis kebencanaan yang dominan yakni pengetahuan rasional-teknokratis dan pengetahuan tradisional.

Pada dasarnya, konsep peraturan bencana ini adalah bentuk upaya agar tidak terjadinya dampak akibat bencana alam yang semakin meluas dan besar. Konsep pengelolaan tersebut dapat dimulai dari memahami konteks resiko dalam studi bencana yang pernah terjadi. Resiko (*risk*) sebenarnya merupakan bentuk konstruksi wacana seberapa signifikan konskuensi dampak bencana terhadap pengaruhnya kepada kehidupan manusia itu sendiri. Pemahaman mengenai resiko adalah memahami sebuah estimasi dan probabilitas bencana itu diukur sehingga dapat direduksi pengaruhnya. Berikut ini fase perkembangan pengetahuan tentang resiko bencana. Oleh karena itu, bencana kemudian dipahami dalam bentuk yang kian berkembang dari semula sangat tradisional dan teologis menjadi rasionalistik dan modern. Namun demikian, dalam membahas bencana sendiri ada yang

perlu dikontekstualisasikan terutama mengkaitkan relasi antara bencana dengan struktur sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi penting dan signifikan utamanya dalam melihat isu bencana menjadi bagian dari rutinitas kehidupan masyarakat saat ini. Dalam hal ini, kaitan antara bencana dan masyarakat dapat ditinjau dari formulasi bencana sebagai sebuah kejadian yang kemudian menghasilkan dampak kepada masyarakat yang kemudian menghasilkan respon balik atas kejadian tersebut. Bagaiaman masyarakat pada akhirnya memaknai bencana sebagai sesuatu yang sifatnya alamian dan bisa terjadi kapanpun tanpa manusia harus tau terlebih dahulu.

Terlepas dengan itu, makna bencana sebagai kejadian diartikan sebagai kejadian luar biasa yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Bencana sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga macam seperti fisik, waktu, dan sosial. Artinya penanganan kasus bencana sendiri tidak bisa disamakan dalam satu pola saja. Misalnya saja dalam berbagai kasus penanganan di Indonesia, kebanyakan orang dalam penanganan bencana berbasis kebutuhan bahan poko selalu menjadi pilihan utama seperti pemberian bantuan makanan siap saji, perlengkapan tidur, maupun pakaian siap pakai. Dalam konteks ini, penanggulangan bencana perlu melihat pola dasar pemantik terjadinya sebuah bencana. Penanggulangan bencana juga perlu melihat waktu periode berlangsungnya bencana tersebut supaya upaya cepat melakukan evakuasi menjadi lebih efisien dan efektif.[6]

[6]Baca juga Laporan Peraturan Kementerian Dalam Negeri RI Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.

Dengan demikian, adanya relasi bencana dan manusia yang semakin dekat. Secara tidak disadari, manusia sendiri kemudian kian tergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, alam semakin lama juga mengalami penurunan kualitas untuk dihuni dan menjadi sumber kebutuhan bagi mamnusia. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya fenomena alam yang akhir-akhir ini sering terjadi bencana seperti gempa bumi, banjir, longsor, tsunami dan lain sebagainya. Dengan demikian, manusia sebagai entitas yang rentan terhadap bencana alam yang sewaktu-waktu bisa menjadi ancaman bagi peradaban manusia itu sendiri. Pada akhirnya adalah masalah penanggulangan bencana sendiri kini bukan lagi menjadi tanggung jawab instansi tertentu saja, melainkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dengan mitigasi bencana. Konsep ini diterapkan karena masyarakat sendiri sebenarnya memiliki pengetahuan bencana lebih baik daripada negara atau instansi tertentu karena merekalah yang lebih tahu mengenai kondisi riil lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kita mencoba melihat persepektif masyarakat tentang bencana alam, selain itu kita juga ingin melihat bagaimana orang dulu melihat bencana alam yang tertuang dalam naskah-naskah kuno yang secara tidak langsung memberikan gambaran bagaimana sebelum dan sesudah terjadinya bencana alam. Kedekatan manusia dengan alam juga menjadi salah satu kunci utama untuk memahami bencana alam sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa terpisahkan.

Dengan terjadinya bencana alam, dampak yang dihasilkan bukan hanya kerusakan secara fisik saja, melainkan secara psikologis seseorang bisa terganggu. Oleh karenanya, butuh penyesuaian Penyesuaian psikologis positif yang menunjukkan kondisi mental positif dialami individu yang mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak atau mengatasi masalah secara efektif dalam memenuhi berbagai tuntutan lingkungan yang menekan. Sebagai suatu proses, penyesuaian psikologis mengacu pada kemampuan adaptasi individu pada kondisi lingkungan yang berubah. Riset-riset yang dilakukan banyak mengkaitkan topik penyesuaian psikologis ini pada situasi yang penuh stress, termasuk di dalamnya situasi bencana.[7] Menurut Seaton, terdapat empat penyesuaian psikologis di antaranya:

1. Penyesuaian psikologis dalam bentuk tidak adanya unsur-unsur psikologis seperti kecemasan dan depresi.
2. Penyesuaian psikologis sebagai kondisi yang normal pada umumnya.
3. Dialaminya kondisi wellbeing sebagai indikator penyesuaian psikologis misalnya adanya harga diri yang tinggi atau tingginya kepuasan hidup, dan
4. Penyesuaian psikologis sebagai karakteristik individu yang menunjukkan tingkat adaptasi yang positif yang banyak ditunjukkan dengan istilah resilien atau cerdas emosi. Tiga dimensi pertama mengacu pada penyesuaian psikologis yang

[7]Kartika Nurfathiyah, "Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana", dalam *Paradigma*, No. 15Th. VIII, Januari 2013,ISSN 1907-297X. 12. 28.

bermakna sebagai capaian kondisi kesehatan mental.[]

BAB IV
KAJIAN MITIGASI BENCANA ALAM PERSPEKTIF SEJARAH, FOLKLOR, ANTROPOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS

A. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Sejarah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Hindia, wilayah Indonesia yang berada pada pertemuan antara tiga lempeng tektonik utama dunia menjadi wilayah yang sangat rawan terhadap bencana alam. Kekayaan alam yang berlimpah, jumlah penduduk yang besar dengan penyebarannya yang tidak merata, pengaturan tata ruang yang belum tertib, masalah penyimpangan pemanfaatan kekayaan alam, keanekaragaman suku, agama, adat, budaya, golongan pengaruh globalisasi serta permasalahan sosial lainnya, mengakibatkan wilayah Indonesia menjadi wilayah yang memiliki potensi rawan bencana, baik bencana alam maupun ulah manusia, antara lain: gempa bumi, banjir, longsor, angina rebut, kebakaran hutan, tsunami dan letusan gunung api. Secara umum terdapat peristiwa bencana yang terjadi berulang setiap tahun, bahkan terjadi silih berganti di setiap daerah yang berada di wilayah Indonesia, sehingga harus ada mitigasi

bencana yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko atau korban.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat [6] PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancanam bencana (UU No. 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 dan PP No. 21 Tahun 2008, Bab I ketentuan Umum, Pasal I angka [6]).

Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Baik bencana itu bersifat alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Dalam konteks bencana, dikenal dua macam: (1) Bencana alam yang merupakan serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor dan lain sebagainya. (2) Bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, peperangan, penyakit masyarakat, teror dan lain sebagainya.

Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Berdasarkan keterangan di atas mitigasi meliputi kesadaran masyarakat dalam menanggulangi dampak bencana, namun demikan masih terdapat kesenjangan yang sangat masif antara fakta dengan harapan di mana tingkat kesadaran masyarakat yang begitu rendah untuk dapat menekan dampak dari suatu bencana sangat berbanding lurus dengan tujuan dari mitigasi itu sendiri.

Secara geografis, Banten terletak berdekatan dengan pertemuan lempeng tektonik Indian-Australian dan Eurasian. Di samping itu, Banten mempunyai gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Anak Krakatau. Letak geologis Provinsi Banten yang demikian ini menyebabkan wilayah Banten menjadi salah satu daerah yang rawan bencana gempa tektonik maupun vulkanik.

Sementara itu, lebih dari setengah wilayah Banten merupakan daerah rawan bencana. Pesisir Barat dan Utara Banten merupakan daerah rawan abrasi dan banjir, dan wilayah Pesisir selatan Banten dan sebagian pesisir Barat merupakan daerah-daerah yang rawan bencana tsunami.

Kemudian wilayah Banten bagian Barat dan Selatan merupakan daerah yang rawan bencana gempa. Semantara itu, lokasi rawan longsor sebagian besar terdapat di kompleks Pegunungan Halimun dan kawasan Cagar Alam Rawa Danau.

Secara historis, wilayah Banten pernah terjadi peristiwa besar pada tahun 1883 dimana terjadi letusan gunung Krakatau yang memiliki kekuatan besar dan menimbulkan

getaran dan debu vulkanik sampai ke luar negeri, sehingga menggangu aktifitas masyarakat lokal dan mancanegara.

Awal puncak terjadinya bencana alam yang paling dahsyat di wilayah Banten terjadi pada 27 Agustus 1883, saat Gunung Krakatau yang terletak di Selat Sunda meletus, sehingga menciptakan gelombang Tsunami setinggi 30 meter, melesat ke daratan dengan kecepatan tinggi, dan memporak-porandakan semua benda yang berada di sekitarnya. Selain itu, Perubahan suhu juga menjadi ancaman bagi orang yang hidup di masa itu, diperkirakan tekanan pada suhu udara mencapai -15 c^0 yang membuat siapapun dapat merasakan hawa dingin yang membeku.[1] Sementara itu jutaan kubik abu vulkanik yang memapar langit menyebabkan beberapa hari di wilayah Banten mengalami gelap berkepanjangan dan terasa sampai Negara-negara yang ada di Eropa.

Letusan gunung Krakatau yang dahsyat itu mengakibatkan naiknya gelombang air laut atau tsunami yang menghancurkan rumah-rumah penduduk yang berada di wilayah Banten. Kemudian kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana, telah mengakibatkan banyak penduduk yang menjadi korban jiwa pada peristiwa ini. Jumlah penduduk yang menjadi korban pada peristiwa letusan gunung Krakatau mencapai 20 ribu orang, namun ada juga yang berpendapat kurang lebih 35 ribu Koran jiwa. Hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu, belum mengetahui tanda-tanda gejala alam, sehingga ketika air laut tertarik ke tengah, dan banyak

[1]Simon Winchester, *Krakatau: Ketika Dunia Meledak 27 Agustus 1883*, Jakarta: Serambi, 2003, h. 366.

ikan yang terhempas ke bibir pantai, banyak penduduk yang menghampiri i untuk mengambil ikan-ikan tersebut, sehingga ketika gelombang air laut dengan ketinggian 30 meter dengan cepat menghantam pesisir dan para penduduk yang sedang mengambil ikan tersebut.

Kenangan peristiwa bencana Krakatau juga tercatat di dalam memoar P.A.A Djajadiningrat, mantan Bupati Serang kelahiran 1875, yang salah satu keluarganya menjadi korban pada saat bencana tsunami itu terjadi. Djajadiningrat menuturkan, bahwa pamannya yang bertugas di Anyer kehilangan anak-istrinya akibat tersapu gelombang tsunami Krakatau.[2] Semula pamannya ini dianggap menjadi korban jiwa, namun ternyata ia bisa selamat dari amukan Krakatau dengan berlari menyelamatkan diri ke atas perbukitan di sekitar Anyer, sehingga ia tidak menjadi korban pada peristiwa dashsyat tersebut.

Sementara itu, Simon Winchester dalam bukunya berjudul Krakatau: Ketika Dunia Meledak 27 Agustus 1883 menjelaskan, bahwa letusan Gunung Krakatau bukanlah peristiwa alam biasa yang hanya sekadar mendatangkan kehancuran fisik dan hilangnya ribuan nyawa manusia, namun lebih jauh ternyata mampu menimbulkan dampak sosial dan politik, bahkan Simon berkeyakinan kejadian pemberontakan 1888 ada kaitannya dengan peristiwa bencana Gunung Krakatau.[3]

---

[2]*Memoar Pangeran Ahmad Djajadiningrat*, Jakarta: Paguyuban Keturunan P.A. Achmad Djajadiningrat, 1996, h. 13-15.

[3]Pernyataan Simon Winchester didasarkan atas tulisan Leed En Lief In Banten (duka dan cinta di Banten) karya R.A. van Sandick seorang guru sekolah teknik dari Deventer di Holland yang menyaksikan langsung kengerian bencana gunung krakatau dan ikut terjun dalam penyelamatan dan sambil berusaha keras untuk mempelajari kondisi sosial masyarakat

Pada tahun 2018, bencana tsunami di Banten terjadi kembali, dengan ketinggian gelombang air laut 7 meter, salah satu faktor terjadinya bencana tersebut, berasal dari letusan gunung anak Krakatau yang mengakibatkan tanah di sekitar gunung longsor dan jatuh ke dalam laut yang mengakibatkan gelombang tsunami. Dalam peristiwa tsunami yang terjadi pada akhir tahun 2018 ini, tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang masih belum sadar terhadap mitigasi bencana, sehingga ketika bencana terjadi dan air laut masuk ke dalam rumah-rumah, banyak masyarakat yang panik dan berusaha untuk menyalamatkan diri, sehingga dari situasi kepanikan tersebut, banyak anggota keluarga yang terpisah dari keluarganya pada saat proses evakuasi.

Kesadaran yang kurang dari masyarakat Banten ini dalam asumsi penulis disebabkan karena pemahaman keagamaan yang cenderung rendah, dengan mengedepankan pendekatan fatalisme (*jabariyyah*) dalam memahami gajala-gejala alam semesta serta mengabaikan pemahaman yang lebih antroposentris merupakan salah satu indikasi dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan bencana tersebut.

Dari peristiwa ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam sosialisasi terkait mitigasi bencana guna mengurangi resiko bencana dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mitigasi tersebut.

Banten, hasil ketekunannya ini mengantarkan R.A. van Sandick menjadi orang pertama yang mengemukakan detail-detail tentang ramalan-ramaalan Abdul Karim, lebih jelasnya lihat Simon Winchester, *Krakatau: Ketika Dunia Meledak 27 Agustus 1883*, Jakarta: Serambi, 2003, 419-422.

Kegiatan ini dapat dilakukan baik melalui pembangunan fisik, pengelolaan tata ruang dan sumber daya alam sesuai dengan fungsi utama kawasan, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keseimbangan ekologis dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana.[4]

B. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Foklor

Banten yang merupakan salah satu wilayah yang rawan akan bencana alam, menjadi salah satu fokus utama dalam mitigasi bencana. Peran pemerintah dalam kegiatan sosialisasi mitigasi ini sangat diperlukan untuk memberikan informasi terkait penyelamatan di lingkungan masyarakat yang berada di daerah-daerah yang terindikasi rawan terhadap bencana, sehingga mampu mengurangi resiko bencana atau korban.

Masyarakat Banten memiliki strategi sendiri dalam proses mitigasi bencan alam tersebut, hal ini diperoleh dari cerita-cerita leluhurnya pada zaman dahulu. Masyarakat yang masih mempercayai cerita-cerita leluhur masih menggunakan cara-cara tertentu dalam mengetahui gejala timbulnya bencana alam tersebut.

Dalam menanggulangi bencana alam, biasanya ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pada masyarakat Banten agar terhindar dari bencan alam seperti, Ruatan atau ritual laut, bumi dan tolak bala. Kegiatan ini dipercaya oleh masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi

[4]M. Khifni Soleman, dkk., "Pemetaan Multirawan Bencana Di Provinsi Banten", *Globe*, Volume 14 No. 1 (Juni 2012), h. 46-59.

resiko bencana alam yang ada di bumi, seperti gempa bumi, longsor, banjir dan lain-lain.

Ketika bencan tsunami Selat Sunda yang terjadi pada akhir 2018, sebagian masyarakat pesisir atau nelayan mengaitkan bencana ini dengan ritual *ruat laut* atau pesta laut sudah lama tidak dilaksanakan, sehingga menimbulkan bencana alam atau tsunami. Namun ada juga masyarakat yang percaya bahwa letusan gunung api akan terulang kembali, hal ini memang sudah menjadi cerita masyarakat dari leluhur, bahwa gunung anak Krakatau akan meletus kembali dalam jangka waktu yang panjang atau terulang kembali seperti pada tahun 1883 dan peristiwa ini terjadi kembali pada tahun 2018. Hal ini yang membuat masyarakat percaya bahwa akan terjadi peristiwa yang sama di masa yang akan datang.[5]

Oleh karena itu, sebagian masyarakat Banten yang ada diwalayah pesisir dan pegunungan selalu mengadakan ritual *ruwatan* untuk mengurangi ancama bencana alam yang akan terjadi pada masyarakat, di antara ritual sebagai berikut:

1. *Ruwat bumi* (Sedekah Bumi) masyarakat Banten
   Ruwat bumi atau sedekah bumi adalah salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Banten. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam kebudayaan masyarakat Banten. *Ruwat bumi* ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang

[5]Wawancara dengan Sidiq (50 tahun, Nelayan) di Watu Hideng, Tanjung Lesung, pada tanggal 1 Mei 2019. pukul 09.00 WIB.

telah memberikan berkah terhadap kehidupan mereka, terutama rasa syukur atas panen yang mereka peroleh atas lahan pertanian mereka. Tradisi ini juga dapat dimaknai sebagai tolak bala agar masyarakat terhindar dari marabahaya, juga penghormatan atas ruh leluhur yang sudah menjaga kehidupan mereka dan hasil panen mereka.

Ruwatan bumi merupakan salah satu upacara adat masyarakat agraris yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Banten, tepatnya di kampung Kemuning Serang. *Ruwatan* berasal dari kata rawat atau merawat artinya "mengumpulkan atau merawat" yaitu mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta mengumpulkan semua hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah.

Tahap persiapan merupakan tahap yang paling awal dalam acara ritual *ruwat bumi*, dalam tahap ini masyarakat yang akan menyelanggarakan acara ritual terlebih dahulu untuk mempersiapkan segala persiapan/peralatan yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara tersebut. Sehubungan acara ritual *ruwat bumi* yang sifatnya tahunan dan bersifat unifersal yang melibatkan banyak orang sehingga dalam acara ritual *ruwatan* masyarakat menentukan waktu yang akan digunakan untuk berlangsungnya acara *ruwat bumi*, walaupun waktu yang biasanya digunakan sudah di tetapkan yaitu tanggal 10 Muharam, setiap tahunnya yang

rutin di laksanakan oleh masyarakat Kemuning, pada hari inilah masyarakat melaksanakan acara ritual *ruwat bumi*. Selain itu masih banyak lagi yang harus dipersiapkan untuk berjalanya acara tersebut.

Setelah masyarakat berkumpul/bermusyawarah, kemudian sebagian masyarakat membentuk susunan panitia yang akan mengatur untuk berjalanya acara ritual, jauh-jauh hari sebelum acara ritual dilaksanakan masyarakat mengumpulkan hasil panen kepada panitia yang sudah di bentuk pada waktu musyawarah, hasil panen yang dikumpulkan berupa "padi" atau uang sebagai gantinya dari hasil panen yang ke dua, karena di kp. Kemuning sendiri penghasilan panen padinya hanya dua kali dalam satu tahun. Pada pengumpulan hasil panen ini masyarakat tidak menentukan waktunya, yang terpenting setelah hasil panen yang kedua masyarakat pasti mengumpulkan hasil panen kepadda panitia. Mengingat tumbuhan padi adalah bahan pangan yang paling pokok untuk dijadiikan makanan setiap harinya. Oleh karena itu, pengumpulan padi merupakan salah satu yang paling penting untuk berlangsungnya acara ritual *ruwat bumi*.

Acara ritual *ruwat bumi* menggunakan hewan kambing sebagai salah satu syarat untuk berjalanya proses ritual, salain sebagai syarat untuk ritual, kambing yang sudah di potong dijadikan masakan (rabeg) untuk disantap bersama oleh

masayarakat Kemuning pada waktu pelaksanaan ritual berlangsung. Masyarakat mengadakan ritual husus yang menjadikanya sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah Swt yang telah memberikan kehidupan layak dan makmur. Masyarakat setempat menjadikan ritual *ruwat bumi* sebagai tradisi yang dipercaya dari nenek moyang mereka untuk ajang silaturahmi sesama warga.

Masyarakat meyakini bahwa dengan diadakannya sedekah bumi atau ritual bumi, masyarakat yang ada disekitar pegunungan terhindar dari bencana longsor atau kebakaran hutan. Selain itu juga tanaman-tanaman mereka pun akan terhindar dari hama dan gagal panin, acara ini telah diadakan oleh masyarakat Banten bagian Selatan secara turun-temurun untuk mengurangi terjadinya bencana atau malapetaka yang akan menghampiri masyarakat sekitar.

2. Ritual Laut (Pesta Rakyat) Masyarakat Banten

   Ruwat laut atau pesta laut merupakan tradisi masyarakat nelayan, seperti Kecamatan Labuan, Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang yang masih berlangsung dari dahulu hingga saat ini. Kecamatan Labuan yang dikenal sebagai daerah pesisir, seperti Desa Cigondang, Desa Teluk, Desa Sukamaju dan Desa Caringin, mereka biasanya melaksanakan acara *ruwat laut* atau pesta laut sebagai tradisi leluhur yang harus tetap dilestarikan. Masyarakat Labuan melaksanakan

perayaan pesta laut jika para nelayan merasa ingin melaksanakan tradisi pesta laut tersebut,[6] berbeda dengan masyarakat Carita yang melakukan acara pesta laut setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan secara rutin. Tujuan dari pesta laut selain merupakan adat istiadat tradisional nelayan di kawasan pesisir, juga sebagai pencerminan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan serta dalam rangka melestarikan budaya masyarakat pesisir.[7]

Sebelum dilakukan acara *ruat laut*, masyarakat Labuan biasanya melakukan musyawarah terlebih dahulu, hasil dari musyawarah biasanya untuk menentukan tempat, waktu, panitia dan biaya yang akan di pungut. Setelah semua telah disepakati, para panitia biasanya membuat proposal dan undangan. Acara *ruat laut* ini diselenggarakan di pesisir pantai sekitar tempat pelelangan ikan (TPI). Proposal yang sudah dibuat oleh panitia biasanya diajukan kepada dinas pemerintahan untuk membantu kelancaran acara teresebut. Biaya kegiatan *ruat laut* selain mengajukan proposal,

[6]Masyarakat Labuan tidak melaksanakan pesta laut setiap satu tahun sekali seperti yang dilakukan di desa-desa pesisir yang ada di Banten. Masyarakat melaksanakan pesta laut ketika para nelayan sepakat ingin melaksanakan acara tersebut, dalam artian untuk waktu dan bulan tidak bisa diperkirakan oleh masyarakat Labuan, karena bisa saja tiga tahun sekali, lima tahun sekali atau bahkan satu tahun sekali, sesuai keinginan dari para nelayan.

[7]Wawancara M. Isa Ansori (41 tahun, Ketua RW 11 desa Teluk dan Bendahara Paguyuban Nelayan) kampung Nelayang 1 desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 16.30 WIB.

banyak sumbangan-sumbangan individu dari pejabat desa dan masyarakat nelayan.

Masyarakat Labuan biasanya menentukan untuk penggalangan dana dari para nelayan, seperti para nelayan yang memiliki perahu akan diminta 500.000-1000.000, tergantung besar ukuran perahu yang dimilikinya, sementara para buruh atau ABK akan diminta 100.000-300.000. Sementara penggalangan dana dari kalangan masyarakat tidak ditentukan atau semampunya untuk menambah biaya yang dibutuhkan pada acara *ruat laut* tersebut.

Kegiatan *ruat laut* telah menjadi tradisi yang dilakukan oleh para nenek moyang atau para leluhur. Pada zaman dahulu acara *ruat laut* ada beberapa makanan khas dan tradisional yang selalu ada ketika kegiatan tersebut, serta terdapat sesaji dan kepala kerbau. Pada zaman dahulu kepala kerbau akan diarak oleh masyarakat sekitar, sebelum akhirnya dibuang atau dilepas ditengah laut diiringi oleh ratusan perahu nelayan. Akan tetapi saat ini kegiatan tersebut tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena terdapat larangan dari para tokoh agama yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat merubah kegiatan tradisi terdahulu yang tadinya melakukan iring-irngan kepala kerbau menjadi acara-acara keislaman, seperti pengajian, ceramah, dan santuan kepada anak yatim-piatu.

Acara *ruat laut* dilaksanakan selama satu minggu, biasanya masyarakat mulai melakukan persiapan untuk kegiatan tersebut, mulai dari memperbaiki perahu, merias perahu agar menarik dilihat oleh para tamu undangan dan membuat makanan-makanan khas daerah. Kegiatan *ruat laut* yang dilaksanakan oleh masyarakat Labuan, diisi oleh berbagai bentuk hiburan, seperti mengadakan konser musik dangdut, mengadakan perlombaan untuk masyarakat, ceramah, wayang golek, dan santunan kepada kaum dhuafa dan anak yatim-piatu yang menghabiskan anggaran dana sampai 300 juta selama kegiatan ruatan berlangsung.

Dalam proses kegiatan *ruat laut* masyarakat Labuan masih menggunakan beberapa ritual tradisional seperti menyiapkan dupa atau sesajen dan kerbau dalam acara puncaknya. Kerbau biasanya disembeli H-1 sebelum acara puncak ritual *ruat laut* dimulai, kerbau yang sudah disembelih akan dipisahkan antara daging, kulit dan anggota tubuh yang ingin dilepas di laut, biasanya anggota tubuh yang digunakan untuk acara *ruat laut*, diantaranya kepala, buntut dan kaki kerbau, sementara daging kerbau dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu yang ada di kecamatan Labuan setelah selesai didoakan oleh tokoh agama setempat.

Bagian kerbau yang telah dipisahkan kemudian akan dibersihkan sampai tidak ada bau yang ada dari tubuh kerbau tersebut, setelah dibersihkan, kepala kerbau akan dihias seperti layaknya wanita

dengan menggunakan bedak, sipat, pita dan lipstik, kemudian diletakkan ke dalam perahu kecil yang telah dihias dan disiapkan oleh para nelayan. Perahu kecil yang berisi bagian anggota kerbau dan sesajen pada diletakan di hadapan dalang wayang golek untuk dibacakan doa-doa dan mantra, sebelum dilepaskan ke tengah lautan. Setelah selesai melaksanakan beberapa ritual tradisional, bagian kerbau kemudian dibawa oleh masyarakat Labuan untuk dilepaskan di tengah laut. Namun sebelum melakukan tradisi itu masyarakat nelayan terlebih dahulu berkumpul di dermaga yang sudah di hias dengan pernak-pernik untuk mengikuti perlombaan hias perahu atau perahu. Para nelayan sangat antusias mengikuti perlombaan hias perahu yang diselenggarakan oleh Paguyuban nelayan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya perahu yang ikut dalam perlombaan tersebut. Setelah perahu di nilai oleh para juri dan panitia acara *ruat laut*, para nelayan bersiap-siap untuk mengantarkan sesajen kepala kerbau yang ada di perahu ketua paguyuban nelayan.

Kegiatan iring-iringan sesajen ini diikuti sekitar 300 perahu nelayan dari berbagai ukuran, perahu nelayan biasanya membawa keluarga, tamu atau masyarakat desa Teluk untuk mengikuti prosesi *ruat laut*. Setelah sampai ke tengah laut sesajen kepala kerbau tersebut akan dilepaskan dan perahu-perahu nelayan yang mengikuti iring-iringan akan mengelilingi sesajen dan mengambil air laut

untuk disiramkan ke perahu-perahu para nelayan tersebut.[8] Tujuan mengadakan sesajin kepala kerbau sebagai rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas rezeki yang didapatkannya di laut dan memberikan rezeki kepada penghuni laut berupa sesaji dan kepala kerbau.

Para nelayan yang telah selesai mengadakan pelepasan sesajen kepala kerbau, kemudian kembali untuk menuju dermaga. Setelah masyarakat nelayan kembali ke dermaga, panitia menyiapkan hadiah perlombaan dan sekaligus menutup acara *ruat laut* atau pesta laut yang dipimpin oleh para tokoh masyarakat.

Kegiatan *ruat laut* di kecamatan Labuan hampir 3 tahun terakhir tidak dilaksanakan oleh para nelayan. Hal ini dikarenakan karena adanya berbeda pendapat antara ulama dan para nelayan, karena acara *ruat laut* dianggap oleh para ulama bertentangan dengan syariat Islam dengan acara pelepasan kepala kerbau di tengan laut. Namun para nelayan sering kali tidak memperdulikan pendapat para ulama, karena bagi para nelayan mengadakan *ruat laut* atau pesta laut bertujuan untuk hiburan bagi para nelayan. Adapun pembuangan kepala kerbau di tengah laut hanya untuk membagi sedikit rezeki kepada makhluk

[8]Para nelayan percaya bahwa ketika mengelilingi sesajen dan mengambil air laut untuk disiramkan ke perahu akan mendatangkan keberkahan dan dijauhkan oleh bahaya, ada juga masyarakat yang mengambil air untuk dibasuh ke wajah, hal ini dipercaya akan membuat orang menjadi awet muda.

hidup yang ada di laut. Akhirnya, untuk meredakan dan menengahi perbedaan pendapat tersebut, *ruat laut* dibuat dengan berbagai acara pengajian atau ceramah dan memberikan santunan berupa uang dan daging kerbau kepada kaum dhuafa tanpa menghilangkan budaya dan adat mengelepaskan sesajen kepala kerbau ke tengah laut.[9] Bencana Tsunami yang terjadi di Banten saat ini, sering kali dikaitkan oleh masyarakat pesisir sebagai musibah atau malapetaka, karena acara *ruat laut* yang tidak lagi dilaksanakan oleh para nelayan.

Selain acara *ruwatan*, masyarakat Banten pun memiliki pengetahuan lain dalam menanggulangi bencana, seperti memiliki isyarat atau tanda-tanda ketika akan terjadi bencana. Masyarakat Banten akan mengetahui akan datangnya bencana ketika melihat gerhana di bulan Rabiul Awal, maka akan banyak orag yang meninggal, selain itu juga masyarakat dapat mengenali akan datangnya bencana dari tingkah laku hewan seperti, burung, kucing, dan kambing, ketika hewan tersebut mengeluarkan suara dan mencoba untuk menjauhi tempat terjadinya bencana, mereka akan pergi dari lokasi tersebut dengan terus mengeluarkan suara yang keras, sehingga masyarakat yang mengetahui prilaku hewan tersebut, masyarakat sekitrat akan ikut untuk menghindar dari lokasi datangnya bencana tersebut. Dari isyarat dan fenomena yang

[9]Wawancara Sulhi (45 tahun, Nelayan) kampung Nelayang 1 desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 15.00 WIB.

terjadi disekitar lingkungan masyarakat, mampu membuat masyarakat terhindar atau mengurangi resiko korban akibat terjadinya bencana alam.

C. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Antropologis

Sebelum berbicara mengenai kajian mitigasi bencana, pengkajian bencana yang ketika tergambar dari prosesnya memang sudah tidak lagi dianggap sebagai sebuah fenomena yang sporadis, akan tetapi sebisa mungkin bencana dapat dikelola dan direduksi. Dengan demikian, bencana tidak lagi dianggap sebagai *hazard* yang penempatannya sebagai sesuatu yang mustahil dikelola. Namun, bagaimana kemudian sebisa mungkin menempatkan unsur keselamatan dalam suatu bencana tersebut.[10] Adanya proses pergeseran pandangan dalam mengartikan bencana pada dunia ilmu bencana, tentunya hal ini merupakan sesuatu yang dapat melepas kungkungan paradigma yang ada pada masyarakat Indonesia perihal pemahaman bencana.

Dari keilmuan bencana yang sepanjang masa terus berkembang inilah, bermunculan gagasan-gagasan baru yang kemudian menciptakan skema manajemen bencana. Gagasan tersebut adalah "kerentanan" atau *vulnerability*, kerentanan digunakan sebagai alamat untuk mengakomodasi pranata ataupun unit sosial yang kesemuanya merupakan bagian yang saling terhubung dalam kajian bencana. Inilah cara pandang yang sebenarnya

[10]Baca Wasisto Raharjo Jati, "Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif *Cultural Theory*," dalam *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume IV, no. 1, 2013, h. 1.

dibutuhkan dalam melihat bencana terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena melihat secara realitanya penekanan terhadap aspek sosial sangat dibutuhkan dalam serangkaian proses mitigasi bencana di Indonesia.

Berkembangnya dalam keilmuan bencana yang kemudian melahirkan paradigma baru yakni skema manajemen bencana ini pun tidak dipungkiri terlahir pula dari perkembangan teknologi dan prosesnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa resiko bencana memang terjadi dari sebuah proses berkembangnya pola pikir manusia. Pemahaman resiko akan selalu menarik dikaji untuk melihat bagaimana keseimbangan relasi antara manusia dan alam yang menunjukkan gejala yang tidak seimbang. Walaupun ada juga bencana yang ditimbulkan murni oleh faktor alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pemahaman resiko bencana lebih mengarah pada faktor ketidakseimbangan antara relasi manusia dan alam.[11]

Karena dalam proses pemahamannya, kajian antropologi dalam mitigasi bencana memberikan penekanan pada deskripsi dan analisis dari lapisan penghubung antara makna kultural dan juga kepada praktik sosial yang dilakukan masyarakat. Oleh sebab itu,

[11]Dalam kajian antropologis, resiko selalu berorientasi dengan keselamatan manusia (human security) dari bencana yang timbulkan oleh bencana. Oleh sebab itu, dimensi kerentanan lokusnya berada pada pola kehidupan manusia. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari pengalaman sekaligus refleksi manusia atas pencapaian modernitas yang telah menimbulkan resiko bencana lebih besar yang memang benar-benar tidak dikehendaki, tidak terduga, serta tidak dapat ditanggulangi oleh lembaga sebesar pemerintah pusat ataupun lembaga yang kiprahnya berfokus pada penanggulangan bencana sekalipun. Lihat Wasisto Raharjo Jati, "Analisis Penanggulangan Bencana …, h. 2.

kajian antropologi dalam mitigasi bencana begitu erat dalam empat persoalan:[12]

1. Bagaimana masyarakat menginterpretasikan mitigasi becana melalui kaca mata budaya (persepsi)?
2. Bagaimana masyarakat memahami apa yang mereka lihat berdasarkan modal mental dan lokasi sosial (pengetahuan)?
3. Bagaimana masyarakat memberikan nilai pada apa yang mereka ketahui berdasarkan makna yang dipahami bersama (penilaian)?
4. Bagaimana masyarakat merespon, secara individual ataupun kolektif, berdasarkan makna dan nilai tersebut (respon)?

Persepsi akan menjadi aspek yang penting untuk dikaji, karena pengalaman fisik masyarakat terdampak bencana sangat berhubungan dengan pembacaan mereka terhadap mitigasi bencana. Seperti yang tim temui di lapangan beberapa bulan lalu, ketika menjumpai tokoh adat Baduy. Persepsi datang dari tanda yakni sebuah mimpi, Pada bencana tsunami yang melanda Selat Sunda di penghujung tahun yang lalu, Jaro Saidi mendapatkan tanda sebuah mimpi bahwa di Banten akan terjadi bencana besar, namun tidak diketahui secara jelas bencana tersebut seperti apa. Hal tersebut telah disampaikannya kepada Kabid Kebudayaan Kabupaten Serang, yang sebulan kemudian terjadilah tsunami yang menergang Pesisir Barat Banten dan Pesisir Lampung Selatan pada tanggal 22 Desember

[12]Lihat Ibnu Nadzir, "Membaca Perubahan Iklim Melalui Bingkai Antropologi," dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* XIV, no, 3, 2012, h. 630.

2018.[13] Persepsi seperti inilah yang dirasa perlu, ada tanda-tanda alam yang telah masyarakat ketahui, sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam memitigasi bencana yang akan terjadi.

Berlaku juga dalam aspek pengetahuan masyarakat setempat, pengetahuan mitigasi bencana lokal sangatlah penting dipahami karena terkait erat dengan hubungan sosial dan makna budaya. Dengan menunjukkan keterkaitan dari berbagai aspek, perilaku sosial ataupun makna budaya diharapkan terbaca dengan baik. Terlepas dari itu, pengetahuan masyarakat lokal bisa menjadi alternatif pembacaan tanda-tanda datangnya bencana di luar dari standar alat-alat teknologi modern.[14]Karena yang terpenting adalah sistem pengetahuan ini juga berhubungan erat dengan cara masyarakat memberikan penilaian akan fenomena bencana, yang diharapkan dapat meminimalisir dampak resiko bencana.[15]

[13]Wawancara Pribadi dengan Jaro Saidi Putera, Serang, 5 Mei 2019.

[14]Pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang rujukannya pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks ini, kita tidak perlu mengetahui masyarakat yang dimaksud tersebut penduduk asli atau bukan. Karena yang paling penting adalah bagaimana suatu pandangan masyarakat dalam daerah tertentu dan seperti apa mereka berinteraksi dengan lingkungannya, hal ini dianggap penting karena dalam usaha memobilisasi pengetahuan mereka untuk merancang intervensi yang lebih tepat guna.

[15]Pengalaman tsunami Banten akhir tahun lalu memberikan pelajaran, bahwa pengetahuan gempa dan tsunami sangat diperlukan dan menjadi kebutuhan masyarakat. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana menerjemahkan "ilmu" yang dianggap "sulit dimengerti", "memusingkan" dan "menakutkan" bagi kebanyakan orang menjadi "pengetahuan" yang kemudian "mudah dipahami", "menyenangkan" dan membangkitakan kepedulian masyarakat untuk menghadapi bencana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul yang akhirnya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh para ilmuan, praktisi dan pemerhati

Dalam mitigasi bencana, partisipasi masyarakat sangat penting. Masyarakat yang berada di daerah rawan bencana, bersama-sama dengan berbagai pihak menjadi 'subjek' atau pelaku. Salah satu bentuk partisipasi pada lingkup yang terkecil adalah kesiapsiagaan diri dan keluarga masing-masing, sedangkan pada tataran yang lebih luas mencakup pada komunitas ataupun kelompok-kelompok masyarakat.[16] Mitigasi bencana merupakan salah satu tindakan atau cara untuk mengurangi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang berupa kesiapsiagaan dan kewaspadaan. Akan tetapi, mitigasi tersebut belum dijadikan sebagai budaya lokal di dalam masyarakat secara luas. Terlebih, ketika disimpulkan bahwa yang menyebabkan tidak optimalnya mitigasi bencana merupakan rendahnya pemahaman/pengetahuan masyarakat tersebut.[17]

Mitigasi bencana berdasarkan pengalaman berbagai bencana yang telah terjadi di Indonesia pada umumnya dilakukan setelah terjadinya bencana, itupun hanya terpusat kepada upaya dalam merespon keadaan darurat bencana semata. Bahkan pemerintah dan stakeholders bencana yang notabene sibuk menangani korban bencana dan selalu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang

---

pendidikan. Akan tetapi, pertanyaan seperti itu tidak hanya ditujukan untuk kalangan ilmuan di bidang lain yang relevan, seperti komunikasi, sosial-kemanusiaan dan desain grafis. Pengetahuan akan gempa dan tsunami perlu dikemas menjadi sebuah informasi yang mudah dipelajari dan dipahami oleh masyarakat awam. Nadzir, "Membaca Perubahan Iklim …, h. 630.

[16]Deny Hidayati, "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia," dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia* III, no. 1, 2008, h. 71.

[17]Enok Maryani, *Model Sosialisasi Mitigasi pada Masyarakat Daerah Rawan Bencana di Jawa Barat*, (Bandung: DIKTI, 2008), h. 2.

terpaksa mengungsi. Itulah yang selalu berulang-ulang dilakukan, bantuan yang datang terlambat atau belum merata selalu menjadi masalah baru pada tingkat *grass root*. Yang dilakukan setelah masa tanggap darurat adalah semuanya sibuk pada kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana.

Perubahan paradigma akan mitigasi bencana ini merupaka respin terhadap bencana menjadi kesiapsiagaam dalam mengantisipasi bencana menjadi begitu penting untuk dilakukan, karena pentingnya kesiapsiagaan masyarakat ini berkaitan dengan kondisi fisik dan lingkungan yang beresiko tinggi terhadap bencana. Depatemen Dalam Negeri telah mengidentifikasi, bahwa 25 dari 33 provinsi di Indonesia adalah daerah rawan bencana alam.[18]

Beberapa ahli menyebutkan bahwa telah terjadinya pergeseran peradaban *first modernity* ke *second society* yang mengakibatkan peningkatan risk society yakni adanya pergeseran masyarakat industry ke masyarakat modern akhir (*late modern society*). Yang kemudian pergeseran tersebut ditandai dengan pemahaman masyarakat terkait bencana, bahwa bencana disebabkan oleh kegiatan manusia yang tidak diperhitungkan dan diketahui dampaknya yang akan memicu terjadinya krisis yang semakin besar.[19]

Giddens (1990) mendefinisikan modernitas sebagai budaya yang mempunyai resiko yang besar, pada satu sisi mengurangi resiko suatu bidang dan kebutuhan tertentu hidup manusia, akan tetapi pada waktu yang

[18]Hidayati, "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru …, h. 72.

[19]Rudy Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana," dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* XVIII, no. 1, 2016, h. 82.

bersamaan memunculkan bentuk resiko yang baru.[20] Kajian tentang bencana dalam dekade terakhir ini menunjukkan terjadinya perubahan orientasi, yang awalnya membahas masalah teknis tentang peristiwa yang memicu bencana dan penanganan korban menjadi pendekatan yang menekankan pada pendekatan manusia dan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, mitigasi bencana sudah ada dan sedang digalakkan oleh kelompok masyarakat lokal. Hanya saja, terbentur dengan informasi yang memadai tentang bencana itu sendiri. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dilema antara pengetahuan rasional dan tradisional.[21]Akan tetapi, dalam konteks kebencanaan secara riil, keduanya saling bahu membahu dalam aksi mitigasi bencana. Dimana pengetahuan rasional berperan besar dalam mengurusi hal-hal yang sifatnya teknis, sedangkan pengetahuan tradisional lebih mempunyai peran dalam meredam gejolak sosial yang terjadi di masyarakat dalam masa tanggap darurat.

Menyadari Indonesia, Banten khususnya terletak di daerah rawan bencana alam. Masyarakat Banten tidak ada pilihan lain kecuali harus bersiap diri dengan melakukan berbagai upaya penyelamatan, pentingnya kesiapsiagaam dan mitigasi sebagai upaya pengurangan resiko bencana telah menjadi agenda penting dunia global. Upaya mitigasi bencana harus diintegrasikan dengan program pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan

[20]Anthony Giddens, *Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990).

[21]P. Blaikie, *Disaster Pressure and Release Model in At Risk: Natural Hazard, People's Vulnerability and Disasters*, (London: Routledge, 1994), h. 35.

di suatu negara atau daerah. Indonesia sebagai negara yang rawan bencana sangat perlu untuk menjalankan kesepakatan dunia, terutama supaya kejadian yang tidak diinginkan saat terjadinya bencana tidak terulang kembali.[22]

Pemahaman berbeda akan bencana juga menjadi hal yang lumrah di berbagai pihak, hal ini terbentuk dari proses panjang yang berkaitan dengan berbagai faktor, seperti sistem pengetahuan yang digunakan, pengalaman, kepentingan, posisi sosial, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika selalu terjadi kontestasi akan pemaknaan dan pengetahuan terhadap suatu kejadian bencana antara masyarakat lokal dengan pihak luar. Jika dilihat sejarahnya, masyarakat Indonesia di berbagai daerah telah mempunyai kearifan lokalnya masing-masing dalam memitigasi bencana. Ketika akan terjadi bencana misalnya, masyarakat sudah mengetahui tanda-tanda alam yang nantinya akan dijadikan sebagai pembacaan terhadap suatu peristiwa yang akan datang.[23]

Pendidikan nilai yang dimiliki oleh masyarakat adat dapat diwujudkan dengan memberdayakan kembali

[22]Hidayati, "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru …, h. 73.

[23]Manusia mempunyai kapasitas untuk memperhatikan apa yang terjadi di selilingnya, kemudian menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman, yang pada gilirannya bisa dijadikan untuk meramalkan maupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jadi pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka. Akan tetapi, dalam tataran falsafah ilmu, pengetahuan bukanlah merupakan kebenaran yang bersifat tidak terbatas. Pengetahuan seorang individu tidak akan mempengaruhi pada suatu tindakan nyata, karena di balik pengetahuan atau pada sisi pengetahuan dalam masyarakat terdapat aturan budaya atau kewajiban yang bisa mempengaruhi arah keputusan yang diambil baik kemudian bersifat positif ataupun sebaliknya.

kearifan lokal yang ada, kini banyak tradisi dan adat istiadat masyarakat lokal yang sebenarnya kaya nilai-nilai tantang hubungan harmonis antara manusia dan alam tidak lagi populer. Padahal, bencana alam dapat dicegah serta kerusakan alam dapat dihindari apabila manusia hidup berdampingan dengan alam dengan baik.[24] Persepsi masyarakat inilah yang merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu, sehingga sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang mempunyai arti dan merupakan aktivitas yang terhubung dalam diri individu. Kesemua proses tersebut merupakan aktivitas yangsaling terhubung, maka seluruh pribadi yang ada dalam diri individu ikut berperan dalam persepsi tersebut.[25]

Setiap budaya mempunyai strategi akan respons yang tergambar pada peta kognitif masyarakat, hal tersebut didapatkan melalui proses sosialisasi dan pengalaman. Berbagai macam pengalaman masyarakat dikategorikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan sehingga dapat tetap bertahan. Dengan begitu, kebudayaan yang merupakan keseluruhan pengetahuan masyarakat sebagai makhluk sosial yang dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungannya serta menjadi kerangka dasar dalam mewujudkan perilakunya. Olive-Smith (1996) mengungkapkan, bahwa tingkat

[24]Chairil N. Siregar, "Ketidakseimbangan Sistem Sosial Penyebab Bencana Alam," dalam Jurnal Sosioteknologi X, 2017, h. 187.

[25]Andi Fajar Asti, "Bencana Alam dan Budaya Lokal: Respons Masyarakat Lokal terhadap Banjir Tahunan Danau Tempe di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan," Makalah disampaikan dalam konferensi Annual International Conference on Islamic Studies(AICIS XII), UIN Sunan Ampel Surabaya, 5-8 November 2012.

integrasi masyarakat menjadi landasan bagi kemampuan pemulihan dan pembangunan kembali komunitas yang sekaligus memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal tentang lingkungan sosial dan fisik menentukan kemampuan masyarakat dalam mengurangi kerugian dalam jangka pendek dan panjang.[26]

D. Kajian Mitigasi Bencana Alam Perspektif Sosiologis

Dalam perspektif sosiologis, bencana selalu diartikan atas persepsi manusia ataupun masyarakat, serta atas apa yang dirasakan terkait pengalaman emosional pada peristiwa yang dapat mengancam keberlangsungan hidup.[27] Jika merujuk pada pengertian bencana yang tertuang dalam Undang Undang No. 24 Tahun 2007, bahwa bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan menggangu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor nonalam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Bencana secara definitif di atas akan diabaikan oleh mayoritas kelompok masyarakat yang ada di Indonesia,

[26]Perilaku masyarakat akan bencana alam dijelaskan oleh Oliver-Smith yang berpendapat, bahwa pada situasi bencana alam, masyarakat telah diuji ketahanannya beradaptasi dengan perubahan mendadak akibat kehancuran ruang-ruang fisik tersebut. Bencana alam pun dapat pula menyebabkan perilaku masyarakat yang awalnya positif ke perilaku yang negatif. Hal ini disebabkan, bahwa bencana dapat sekaligus menguatkan solidaritas ataupun sebaliknya menciptakan konflik-konflik dalam masyarakat, atau bahkan bencana dapat membongkar permasalahan yang selama ini terpendam dalam masyarakat dan terkadang masyarakat terlatif terlatih untuk menyelesaikannya. Baca Andi Fajar Asti, "Bencana Alam dan Budaya Lokal….

[27]Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan …, h. 83.

karena sesuai yang telah terjadi masalah yang terjadi di dalam masyarakat dalam mitigasi bencana berbeda-beda, tergantung budaya atau pemahaman lokal pada suatu masyarakat. Ketika pemerintah sudah mempunyai acuan bagaimana seharusnya masyarakat terdampak mengahadapi bencana, akan tetapi acuan tersebut selalu tidak sejalan dengan atas apa yang terjadi di lapangan, karena bencana merupakan salah satu bagian definisi yang disusun dalam suatu konteks sosial budaya hidup masyarakat yang mengalami bencana.[28]

Setiap kali bencana melanda, terutama bencana alam, acapkali timbul pertanyaan yaitu apakah bencana ini adalah cobaan, peringatan Tuhan, atau sekadar fenomena alam biasa? Apakah bencana ini perbuatan Tuhan, alam, atau karena kesalahan manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini selalu muncul manakala orang-orang yang dilanda kesedihan akibat kehilangan harta benda bahkan sanak keluarga dan handai taulan.

Pada kenyataannya, pola pikir masyarakat Indonesia sebagian besar didominasi oleh keyakinan bahwa bencana merupakan perbuatan atau kehendak dari Tuhan. Dalam konteks sebagai cobaan, bencana merupakan cara Tuhan untuk menguji keimanan dan ketakwaan hamba-Nya. Sedangkan dalam konteks peringatan, bencana merupakan wujud nyata murka Tuhan karena hamba-Nya lalai dan jahat.

Pandangan fatalistik seperti ini sama-sama menempatkan manusia pada posisi makhluk yang sama sekali lemah dan tidak berdaya, sehingga harus pasrah dan

[28]Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan..., h. 83.

sabar, tanpa ada upaya untuk menggali kenapa bencana bisa terjadi, dan bagaimana mengantisipasinya. Namun pandangan seperti ini seringkali justru dijadikan alat oleh para penguasa untuk menghindar dari tanggung jawab sosial mereka, sehingga masyarakat kehilangan hak sosial-ekonominya ketika bencana itu terjadi. Dengan disahkannya UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mungkin menjadi bukti yang menggembirakan dari mulai berubahnya cara pandang para pengambil kebijakan di negeri ini.[29]

Setiap manusia atau kelompok masyarakat memiliki cara dan pengetahuan untuk menghadapi lingkungannya masing-masing, hal tersebut dilakukan untuk melangsungkan hidup dan menghadapi lingkungan yang semakin berubah. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat Baduy yang ada di Kabupaten Lebak – Banten, kehidupan dan penghidupan masyarakat Baduy tidak pernah terlepas dengan pikukuh (amanat), yang berbunyi sebagai berikut:

[29]Saefuddin Amsa, "Bencana, Akibat Dosa Teologis atau Sosiologis?", artikel diakses pada 25 September 2019 dari https://www.kompasiana.com/saefudinamsa/54fdd3dfa33311 6221510390/bencana-akibat-dosa-teologis-atau-sosiologis.

Gunung ulah di lebur *Lebak ulah dirusak* *Larangan ulah direumpak* *Buyut ulah dirobah*	*Gunung (dataran tinggi) jangan diratakan* *Lebak (dataran rendah) jangan dirusak* *Apa yang dilarang jangan dilanggar* *Buyut (petabuhan; keramat; aturan) jangan diubah*
Lojor teu beunang dipotong *Pondok teu beunang disambung* *Gede teu beunang dicokot* *Leutik teu beunang ditambah*	*Panjang tidak boleh dipotong* *Pendek tidak boleh disambung* *Besar tidak boleh diambil* *Kecil tidak boleh ditambah*

Pikukuh (aturan) atau masyarakat Baduy biasa menyebutnya dengan pepatah ini merupakan pedoman yang dipegang oleh masyarakat Baduy sampai detik ini. Kearifan lokal (*local wisdom*) inilah yang merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang telah menjadi acuan dalam berprilaku dan dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.[30] Jaro Saidi mengemukakan, bahwa semua apapun yang dilakukan oleh masyarakat Baduy harus sesuai dengan aturan yang telah dipercai secara turun-temurun tersebut, tidak terkecuali dalam melestarikan alam kawasan Baduy yang merupakan hutan adat.[31]

Menjaga dan melestarikan hutan adat berdasarkan pikukuh akan terhindar dari berbagai macam malapetaka dan bencana, menurut Jaro Saidi bencana merupakan ulah tangan perbuatan manusia yang telah melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

[30]Lihat Permana, Raden Cecep Eka, "Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat baduy," dalam Makara, Sosial Humaniora XV, no. 1, Juli 2011, h. 68.

[31]Wawancara Pribadi dengan Jaro Saidi Putera, Serang, 5 Mei 2019.

Karena sesuai dengan pikukuh, bahwa berpikir, berkata, dan bebuat haruslah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Aturan dan ketentuan tersebut tidak dapat dikurangi dan tidak dapat ditambahi secara semaunya. Pikukuh pun mengajarkan kejujuran dan selalu menjaga kebenaran dan kebaikan untuk kemaslahatan dan keselamatan.

Selanjutnya, ada sebuah tradisi pada masyarakat Banten yaitu tradisi *ruwat bumi* (sedekah bumi), khususnya masyarakat Banten Selatan. Masyarakat Banten Selatan dalam memaknai agama dalam realitas kehidupannya, tidak lepas dari sistem kepercayaan yang telah dianut leluhurnya dahulu kala, bahkan sebelum agama itu dikenal. Menurut pandangan masyarakat Sobang dan Panimbang sebagai wujud kepercayaannya terhadap Tuhan, mereka bersikap hormat kepada nenek moyangnya. Mereka mengunjungi makam nenek moyangnya memohon berkah disamping berdoa dan juga dalam menghadapi segala persoalan hidup. Tradisi ini terutama bagi masyarakat di Kecamatan Sobang dan Panimbang juga dikenal sebagai nyekar, ruwahan dan nyadran di bulan Ruwah.[32] Tradisi *Ruwat bumi* ini dapat dimaknai sebagai tolak bala agar masyarakat terhindar dari musibah dan bencana, juga penghormatan atas ruh leluhur yang sudah menjaga kehidupan mereka.[33]

Masyarakat Kecamatan Sobang dan Panimbang meyakini bahwa manusia tidak akan lepas dari lingkungan

[32]Eva Syarifah Wardah, "Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan, Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang," dalam Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 15 No. 2, Juli-Desember 2017, h. 228

[33]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Persepektif Filologi…, h. 37

alam dimana mereka tinggal. Alam dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat membantu memecahkan problema kehidupan. Maka dari itu masyarakat Sobang dan Panimbang juga mengenal istilah kosmologi yang digunakan untuk menelaah alam semesta demi keseimbangan dan keteraturan antara manusia dengan alam. Jika dilihat dari hubungan keteraturan manusia dengan alam, maka kosmologi memiliki hubungan erat dengan sosiologi. Antara manusia dan alam memiliki korelasi. Manusia bagian dari dunia, alam juga bagian dari manusia.[34]

Kosmologi selalu berhubungan dengan lingkungan, salah satunya ialah ekologi. Ekologi bukan hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkan. Pemahaman atas kerjasama kosmologi dengan ilmu ekologi, maupun sosiologi dapat untuk memahami keberadaan alam semesta baik itu asal mula, gejala-gejala, substansi-substansi, serta sebab-akibat yang ditimbulkannya, maka sangat relevan apabila kosmologi ini sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam yang tampil untuk menujukkan bahwa ilmu pengetahuan tetap mengacu pada manusia, makhluk dengan kecerdasan dan kesadaran diri.[35]

Masyarakat Panimbang dan Sobang yang mayoritas Jawa, dan dalam filsafat Jawa antara antara manusia dan alam juga erat kaitannya, karena secara kosmologis

[34]HM. Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa,* (Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2008), h. 261-263.

[35]Zainul Daullay, *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 34

kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan yang meliputi segalanya. Sehingga akan terbentuk sebuah kesatuan yang mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada yang Maha Satu, yaitu hidup (urip). Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada didalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan kahirnya kembali pada-Nya. Manusia ketika manunggal dengan kosmos dan memuncak pada yang Maha Esa, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup atau biasanya digunakan istilah manunggaling kawula gusti.[36]

Tradisi *ruwat bumi* adalah tradisi sakral yang mengandung nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat yang menjalankannya dan dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat.[37] Berbagai upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dan bencana. Dengan demikian, masyarakat yang menyelenggarakan upacara *ruwatan* ini meyakini bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya.

Selain itu, Tradisi yang dilakukan masyarakat Banten yaitu tradisi *ruwat laut* (sedekah laut), terutama bagi masyarakat yang bermukim di garis pantai. Seperti di Muara Binuangeun – Lebak. Masyarakat sana secara rutin

[36]Endang S. Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 1982) h. 27

[37]Ijah Hodijah, Tesis: "Nilai-Nilai Tradisi *Ruwatan* Bumi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa (Mixed Method dengan Studi Etnografi pada Masyarakat Adat Banceuy dan PTK di SMP Negeri 1 Ciater Kabupaten Subang)", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 8

melaksanakan acara *Ruwat laut* setiap tahun, yaitu pada bulan Syuro tanggalan Jawa. Kegiatan ini difasilitatori oleh HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia sebagai panitia pelaksana kegiatan.[38]

Tradisi ini juga rutin dilaksanakan oleh masyarakat pantai Carita – Pandeglang.*Ruwat laut* atau pesta laut merupakan tradisi tahunan masyarakat nelayan, seperti yang diadakan pada tanggal 4 September 2019 kemarin,[39] walaupun kawasan ini belum lama dilanda bencana tsunami. Pada puncaknya, acara ini ditandai dengan acara pesta laut, yaitu pelepasan kepala kerbau dan sesaji untuk dilepas di laut lepas. Acara *ruwat laut* ini dimaksudkan sebagai bentuk wujud nyata dari kekerabatan dengan alam, dengan tujuan memohon keselamatan dari bencana dan musibah, sekaligus mensyukuri karunia hasil tangkapan ikan yang telah diterima.

Biasanya kegiatan *ruwatan* ini dilaksanakan pada awal bulan Muharram. Yang dimaksud dengan *ruwatan* ialah ritual yang dipercaya dapat menghindarkan diri dari malapetaka dan bencana. Dalam bahasa Jawa ruat disebut luwar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Sedangkan ritualnya disebut ngeruwat atau *ruwatan*, berarti melepaskan atau membebaskan dari hukuman akan kutukan dewa yang menimbulkan bahaya,

[38]Ade Nurwanto Susilo, *Skripsi*: "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ruwat laut* (studi kasus di desa Muara Binuangeun kec. Wanasalam)," (Serang: UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2016), h. 1

[39]Mitrapol.com, "Nga*ruat laut* syukuran para nelayan, ciptakan Carita Aman, Carita Bangkit", artikel diakses pada 26 September 2019, dari: https://mitrapol.com/2019/09/04/ngaruat-laut-syukuran-para-nelayan-ciptakan-carita-aman-carita-bangkit/

malapetaka, atau keadaan yang menyengsarakan.[40] *Ruwatan* berarti juga memulihkan atau mengembalikan seperti semula, dan juga menolak bencana yang dipercaya akan menimpa pada seseorang yang perlu diruat.[41]

Tsunami Selat Sunda tahun 2018 ini pun meninggalkan banyak tafsiran, mulai dari tokoh agama, petinggi masyarakat adat, serta masyarakat terdampak. Dalam kesaksian masyarakat setempat, mengungkapkan bahwa tsunami terjadi karena ulah manusia yang bermuat maksiat di pesisir pantai dan hotel-hotel, hal ini dapat dilihat dari banyaknya korban yang ditemukan tidak menggunakan busana, bahkan terdapat korban yang ditemukan dalam posisi ganjet, kemudian tidak adanya tanda-tanda yang dirasakan oleh masyarakat membuat masyarakat sekitar beranggapan bahwa tsunami terjadi sebagai peringatan dari Allah SWT kepada manusia untuk tidak berbuat maksiat.[42]

Mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis merupakan pengalaman emosional atas fenomena yang dapat mengancam kelangsungan hidup, yang secara singkat bencana akan didefinisikan sesuai konteks sosial budaya tertentu. Setiap manusia atau suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan dan cara beradaptasi demi kelangsungan hidupnya. Pengetahuan tersebut dikenal dengan "*wisdom to cope with the local events*" atau sering didengar dengan istilah "*local wisdom*" yang bermakna seluruh pengetahuan yang bersifat dinamis,

[40]Ali Fahrudin, dkk., Bencana dalam Persepektif Filologi…, (Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, 2018), h. 47

[41]https://www.kbbi.web.id/ruwat

[42]Wawancara Pribadi dengan Irsyad, Tanjung Lesung, 1 Mei 2019.

terus berubah, beradaptasi dan berkembang karena respon masyarakat pada perubahan lingkungannya.

Sementara itu, berbagai pihak yang juga mempunyai pengetahuan dan pemaknaan yang berbeda akan suatu kejadian atau peristiwa yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini juga terbentuk dari proses panjang yang berkaitan dengan berbagai macam faktor, seperti sistem pengetahuan yang digunakan, posisi sosial, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika seringkali terjadi kontestasi akan pemaknaan dan pengetahuan terhadap suatu peristiwa bencana antara masyarakat lokal dengan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, Lembagai Swadaya Masyarakat (LSM), dan swasta.[43]

Mitigasi bencana bertujuan untuk mengembangkan teori baru ataupun melakukan adaptasi teori sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang bisa dikelola, sehingga setiap orang dapat memilah-memilih untuk belajar dari kejadian tersebut.[44] Para ahli sosiologi seringkali melakukan kajian bencana dengan memadukan antara teori dan kerangka metodologi reflektif dengan disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa ahli atau peneliti terkadang mencampurkan banyak konsep, simpulan, dan analisis dari sosiologi dengan berbagai disiplin ilmu yang lainnnya. Ditambah pula dengan pola hubungan antarmanusia

[43]Pengetahuan dalam budaya postmodern secara terus menerus akan terjadi persaingan dalam menilai suatu peristiwa. Oleh sebab itu, kompetisi pemaknaan dan pengetahuan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, terlepas apakah masyarakat itu dikategorikan sebagai postmodern ataupun bukan. Lihat Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan..., h. 84.

[44]Pramono, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan..., h. 84.

ataupun kelompok yang terbentuk dalam proses perjalanan hidup seseorang individu atau sekelompok orang yang akan mencapai suatu kondisi keseimbangan yang akan dipertahankan melalui pengendalian diri ataupun sosial.[]

BAB V
TRAUMA *HEALING* PERPEKTIF AGAMA SEBAGAI SALAH SATU TERAPI KORBAN BENCANA

A. Pengertian Trauma *Healing*

Definisi Truma *Healing*

Korban bencana seringkali mengalami trauma pasca terjadi bencana. Hal ini karena mereka masih terbayang peristiwa-peristiwa ketika terjadinya bencana itu yang datang secara tiba-tiba. Trauma didefinisikan, dalam KBBI adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagi akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.[1] Dalam Kamus Psikologi dijelaskan bahwa trauma merupakan setiap luka, sakit, atau shock yang seringkali berupa fisik atau struktural maupun juga yang mental dalam bentuk shock emosi yang menghasilkan gangguan lebih kurang tentang ketahanan fungsi mental.[2]

Trauma *Healing* adalah kegiatan yang dilakukan perorangan atau tim dengan metode tertentu yang bertujuan untuk menyembuhkan atau meringankan beban yang menggoncangkan jiwa seseorang atau kelompok

[1]Pusat Bahasa Kemendiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, KBBI offline versi 1.5.1 karya Ebta Setiawan, freeware @2010-2013.

[2]James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 498.

tertentu akibat bencana alam seperti banjir, gempa, longsor, atau kecelakaan transportasi.

Trauma *healing* ini penting sekali dilakukan agar korban dapat kembali hidup secara normal sehingga tidak terbayang dengan kejadian yang baru dialaminya. Dalam kasus yang tanpa adanya terapi trauma *healing* memerlukan waktu yang lama untuk kembali normal. Namun dengan adanya trauma *healing* ini, dampat psikologis akibat bencana itu akan pulih dalam waktu yang lebih cepat.

Ciri-Ciri Trauma

Menurut pendapat Dadang Hawari ciri-ciri trauma sebagai berikut:

1. Terdapat stressor yang berat dan jelas yang akan menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang.
2. Penghayatan yang berulang dari trauma itu sendiri seperti: a) Ingatan berulang dan menonjol tentang peristiwa itu. b) Mimpi-mimpi berulang dari peristiwa itu. c) Timbulnya secara tibatiba perilaku atau perasaan seolah-olah peristiwa trauma itu sedang timbul kembali karena berkaitan dengan suatu gagasan atau stimulus atau rangsangan lingkungan.
3. Penumpukan respon terhadap atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar yang mulai beberapa waktu sesudah trauma, yaitu: 1) Berkurangnya secara jelas minat terhadap satu atau lebih aktivitas yang cukup berarti. 2) Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain. 3) Efek (alam

perasaan) yang menyempit atau efek depresif seperti murung, sedih putus asa.
4. Kewaspadaan atau reaksi terkejut berlebihan.
5. Gangguan tidur (disertai mimpi dan gangguan menggelisah).
6. Daya ingat atau kesukaran konsentrasi.
7. Penghindaran diri dari aktivitas yang membangkitkan ingatan tentang peristiwa trauma itu.
8. Peningkatan-peningkatan gejala apabila dihadapkan pada peristiwa yang mensimbolkan atau menyerupai peristiwa trauma itu.[3]

B. Dampak Trauma

Kasus trauma secara umum diidentifikasi oleh Achmanto Mendatu menjadi tiga macam, di antaranya: trauma fisik, trauma *post-cult*, trauma psikologis. Trauma fisik, adalah cedera fisik yang berbahaya bagi keselamatan akibat perubahan fisik, misalnya pengambilan ginjal, patah tulang, pendarahan hebat, putus tangan dan kaki, akibat penganiayaan dan lain-lainnya. Trauma fisik dibagi menjadi dua, yaitu: a) Trauma penetrasi, yaitu tipe trauma berupa teririsnya kulit atau bagian tubuh lainnya oleh sebuah benda. Contoh, teriris pisau, terkena serpihan bom, tertembek peluru, tertusuk panah, dan lainnya. b) Trauma tumpul, yakni tipe trauma yang disebabkan oleh objek-objek tumpul, contoh seperti terpukul kepalan tanggan, tertabrak motor, dan terbentur.

[3]Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi,* (Jakarta: FKUI, 2001), h. 54.

Trauma *pos-cult*, Adalah persoalan emosional berat yang muncul ketika anggota kelompok pemujaan (*cults*) atau gerakan religius baru (misalnya aliran taman eden, aliran Joniyah, dan lainnya) mengalami perasaan tidak terlibat atau tidak tergabung.

Trauma psikologis, adalah cedera psikologis yang biasanya dihasilkan karena mengadapi peristiwa yang luar biasa menekan atau mengancam hidupnya. Termasuk dalam kategori ini adalah trauma akibat bencana alam.[4] Tulisan ini lebih menyoroti pada penanganan trauma psikologis akibat bencana alam.

C. Respon Orang yang Mengalami Trauma

Adapun beberapa tindakan yang dimunculkan oleh seorang yang sedang trauma sebagai reaksi dari kondisi trauma yang dialaminya terlihat dari beberapa aspek, di antaranya aspek emosional, kognitif, dan behavioral. Di bawah ini adalah kemungkinan reaksi dari masing-masing aspek:[5]

1. Respon emosional, yaitu respon seseorang yang traumatik dalam mengontrol emosi, seperti: mudah tersinggung dan marah, gampang diagitasi dan muda dipanas-panasin, mood gampang berubah, dari baik ke buruk dan sebaliknya terjadi begitu cepat, panik, cemas, gugup, dan tertekan, sedih, berduka, dan depresi, merasa ditolak dan diabaikan, takut dan kuatir terhadap efek

[4]Achmanto Mendatu, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta: Panduan, 2010), h. 11-12.

[5]Achmanto Mendatu, Pemulihan Trauma, h. 28-33.

kejadiannya, peristiwanya akan terjadi lagi, akan menimpa orang-orang terdekatnya, memberikan respon emosional yang tidak sesuai.

2. Respon kognitif, yaitu respon seseorang yang traumatik dalam mengontrol pikirannya, seperti: sering mengalami *flashback*, atau mengingat kembali kejadian traumatiknya. Saat mengalaminya, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata. Hal ini termasuk juga mimpi buruk, mengingat dan memaksa melupakan kejadian, mudah bingung, menyalahkan diri sendiri atau mengambinghitamkan orang lain, memandang diri sendiri secara negatif, merasa sendirian dan sepi, ingin menyembunyikan diri, berpikir untuk bunuh diri, merasa tanpa harapan, merasa kehilangan harapan akan masadepan, merasa lemah tak berdaya, kehilangan minat serta aktivitas yang bisa dilakukan, mengingat kembali kejadian traumatik yang pernah dialaminya.
3. Respon behavioral, yaitu respon seseorang yang traumatik dalam mengontrol mengontrol tindakannya, seperti: suka berkonflik dengan orang lain, menghindari kebiasaan lama, menghindari orang, tempat, atau sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa traumatik, dan engan membicarakanya, melamun, kurang memperhatikan diri sendiri, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari, sering menangis tiba-tiba, sulit belajar atau bekerja, mengalami ganguan tidur seperti sulit tidur, sering terbangun, tidur

sangat larut dan bangun siang, tidur berlebihan, mengalami ganguan makan, diantaranya kehilangan selera makan, dan mudah terkejut.

4. Respon fisiologis, yaitu respon seseorang yang traumatik dalam mengontrol fisiknya, seperti: sakit kepala, nyeri, sakit dada atau dada sesak, sulit bernafas, sakit perut, berkeringat berlebihan, gemetar, lemah dan lesu letih, otot tegang atau kulit dingin, hilang keseimbangan tubuh atau merasa berguncang.

Akibat dari trauma psikologis adakalanya menimbulkan salah satu dari keempat hal di atas. Karena itu, sebelum hal ini terjadi perlu ada penanganan langsung dalam bentuk trauma *healing* sehingga penyakit yang kemungkinan datang sesudah terjadinya bencana tersebut dapat dicegah. Agama Islam dengan ajarannya yang transenden dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang sedang mengalami musibah harus disadarkan bahwa dia hakikatnya milik Allah dan pasti akan kembali kepada-Nya. Inilah yang disebut kembali kepada fitrahnya. Dia harus disadarkan bahwa kehidupan dimuka bumi ini tidak terlepas dari pantauan yang Maha Kuasa. Dialah yang menentukan pertemuan, rezeki dan maut. Manusia tidak ada daya kecuali kembali kepadanya. Kalau manusia ingin bahagia, maka ia akan berusaha sekuat tenaga sesuai perintah-Nya.

Jika kecenderungan dan dorongan fitrah tersebut berhasil membimbing manusia dalam kehidupan ini,

maka ia akan mendapat kesenangan, kesejahteraan dan kebahagian di dunia dan akhirat. Dan itu menurut Abuddin nata merupakan hidayah Islam yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang berbagai kehidupan manusia melalui sumber ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang amat ideal dan agung, karena di dalamnya mengajarkan kehidupan yang dinamis, progresif, menghargai akal pikiran, melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material, spiritual, serta mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia serta sikap-sikap positif lainnya.

D. Proses dan Tahapan Nasihat Traumatik

Ketika seorang konselor dalam hal ini Penyuluh Agama ingin memberikan nasihat-nasihat bagi korban trauma, maka dia harus mengetahui dasar-dasar nasihat supaya apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Ilmu ini berdasarkan metode psikologi, akan tetapi tidak harus belajar dulu di perkuliahan psikologi karena dapat dibaca secara jelas dalam buku-buku psikologi.

Untuk lebih jelasnya, akan diungkapkan terlebih dahulu tentang bagaimana cara menasihati bagi korban trauma atau proses nasihat traumatik. Proses menasihati korban traumatik adalah tatalaksana peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna pada korban bencana yang mengalami trauma dan memberi makna pula kepada

penyuluh yang membantu mengatasi korban bencananya. Proses nasihat traumatik dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

Pertama, tahap awal nasihat yang terdiri dari pengenalan diri dan dukungan lingkungan. Dalam tahapan ini penyuluh membangun hubungan baik dengan korban bencana yang berfungsi, bermakna dan berguna sehingga korban bencana akan mampu mempercayai, dan mengeluarkan semua isi hati, perasaan dan harapan sehubungan dengan trauma yang dialami. Memperjelas dan mendefiisikan trauma kepada korban bencana dengan gejala-gejala yang dialami, sehingga korban bencana faham betul apa yang sedang ia alami dan penyuluh membantu sepenuhnya. Selain itu juga penyuluh dengan korban bencana menyepakati masa untuk melakukan sesi nasihat.

Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja). Dalam proses ini, penyuluh menfokuskan kepada perhatian mendalam terhadap trauma yang di alami korban bencana, melalui pengamatan kemudian diberi penilaian sesuai dengan yang penjelasan korban trauma. Pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui panca idera seperti mata dan telinga kemudian dicerna secara objektif sehingga mencapai pengertian. Tahap ini juga dikatakan tahap *action* . Tujuan tahap ini adalah untuk menjelajahi dan mengekplorasi trauma, serta kepedulian korban bencana atau tindakan dan lingkungan dalam mengatasi trauma tersebut. Dalam tahap ini, penyuluh juga menjaga hubungan yang berkesan

dengan menampilkan keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam membantu korban bencana.[6]

Ketiga, tahap akhir nasihat yang di tandai dengan beberapa aspek, yaitu: menurunnya kecemasan traumatik korban bencana, adanya perubahan perilaku korban bencana ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik, adanya tujuan hidup yang jelas dalam masa yang akan datang, dan terjadi perubahan sikap yang positif terhadap trauma yang dihadapi, seperti pada masa trauma dia takut kepada laut karena teringat pada tsunami disertai gempa yang telah menimpa keluarganya. Akan tetapi, setelah penangan traumatik tersebut, dia mulai berani mendatangi laut tersebut.

Jika korban bencana tersebut sudah mulai normal atau berangsur-angsur membaik dari traumanya, maka penyuluh berhasil dalam pekerjaan trauma *healing*nya untuk para korban bencana. Namun demikian, penyuluh harus menasihati lebih mendalam lagi dengan memberinya ajaran-ajaran agama dalam menghadapi bencana. Hal ini bertujuan agar mereka lebih tenang hatinya dan kembali lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْاَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْاَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

> Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. *As-Sajadah*: 21).

[6]Muhibbin Syah (2006), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rodakary, h. 50.

E. Pemulihan Melalui Nasihat Islam

Ajaran Islam datang ke permukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu membimbing, mengarahkan, menganjurkan kepada manusia agar berada pada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhai oleh Allah, sehingga ia dapat hidup selamat, bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Di dalamnya mengandung ajaran yang membimbing dan mengiring fitrah, jiwa, qalbu, indrawi dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung untuk ketaatan dan ketauhidan kepada Yang Maha Pencipta, yaitu kecenderungan positif yang tidak akan padam eksistensinya di dalam diri setiap manusia yang ada dipermukaan bumi ini, seperti kalam–Nya. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tidak mengikuti fitrahnya maka ia akan mendapat kerugian yang besar di bumi dan dilangit, di dunia hingga di akhirat karena telah terlepas dari bimbingan dan petunjuk Allah SWT.[7]

Sebaliknya bila kecendrungan fitrah itu telah berhasil memimpin dan membimbing manusia dalam melakukan seluruh aktifias hidup dan kehidupannya, maka akan ada keselarasan, dan etos kerja akan terjalin secara integritas pada upaya meraih keberhasilan di dunia dan di akhirat. Selain itu, Islam mengajarkan kehidupan dinamis dan progresif menghargai akal pikiran melalui pengembangan

[7]Hamdani Bakran Adz Dzaky (2001) *Psikoterapi & Konseling Islam ;Penerapan Metode Sufitik*, Fajar Pustaka Baru, Yokyakarta, h. 130-131.

ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghagai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif dalam semua kesempatan.[8]

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa nasihat Islam itu bertujuan untuk memulihkan korban bencana agar kembali sehat fisik dan mental atau sering juga disebut dengan istilah sehat jasmani dan rohani. Menurut Achmad Mubarok menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia orang mengenal dengan istilah sehat wal afiat. Kata afiat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dipersamakan dengan sehat dan kuat. Sehat itu sendiri diartikan sebagai keadaan baik dan bebas dari segala penyakit. Sementara itu dalam ilmu kesehatan dikenal istilah kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesehatan masyarakat (*public health*).[9] Kesehatan fisik itu dikaitkan dengan kondisi raga manusia itu sendiri, dan jiwa dikaitkan dengan kondisi mental yang merasakan susah, senang, bahagia dan sengsara.

Achmad Mubarok menyatakan kesehatan mental dalam Islam berhubungan dengan konsep kebahagian. Al-Qur'an dan hadis menyebut kebahagian dengan berbagai term, seperti: *an-najat* (keselamatan), *fauz* (kejayaan), *falah* (kemakmuran),

[8]Abuddin Nata (1998), *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafido Persada, Jakarta, h. 1.

[9]Achmad Mubarok (2000), *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Bina Rena Pariwara, Jakarta. h. xiii.

dan *sa'adah* (kebahagian).[10] Jadi bila dikatakan sehat fisik dan mental adalah sehat secara ragawi dan rohani atau manusia merasa kebahagiaannya. Kondisi inilah yang selalu diinginkan oleh setiap manusia, sehingga dalam setiap doa ia akan meminta:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka") QS. *al-Baqarah* [2]:201).

Pasca konflk dan tsunami di dalam masyarakat Aceh merasakan berbagai masalah yang merupakan dampak dari peristiwa tersebut, yang sangat sulit untuk dihapaus dari ingatannya. Sebagai contoh orang yang kehilangan sanak saudara ketika konflk akan menyimpan dendam yang berkepanjangan kepada pelaku, sedangkan pasca tsunami orang akan merasa sedih. Kondisi ini harus dipulihkan melalui nasihat Islam karena dalam layanan nasihat ini manusia akan dikembalikan kepada fitrahnya yaitu harus disadarkan bahwa kehidupan di muka bumi ini tidak terlepas dari pantauan yang Maha Kuasa. Dialah yang menentukan pertemuan, rezeki dan maut. Manusia tidak ada daya kecuali kembali kepadanya.

Kalau manusia ingin senang, bahagia maka ia akan berusaha sekuat tenaga sesuai perintah-Nya. Bila ia merasa sakit maka manusia itu sendiri yang harus mencari obat. Allah hanya memberi apa yang manusia minta. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tidak mengikuti

[10]Achmad Mubarok (2000) Nasihat Agama Teori dan Kasus, h. 14

kecenderungan dan dorongan fitrah itu, maka ia akan mendapatkan banyak kerugian dan kesusahan baik di bumi dan dilangit, baik di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika kecenderngan dan dorongan fitrah tersebut berhasil membimbing manusia dalam kehidupan maka ia akan mendapat kesenangan, kesejahteraan dan kebahagian di dunia dan akhirat. Hidayah Islam yang mengandung petunjuk-petunjuk tentang berbagai kehidupan manusia melalui sumber ajaran Al-Qur'an dan hadis yang amat ideal dan agung, karena di dalamnya mengajarkan kehidupan yang dinamis, progresif, menghargai akal pikiran, melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material, spiritual, serta mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia serta sikap-sikap positif lainnya.[11]

Pemulihan melalui nasihat ini adalah ideal dalam penyelesaian berbagai persoalan hidup dan kehidupan manusia, karena ia merupakan aktifias yang hidup dan diharapkan akan lahir berbagai perubahan dan perbaikan melalui penerapan teknik-teknik nasihat yang efektif yaitu teknik yang bersifat lahir dan teknik yang bersifat batin.[12]

---

[11]Abuddin Nata (1998) *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafido Persada, Jakarta, h. 1.

[12]Kusmawati Hatta (2016), *Trauma dan Pemulihannya: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniri Press), h. 136-137.

Pertama, teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh korban bencana seperti menggunakan tangan dan lisan. Sentuhan tangan seperti pijatan pada kepala, leher dan pundak pada korban bencana akan mengendorkan otot-otot yang stress dan tegang. Teknik ini di samping dapat meringankan secara fisik juga dapat memberikan sugesti dan keyakinan awal pada korban bencana bahwa tidak ada maslah yang tidak dapat diselesaikan. Selain itu, juga dapat dilakukan secara lisan seperti pembacaan doa oleh penyuluh sehingga korban bencana dapat mendengar dengan jelas, dan ini akan menenangkan perasaannya.

Kedua, teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang dilakukan dalam hati dan ini menurut hadis Rasulullah adalah selemah-selemah iman. Karena sesungguhnya teknik ideal nasihat itu adalah dilakukan dengan kekuatan, keinginan, usaha sungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata dengar perbuatan baik dengan menggunakan fungsi tangan, lisan maupun sikap-sikap lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

فَقَالَ أَبُو سَعِيْد أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنَ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيَغِيْرُهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Abu Sa'id berkata bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa melihat kemungkaran (keburukan/ musibah), maka ubahlah (perbaikilah) dengan tanganmu,

kalau tidak bisa juga, maka dengan lisannya, kalau tidak bisa lagi, maka bantulah dengan hatinya (doanya) karena ini merupakan iman yang sangat lemah (HR. Bukhari dan Muslim).

F. Strategi Nasihat Islam dalam Menghadapi Korban Bencana

Irsyad Islam

Bentuk dakwah yang tepat dilakukan untuk korban bencana adalah dengan bentuk Irsyad Islam. Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islam dengan sasaran individu dan kelompok kecil.

Dalam irsyad ada proses memberitahu, membimbing pengamalan ajaran Islam terhadap seorang individu atau kelompok. Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinyu, simultan dan intensif. Irsyad dilaksanakan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu, keluarga atau kelompok kecil.[13]

Irsyad ini pada korban bencana dilaksanakan dengan memberikan bimbingan dan dukungan psikososial pada individu atau masyarakat yang mengalami korban bencana agar pulih dan dapat berfungsi kembali secara optimal dan siap untuk melalui pengalaman pahit tersebut menuju suatu pertumbuhan dan mengalami pemberdayaan. Dukungan psikososial merupakan bantuan pada masyarakat yang memperhatikan hubungan dinamis yang terjadi secara terus-menerus dan saling mempengaruhi

[13]Aliyudin & Enjang A.S, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 60-61

antara aspek psikologis dan aspek sosial dalam lingkungan dimana individu dan masyarakat berada. Tujuan dari dukungan psikososial menekankan pada tiga hal berikut, yaitu: *Pertama*, berusaha menurunkan resiko individu atau masyarkat menghadapi hal-hal negatif yang menghambat pemulihan. Misal mengembalikan kembali rutinitas yang dianggap merupakan salah satu sumber maslah sebagai akibat dari pengalaman pahit yang dialami yaitu melalui kegiatan 'sekolah darurat' atau pengajian dan doa bersama.

Kedua, memperkuat berbagai sumber daya yang dimiliki individu dan komunitas atau masyarakat yang dapat membantu proses pemulihan. Misal mengusahakan peningkatan kemampuan pendampingan terhadap masyarkat melalui berbagai pengalaman pahit dengan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap tokoh masyarakat yang ada.

Tujuan yang *ketiga* adalah mobilisasi berbagai hal yang mendukung pemulihan terutama dari lingkungan dimana individu atau masyarakat berada. Misal menggunakan sarana yang ada dalam masyarakat seperti kegiatan kesenian atau upacara ritual keagamaan. Inti penekanan dari dukungan psikososial adalah penurunan faktor resiko, memperkuat dan mobilisasi faktor pelindung pemulihan. Individu atau masyarakat yang pulih dapat berfungsi kembali secara optimal dan siap untuk melalui pengalaman pahit tersebut menuju suatu pertumbuhan dan mengalami pemberdayaan.[14]

[14]Aliyudin & Enjang A.S, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h. 10.

Tathwir Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan, menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran islam melalui aksi amal saleh berupa pemberdayann (*tahyir, tamkin*) sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan dan ekonomi atau pengembangan kehidupan Muslim dalam aspek-aspek kultur universal. Dakwah ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan pemberdayaan umat, pendampingan, pengembangan ekonomi syariah, pengadaan sarana-saran pendidikan, keagamaan dan lain-lain.[15]

Bentuk dakwah *tathwir* terhadap korban bencana, yaitu dengan memberdayaan korban terkait dengan sampai sejauh mana masyarakat atau individu yang terkena dampak dan pengalaman pahit (misal: bencana) mampu melalui berbagai pengalaman tersebut dengan mengembangkan perasaan sebagai penyintas (*survivor*) bukan sebagai korban. Terdapat perbedaan mendasar antara menjadi survivor dan menjadi korban. Dengan mengembangkan perasaan sebagai *survivor* mengandung pengertian bahwa individu atau masyarakat cenderung aktif dalam melalui pengalaman pahitnya, mereka merasa memiliki kendali dalam membuat keadaan menjadi lebih baik dan mampu memenuhi tuntutan dan keadaan sulit yang harus dihadapi. *Survivor* mampu mengkomunikasikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Dengan menjadi *Survivor*, maka akan mampu mengkomunikasikan

[15]Aliyudin & Enjang A.S, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, h. 62

dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya termasuk kebutuhannya sendiri. Para *survivor* diberdayakan untuk ikut menentukan dalam mengambil keputusan-keputusan yang terjadi dalam proses pemberian dukungan juga didasarkan pada pandangan atau nilai bahwa survivor harus ikut serta dalam mengambil keputusan menentukan pilihannya sendiri mengenai kehidupannya.

Para korban atau survivor diberikan pemberdayaan dengan program pendampingan kepada yang membutuhkan penanganan psikologis secara khusus dan dilatih untuk melakukan *self help*, yaitu pemberdayaan untuk menangani permasalahn secara mandiri dan saling membantu jika ada permasalahan individu dalam komunitas.[16] Misalnya: mampu mengatasi sendiri jika mengalami stres karena sudah diberi pelatihan trauma *healing* atau manajemen stres, mampu membenahi sendiri atau bergotong- royong memperbaiki bangunan rumah yang rusak, sehingga tidak harus menunggu bantuan dari pihak lain, bangkit dari keterpurukan ekonomi dengan membuat hasil karya sendiri dari hasil pelatihan atau pendidikan ketrampilan yang diberikan.

Mau'idzah al-Hasanah

Mau'idzah al-hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik yaitu memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasihat tersebut dapat diterima, dan

[16]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2000), hlm 23

menyentuh perasaan.[17] Dakwah pada korban bencana yang berada ditengah-tengah kegoncangan batin, para korban dapat diberi nasihat tentang hikmah atau nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Apakah musibah yang dialami sebagai balasan (*i'tibar*) ataukah ujian (ikhtibar). Apabila derita yang dialami merupakan balasan dari perbuatan yang pernah dilakukannya, maka musibah akan menyadarkannya akan kesalahan masa lalu. Tidak diragukan lagi sebagian besar musibah akan bencana terjadi akibat ulah manusia sendiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَآ اَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيْبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ اَيْدِيْكُمْ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ

> Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy-Syura: 30)

Ayat ini akan membawa manusia kepada kesadaran untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, jika derita dianggap sebagai ujian, maka akan berusaha untuk bersabar. Menerima dengan sabar dan tulus sehingga derita berat akan terasa ringan. Perasaan batinnya diredakan oleh keyakinan bahwa musibah yang dialaminya merupakan bagian dari ketentuan dan takdir Tuhan. Keyakinan ini akan menghilangkan beban batin yang menghimpit perasaan di saat mengalami musibah.

[17]Muhyiddin. A & Safei. A. A, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 80 – 81

Dakwah dengan Harta

Metode dakwah ini dilakukan dengan menggunakan harta benda. Metode ini sangat dibutuhkan pada korban bencana terutama bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor dan lain-lain. Para korban bencana harus memiliki akses pada makanan, air, pakaian, dan tempat berlindung. Kondisi yang sangat minim di penampungan atau kamp pengungsian seperti: kekurangan makanan, sanitasi air, dan lain-lain mengharuskan mereka untuk mendapatkan bantuan dari orang lain yang tidak terdampak bencana.

Kegagalan memberikan tempat tinggal yang layak, keterpisahan dan anggota keluarga dapat menjadi potensi penyebab masalah emosional dan penghambat pemulihan dan dampak emosional bencana.[18] Dengan adanya dakwah bil mal ini akan sangat membantu mengatasi kekurangan yang berkaitan dengan uang, makanan, minuman, papan sangat dibutuhkan korban bencana sehingga para korban tidak mengalami keterpurukan psikologi lebih mendalam.

Dakwah dengan *Bil Hāl* (Keteladanan/Aksi)

Metode bil hal yaitu metode dakwah dengan perbuatan langsung atau dengan cara melakukan tindakan nyata. Metode ini cocok digunakan untuk para korban bencana yang membutuhkan penanganan dan aksi nyata secara langsung pada korban bencana.[19] Misalnya: memberikan

[18]Wening Wihartati, "Dakwah pada Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 ISSN 1693-8054.

[19]Abdullah, "Metode Dakwah Rasulullah" dalam www. Dakwah

pelatihan trauma *healing* kepada korban bencana agar trauma atau dampak psikologis yang dialami korban dapat disembuhkan atau dikurangi atau memberikan tenaga untuk membangun rumah yang rusak karena gempa atau bencana banjir atau secara langsung memberikan bantuan berupa harta benda dan makanan kepada korban bencana.

Aksi Kelompok

Aksi kelompok merupakan salah satu metode yang didasarkan pada tesis sederhana bahwa banyak masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang hanya dipecahkan melalui usaha-usaha kelompok.[20] Aksi kelompok ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ...

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara... (QS. *Ali Imran* [3]: 03).

Aksi kelompok dalam upaya menangani korban bencana ini dapat dilakukan dengan cara memberikan

islam.com, diunduh 12 Maret 2012.

[20]Muhiddin. A, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002), hlm.178.

bimbingan kelompok dan konseling kelompok, atau dengan cara pemberian pelatihan-pelatihan seperti trauma *healing*. Banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan sebagai bentuk upaya trauma *healing*, ada berbagai cara yang dapat dilakukan ketika akan melakukan trauma *healing* di tempat bencana, di antaranya:[21]

Pertama, Terapi Bermain. Bermain adalah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang dan menumbuhkan aktifitas yang dilakukan secara spontan. Terapi bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja, karena dari anak kecil sampai dewasa suka dengan yang namanya bermain. Permainan yang dapat dilakukan dalam terapi ini tergantung situasi dan kondisi yang ada. Contohnya ketika di suatu tempat bencana disana tidak ada apa-apa, tidak mempunyai perlengkapan yang cukup untuk melakukan suatu permainan yang besar, tapi semua itu tidak membatasi kita untuk melakukan terapi bermain ini, kita bisa menggunakan permainan klasik yang adik-adik di tenda penampungan biasa mainkan, kita harus bisa meyakinkan mereka untuk bangkit, untuk melakukan aktifitas seperti biasa, dan mensyukuri apa yang masih ada. Dengan terapi bermain ini, pelakunya mampu menghilangkan beban dihati, bisa tersenyum dan bahagia walaupun kondisinya saat ini lagi kurang beruntung.

Kedua, Terapi Aktivitas Kelompok adalah salah satu terapi yang dilakukan kepada sekelompok klien yang

[21]Bukhori. B, *Makalah Pelatihan Trauma Healing Bagi Mahasiswa*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2014.

mempunyai masalah yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi sehingga di dalam kelompok tersebut terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptive. Terapi Aktifitas Kelompok ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menggambar, mendengarkan musik, mendengarkan lagu dan lain-lain. Dalam terapi ini, masyarakat dibentuk dalam sebuah kelompok dan masing-masing kelompok terdapat sekitar sepuluh orang. Di dalam kelompok tersebut ada yang memimpin dan sebagai fasilitator.

Ketiga, Terapi Memasak, memasak pada prinsipnya adalah proses atau pemberian panas pada bahan makanan sehingga bahan itu menjadi mudah dicerna, aman dan lezat serta mengubah bentuk penyajian. Terapi memasak ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara memasak secara bersama-sama sehingga ada interaksi antar individu, dan masing-masing individu tidak berlarut-larut dalam kesedihan mereka masing-masing. Pada terapi ini masyarakat saling berusaha membantu teman atau saudaranya dengan menyediakan masakan untuk dimakan bersama-sama.

G. Materi Trauma *Healing* Bagi Orang Dewasa

Mengambil Pelajaran dari Peristiwa Bencana

Salah satu hal penting yang harus dijelaskan kepada korban bencana adalah penyadaran kepada mereka bahwa setiap takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT., itu

memiliki hikmah yang patut direnungkan bagi orang-orang yang masih hidup. Kesadaran itu harus dibangun dengan mengedepankan keimanan mereka sebagai kaum Muslimin. Takdir Allah ini berlaku terhadap segala sesuatu yang terjadi di seluruh permukaan bumi dan alam semesta. Semua ini telah tercatat dalam ketentuan Allah di Lauh Mahfuzh, sebagaimana firman Allah:

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا
فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ۖ

Artinya: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah" [QS. *al Hadid*: 22].

Setelah menyadari bahwa takdir itu menjadi sesuatu yang pasti terjadi, maka kewajiban bagi hamba beriman untuk selalu mengambil hikmah dan pelajaran dari kejadian tersebut dengan tetap dilandasi keimanan dan berprasangka baik kepada Allah Swt. Dalam banyak ayat, Allah senantiasa mengajak kita untuk merenungi dan berpikir dari kisah-kisah umat-umat terdahulu agar tidak mengulangi dosa dan kesalahan yang dilakukan demi menggapai kebaikan di masa mendatang.

Salah satu ayat yang patut dihayati dari kisah dalam Al-Qur'an, misalnya, tentang bencana yang terjadi akibat kemaksiatan yang telah dilakukan oleh Kaum Luth. Setelah menceritakan kisah itu, Allah mengungkapkan firman-Nya sebagaimana berikut:

اِنَّا مُنْزِلُوْنَ عَلٰٓى اَهْلِ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَدْ تَّرَكْنَا مِنْهَآ اٰيَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini (kota Sodom) karena mereka berbuat fasik. Dan sungguh telah Kami tinggalkan dari padanya suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal" [QS. *al Ankabut*: 34-35].

Setiap musibah yang terjadi kepada manusia, terutama terkait bencana alam, setidaknya ada tiga pelajaran yang bisa dipetik dalam rangka memperbaiki masyarakat dan negeri ini agar terhindar dari kemurkaan Allah Swt.

Pertama, korban bencana harus diberikan keyakinan agar mampu memahami bahwa keteraturan alam semesta dan kehancurannya menjadi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., termasuk dalam hal ini adalah kejadian gempa bumi, tsunami, angin taufan dan fenomena alam lainnya menjadi ayat yang menunjukkan kekuasaan Allah di alam semesta. Tidak ada yang bisa menghadirkan bencana tersebut atau pun menolak dan mencegah kedatangannya kecuali Dia. Dia-lah Dzat yang memiliki hak penuh dalam mengatur, mencipta, menata dan menentukan hukum di alam semesta ini.

Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menyampaikan tentang kuasa Allah Swt. dalam pengaturan jagat raya ini, di antaranya adalah firman-Nya yang mulia:

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّ ۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur›an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? [QS. *Fushilat*: 53].

Korban bencana tidak perlu dijelaskan tentang teori-teori alam dari pergeseran lempeng tektonik hingga vulkanik, sementara kekuasaan Allah Sang Pengendali bumi dan seisinya dilupakan. Sunnah kauniyah (hukum alam) ridak mungkin terjadi kecuali atas izin Allah Swt. Poin penting dalam hal ini adalah kerangka berpikir seorang mukmin dalam melihat dan menyikapi suatu fenomena alam yang tentunya berbeda dengan orang ateis.

Kedua, musibah bencana alam yang menimpa kaum beriman merupakan ujian iman. Karena hakikat kehidupan dunia semuanya adalah ujian iman. Allah Swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾ اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۗ ﴿١٥٦﴾ اُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155), (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa

musibah, mereka berkata "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali) (156). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157) [QS. *al-Baqarah* [2]:155 – 157]

Hal yang harus disadari pula oleh hamba beriman saat musibah adalah keyakinan bahwa dirinya akan naik kelas dan menuju derajat yang tinggi dan mulia di hadapan Allah Swt. Allah menguji hamba-Nya sejatinya telah mempersiapkan untuknya sebuah anugerah dan penghargaan yang luar biasa dari-Nya. Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَنْزِلَةٌ لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِهِ ابْتَلاَهُ اللَّهُ فِي جَسَدِهِ أَوْ فِي مَالِهِ أَوْ فِي وَلَدِهِ -رواه أبو داود في سننه-

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba jika dia hendak mendapatkan kedudukan di sisi Allah yang belum dia gapai dengan amalannya niscaya Allah akan mengujinya pada jasadnya, atau pada hartanya atau pada anaknya". [HR. Abu Dawud]

Lebih membahagiakan lagi, saat seorang hamba diuji, sejatinya Allah ta'ala sedang mengungkapkan kecintaan-Nya. Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ عِظَمَ الجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ البَلاَءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ –رواه الترمذي-

Artinya: "Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan beratnya ujian cobaan, dan sesungguhnya Allah jika

mencintai suatu kaum niscaya memberikan kepada mereka ujian cobaan, maka barang siapa yang ridho (dengan ujian tersebut) maka baginya ridho (dari Allah) dan barang siapa yang murka maka baginya murka (dari Allah)". [HR. Tirmidzi]

Ketiga, musibah bencana alam menjadi peringatan dan azab bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah dan berlaku maksiat kepada-Nya. Azab yang terjadi kepada mereka, bisa jadi akibat dari perbuatan orang-orang kaya yang senang melakukan kemaksiatan, sementara pihak yang berwenag tidak melarangnya.[22] Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿١٧﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya [QS. *al-Isra'*: 16-17].

Dalam ayat lain, Allah menggambarkan bagaimana kehancuran dan kebinasaan kaum yang ingkar kepada Allah, seperti pada firman-Nya:

[22]Abu Athif, Tiga Pelajaran dari Peristiwa Bencana, https://www.kiblat.net/ 2018/10/06/tiga-pelajaran-dari-bencana-alam/2/, diunduh pada tanggal 01 November 2019.

فَكُلًّا اَخَذْنَا بِذَنْۢبِهٖۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًاۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْاَرْضَۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ اَغْرَقْنَاۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Artinya: "Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" [QS. *al-Ankabut*: 40].

Demikianlah peringatan dan pelajaran yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar kita semakin faham bahwa musibah bencana alam tidaklah terjadi begitu saja melainkan ada sebab kesalahan fatal yang dilakukan oleh manusia berupa kezaliman besar terhadap Sang Pencipta. Manusia telah berlaku durjana dengan menentang hukum-hukum Allah dan mencabik-cabik hak-hakNya sebagai Tuhan semesta alam.

Mendekatkan Diri kepada Allah

Setelah korban bencana sudah berangsur-angsur pulih dari dukanya yang sangat mendalam, penyuluh harus mendekatinya untuk menasihati agar mereka lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Pendekatan ini dilakukan agar trauma mereka lebih cepat hilang karena memiliki pegangan hidup. Pegangan hidup ini adalah dengan

ibadah kepada Allah. mereka harus disadarkan bahwa mungkin selama ini mereka lupa kepada Allah sehingga Allah menimpakan bencana ini kepada mereka. Peringatan ini diberikan agar mereka mau kembali kepada-Nya. Keselamatan mereka dari bencana menandakan bahwa Allah Swt. masih memberikan kesempatan kepada mereka agar menyadari kesalahannya selama ini.

Cara pendekatan diri kepada Allah adalah dengan melakukan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Berikut ini akan dijelaskan lima hal penting sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah, yakni: menunaikan shalat, membaca Al-Qur'an, bersyukur, mengingat kematian, dan berzikir serta selalu mengerjakan ibadah sunnah.

Pertama, Mendirikan Shalat. Shalat sebagai salah satu dari rukun Islam tentu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim. Namun lebih dari itu sebetulnya shalat tidak hanya merupakan kewajiban tetapi juga merupakan kebutuhan bagi kaum yang beriman, karena shalat merupakan tiang agama dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kebahagiaan hakiki bagi setiap Muslim adalah manakala ia mampu mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Ketika ia akan selalu merasakan begitu nikmat dan tenteram dalam menjalani hidup dan kehidupan. Salah satu cara untuk merasakan kenikmatannya adalah dengan mendirikan shalat lima waktu dan tepat waktu.

Dengan mendirikan shalat lima waktu dan tepat waktu seseorang bisa lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Jadi, jika azan berkumandang, kita harus langsung pergi

ke mesjid, tinggalkan semua urusan dunia dan mendekati Allah Swt. dengan mengerjakan dan mendirikan Shalat.

Kedua, Membaca Al-Qur'an. Cara kedua pendekatan diri kepada Allah yaitu dengan memperbanyak tilawah atau membaca Al-Qur'an. Amalan ini tak hanya membuat kita semakin dekat dengan sang pencipta dan mendatangkan pahala, ini juga bisa membuat kita menjadi pribadi yang semakin sabar, lapang dada, jujur dan sebagainya.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk diamalkan dan dijadikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman serta bertawakkal. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan. Karena itu, jika kita membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, kita akan termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah Swt.

Ketiga, Selalu Bersyukur. Umat Muslim wajib bersyukur atas nikmat Allah Swt. telah diberikan, dari nikmat harta hingga nikmat bernafas. Kata syukur disebutkan sekitar 70 ayat di dalam Al-Qur'an. Seseorang yang banyak bersyukur, maka dia akan memperoleh keridoan Allah Swt. Inilah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Ada beberapa cara bersyukur kepada Allah, antara lain: syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan amal perbuatan. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat dan rezeki yang didapatkan semata-mata merupakan karunia dan kemurahan Allah.

Syukur dengan lisan dengan mengucapkan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Syukur dengan perbuatan ialah dengan melakukan semua amal ibadah yang diwajibkan dan menyempurnakannya

dengan amalan-amalan sunnah. Disamping itu, ia harus menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Dengan melakukan hal tersebut, maka ia pasti akan mendapatkan keridhaan Allah. Jika ia senantiasa bersyukur dengan tiga tersebut, Allah akan menambah kenikmatan kepadanya dan Allah akan selalu dekat denganya.

Keempat, Ingat kematian dan tidak tergiur dengan dunia. Cara mendekatkan diri kepada Allah selanjutnya adalah ingat kematian dan tidak tergiur akan dunia yang fana. Setiap makhluk hidup pasti akan mati. Sangat menakutkan jika membayangkan kematian. Karena kita sebagai manusia, masih memiliki banyak kesalahan dan dosa. Kematian pasti menghampiri makhluk hidup, namun hanya Allah Swt. yang mengetahui waktunya.

Kematian sebenarnya sangat dekat, lebih dekat dari urat leher kita dan dapat secepat kilat menjemput. Oleh karena itu, sebagai umat Islam sebagai hamba yang baik jangan sampai tergiur akan gemerlap dunia. Dunia hanyalah tempat singgah sementara dan hanya perkara yang fana. Hamba yang baik hanya mengingat satu perkara, yaitu janji Allah akan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Kelima, Berzikir dan Mengerjakan Ibadah Sunnah. Agama Islam telah mewajibkan pemeluknya untuk menjalankan ritual ibadah wajib yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Untuk semakin mendekat diri kepada Allah Swt., juga dianjurkan untuk menunaikan ibadah sunah, seperti shalat dhuha, tahujud, puasa sunnah serta berzikir.

Zikir atau wirid sering diartikan menyebut nama Allah Swt. dan biasanya dilakukan secara rutin. Berzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*Subhanallah*), tahlil (*Lāiāhailallāh*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allāhu Akbar*), istigfar (*astagfrullāh al-'adzīm*) dan lain-lain.

Inilah beberapa cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan nasihat dan anjuran agar korban bencana melakukan pendekatan diri kepada Allah, maka hati mereka akan terbuka untuk menerima takdir yang ditetapkan kepada mereka. Mereka akan mudah menerima kehilangan keluarga dan harta benda yang sudah tidak dimilikinya saat ini dan kembali kepada Sang Pemilik hakiki, Allah Swt.

Menatap Masa Depan dengan Optimis

Korban bencana harus diberikan nasihat agar mereka menatap masa depan lebih optimis. Dalam kamus Bahasa Indonesia, optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.[23] Optimis adalah memiliki keyakinan bahwa seseorang mampu meraih apa yang menjadi cita-citanya di masa depan. Aksi dan tindakan ada karena ada sikap optimis. Semakin orang optimis, maka semakin nyata tindakan yang dilakukannya, meskipun aral melintang dihadapinya, tidak surut keinginannya untuk menggapai cita-citanya. Orang seperti ini digambarkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana hadis berikut ini:

[23]Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, KBBI offline versi 1.5.1 karya Ebta Setiawan, freeware @2010-2013.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata Rasulullah Saw. bersabda: "Mukmin (orang yang beriman) yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Pada diri masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'lau' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan" (HR. Bukhari dan Muslim).[24]

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim harus yakin, mantap, dan tidak ragu atau bimbang jika memunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan segala cita-cita yang baik. Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa atau lemah karena sikap demikian membuka pintu bujuk rayu setan. Akan tetapi, sikap optimistis tanpa perhitungan dan pertimbangan yang tepat juga merupakan

[24]Muhammad Futuh al-Humaidi, *Al-Jam'u baina ash-Shahīhain al-Bukhāri wa Muslim*, (Libanon: Dar an-Nasyr, 2002), jilid 3, h. 207, hadis no. 2612.

sesuatu kekonyolan (tidak dibenarkan) yang dapat dibenci Allah.

Sebaliknya, sikap pesimis merupakan halangan utama bagi seseorang untuk menerima tantangan. Orang yang pesimis pasti selalu merasa hidupnya penuh dengan kesulitan. Ia selalu merasa berada dalam ketidakberdayaan menghadapi masa depan. Karena itu, sikap seperti ini sangat dibenci oleh Islam.

Sikap optimis sangat penting, namun kita harus mengimbangi perilaku optimis dengan ikhtiar dan tawakkal. Ikhtiar berarti tidak mengenal putus asa, meyakini bahwa rahmat Allah pasti datang setelah berikhtiar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berikhtiar, dan melarang hamba-Nya untuk berputus asa. manusia sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berusaha, bukan untuk bermalas-malasan. Sebab, rahmat Allah turun kepada kita melalui sebab atau usaha yang kita lakukan. Artinya, kita jangan pernah berputus asa dalam mencari rahmat dan ridha Allah Swt.

Di samping berikhtiar, kita juga harus bertawakkal. Tawakkal menurut KBBI ialah pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah,[25] dalam segala hal. Namun tawakkal ini dilakukan setelah berikhtiar, sebagaimana peribahasa Indonesia: "Habis akal, baru tawakkal". Maksudnya, setelah berusaha dengan akal sebagai pemandunya, baru hasilnya dipasrahkan kepada Allah Swt.

[25]Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, KBBI offline versi 1.5.1 karya Ebta Setiawan, freeware @2010-2013.

Tawakkal itu dibagi menjadi dua macam: *tawakkal al-wakil* dan *tawakkal at-taslim*. *Tawakkal al-wakil*, artinya tawakkalnya seseorang yang hatinya merasa tenteram terhadap pemberian Allaah Swt. Tawakkal seperti itu adalah tawakkalnya orang mukmin biasa, di mana seseorang akan mempercayakannya kepada Allah Swt, karena ia telah yakin bahwa Allah Swt. merasa belas kasihan kepadanya.

Tawakkal at-taslim, artinya tawakkalnya seseorang yang telah merasa cukup menyerahkan urusannya hanya kepada Allah Swt., karena ia yakin bahwa Allah telah mengetahui keadaan dirinya. Artinya, seseorang sudah tidak lagi membutuhkan sesuatu selain hanya kepada Allaah Swt. Tingkatan tawakkal seperti ini adalah tawakkalnya pada nabi dan wali. Ciri-ciri orang yang senantiasa tawakkal sebagai berikut:

1. Selalu bersyukur apabila mendapatkan nikmat keberhasilan dari Allah Swt., dan bersabar apabila mendapatkan musibah.
2. Tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha dan beriktiar.
3. Selalu berusaha dan berikhtiar dengan maksimal, selanjutnya bertawakkal kepada Allah Swt.
4. Tidak mudah berputus asa dalam berusaha.
5. Menerima segala ketentuan Allaah Swt. dengan rasa ikhlas dan ridha.
6. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Inilah beberapa nasihat yang harus dilakukan oleh penyuluh dalam menyampaikan trauma *healing* kepada para korban bencana, baik yang dewasa maupun

anak-anak. Namun, rasa cemas dan trauma seringkali lebih mudah dialami anak remaja dan dewasa karena kesan kepada mereka lebih mendalam daripada anak-anak yang belum usia remaja. Anak-anak usia SD lebih mudah melupakan kejadian yang dialaminya, jika mereka diajak bermain daripada anak usia remaja. Hal ini karena mereka sudah mampu membedakan baik dan buruk serta memiliki rasa tanggung jawab. Ingatan mereka pun lebih sempurna dengan kejadian-kejadian yang dialaminya daripada anak yang masih usia SD. Karena itu, trauma *healing* ini lebih difokuskan untuk anak remaja dan dewasa. Dengan adanya trauma *healing* ini diharapkan mereka lebih baik kondisi mentalnya dan mampu *move on*, bangkit dari keterpurukannya akibat bencana alam.[]

BAB VI
PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kementerian Agama dalam hal ini penyuluh sangat berperan sekali dalam penanggulangan bencana alam, terutama dari segi mental spriritual pasca terjadinya bencana. Di samping itu, bantuan secara material biasanya menjadi tim perantara untuk penyaluran dari masyarakat luar kepada korban bencana.

Dari paparan yang sudah diutarakan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pendekatan masyarakat Banten dalam mengatasi bencana alam dalam bentuk kearifan lokal, antara lain:
    a. Pra bencana: sebelum terjadinya bencana para ulama dalam manuskripnya mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda alam, misalnya terjadinya gerhana matahari dan bulan pada waktu tertentu menjadi tanda-tanda adanya bencana alam. Jika musibah itu akan terjadi pada diri seseorang, tanda-tanda itu akan muncul dalam bentuk kedutan di bagin-bagian tubuh tertentu. Dari segi kearifan lokal, para tokoh masyarakat ada yang mengadakan

Istighatsah dan doa tolak bala, ada pula dengan upacara sedekah laut.

b. Saat bencana: ketika terjadi bencana tidak mungkin ritual khusus dilakukan. Akan tetapi, masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan bencana lebih mengetahui bagaimana langkah penyelamatan diri dan keluarganya. Ketika tsunami terjadi, masyarakat mencari tempat yang lebih tinggi atau mereka dengan sigap menyelematkan diri ke masjid karena menurut mereka masjid adalah tempat yang sangat aman. Karena itu, sebagian besar korban tsunami kemarin banyak dari wisatawan atau orang luar daerah.

c. Pasca bencana: sesudah terjadinya bencana, tradisi masyarakat Banten pada umumnya sekarang ini membaca doa bersama di masjid-masjid atau tempat tertentu dengan *Istighatsah* dan doa tolak bala semoga Allah memberi kekuatan lahir batin dan tidak menurunkan bencana kembali.

2. Peran Penyuluh Agama sangat penting dalam menyadarkan umat agar mereka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya supaya Allah tidak menurunkan bencana dan azab-Nya. Setelah terjadi bencana, mereka berusaha menangani korban bencana dari segi spiritualnya, dengan cara memberikan materi trauma *healing*, baik untuk korban dewasa maupun anak-anak.

3. Tindak lanjut dari program ini dilaksanakan secara berkesinambungan oleh Penyuluh Agama masing-masing tempat dengan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat setempat supaya memberikan peringatan pada masyarakat untuk menekankan hidup rukun, menjaga kebersihan, menjauhi maksiat, dan sigap dalam menghadapi bencana. Di samping itu, melestarikan tradisi yang baik dan mentradisikan hal-hal yang lebih baik agar dihindarkan dari segala macam bencana.[]

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Psikoterapi & Konseling Islam; Penerapan Metode Sufitik*, Fajar Pustaka Baru, Yokyakarta, (2001).

Afiyah, Dede Nur, Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Grijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten, Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

al-Humaidi, Muhammad Futuh, *Al-Jam'u Baina ash-Shahīhain al-Bukhāri wa Muslim*, (Libanon: Dar an-Nasyr, 2002), jilid 3.

Anshari, Endang S., *Ilmu, Filsafat, dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 1982).

Anshoriy, HM. Nasruddin dan Sudarsono, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. (Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2008).

Asti, Andi Fajar, "Bencana Alam dan Budaya Lokal: Respons Masyarakat Lokal Terhadap Banjir Tahunan Danau Tempe di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan," *Makalah* disampaikan dalam konferensi Annual International Conference on Islamic Studies(AICIS XII), UIN Sunan Ampel Surabaya, 5-8 November 2012.

Bahtiar, *Ritual Mandi Safar dan Fungsi dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Bukhori. B, *Makalah "*Pelatihan Trauma *Healing* Bagi Mahasiswa", Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2014.

Daullay, Zainul, *Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

Djajadiningrat, Soleman, dkk., M. Khifni, *Pemetaan Multirawan Bencana di Provinsi Banten*, Globe, Volume 14, 1996.

Drever, James, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

Enjang, Aliyudin & A.S, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009).

Fahrudin, Ali dkk., *Bencana dalam Persepektif Filologi dan Tradisi Masyarakat Banten*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan, 2018).

Giddens, Anthony, *Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990).

Hatta, Kusmawati, *Trauma dan Pemulihannya: Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniri Press, 2016).

Hawari, Dadang, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: FKUI, 2001).

Hidayati, Deny, "Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia," dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia* III, no. 1, 2008.

Hodijah, Ijah, "Nilai-Nilai Tradisi *Ruwatan* Bumi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa (*Mixed Method* dengan Studi Etnografi pada Masyarakat Adat Banceuy dan PTK di SMP Negeri 1 Ciater Kabupaten Subang)", *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Ibnu Nadzir, "Membaca Perubahan Iklim Melalui Bingkai Antropologi," dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* XIV, No. 3, 2012.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

Jati, Wasisto Raharjo, "Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif *Cultural Theory*", *Jurnal Penanggulangan Bencana* Volume 4 No. 4, Juni 2013.

Koenjoro dan Budi Andayani, "Recovery Kawasan Bencana: Perwujudan Trauma *Healing* Melalui Kegiatan Psikologi dan Rohani," dalam *Unisia* XXX, no. 63, 2007.

Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2000).

Maryani, Enok, *Model Sosialisasi Mitigasi pada Masyarakat Daerah Rawan Bencana di Jawa Barat*, (Bandung: DIKTI, 2008).

Memoar Pangeran Ahmad Djajadiningrat, Jakarta: Paguyuban Keturunan P.A. Achmad Djajadiningrat, 1996.

Mendatu, Achmanto, *Pemulihan Trauma*, (Yogyakarta: Panduan, 2010).

Mubarok, Achmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2000).

Muhiddin. A, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Muhyiddin. A & Safei. A. A, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Murtakhamah, Titin, "Pentingnya Pengarusutamaan Gender dalam Program Pengurangan Resiko Bencana," dalam *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial II*, No. 1, Juni 2013.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, (1998).

Nurfathiyah, Kartika, "Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana" *Paradigma*, No. 15Th. VIII, Januari 2013 → ISSN 1907-297X. 12

P. Blaikie, *Disaster Pressure and Release Model in At Risk: Natural Hazard, People's Vulnerability and Disasters*, (London: Routledge, 1994).

Permana, Raden Cecep Eka, "Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy," dalam *Makara, Sosial Humaniora* XV, no. 1, Juli 2011, h. 68.

Pramono, Rudy, "Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana," dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* XVIII, no. 1, 2016, h. 82.

Prasetyo, Ratna Azis, "Masyarakat Korban Bencana," dalam Dialektika, 2010.

Pusat Bahasa Kemendiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan*, KBBI offline versi 1.5.1 karya Ebta Setiawan, freeware @2010-2013.

Sartono, Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Siregar, Chairil N., "Ketidakseimbangan Sistem Sosial Penyebab Bencana Alam," dalam *Jurnal Sosioteknologi* X, 2017.

Soleman, M. Khifni dkk., "Pemetaan Multirawan Bencana Di Provinsi Banten", *Globe,* Volume 14 No. 1 (Juni 2012)

Susilo, Ade Nurwanto, *Skripsi*: "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ruwat laut* (studi kasus di desa Muara Binuangeun kec. Wanasalam)," (Serang: UIN Sultan Hasanuddin Banten, 2016).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rodakary, (2006).

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

Tondobala, Linda, "Pemahaman Tentang Kawasan Rawan Bencana dan Tinjauan Terhadap Kebijakan dan Peraturan Terkait," dalam *Jurnal Sabua III*, no. 1, Mei 2011.

Utami, Tantri Widyarti dkk., "Peningkatan Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa Melalui Kelompok Swabantu," dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia* XIV, no. 1, 2011

Wardah, Eva Syarifah, "Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan, Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang," dalam *Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 15 No. 2, Juli-Desember 2017.

Wihartati, Wening, *Dakwah pada Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 ISSN 1693-8054.

Winchester, Simon, *Krakatau: Ketika Dunia Meledak 27 Agustus 1883*, Jakarta: Serambi, 2003.

Wawancara Narasumber

Wawancara dengan H. Yusuf, S.Pd., MM. (Ketua Kua Majasari) di Pandeglang, pada tanggal 2 Mei 2019. Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Inayah (40 tahun, korban tsunami) kampung nelayan 1, desa Teluk kecamatan Labuan. pada tanggal 29 April 2019. pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan Sidiq (50 tahun, Nelayan) di Watu Hideng, Tanjung Lesung, pada tanggal 1 Mei 2019. pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan ustd. Edi Wijaya (Penyuluh Agama) di Pandeglang, Pada tanggal 2 Mei 2019. pukul. 14.30. WIB.

Wawancara dengan ustd. Edi Wijaya (Penyuluh Agama) di Pandeglang, Pada tanggal 2 Mei 2019. pukul. 14.30. WIB.

Wawancara M. Isa Ansori (41 tahun, Ketua RW 11 desa Teluk dan Bendahara Paguyuban Nelayan) kampung Nelayang 1 desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 15.00 WIB.

Wawancara M. Isa Ansori (41 tahun, Ketua RW 11 desa Teluk dan Bendahara Paguyuban Nelayan) kampung Nelayang 1 desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan Edi Wijaya, Pandeglang, 2 Mei 2019.

Wawancara dengan Irsyad, Tanjung Lesung, 1 Mei 2019.

Wawancara dengan Jaro Saidi Putera, Serang, 5 Mei 2019.

Wawancara dengan Jaro Saidi Putera, Serang, 5 Mei 2019.

Wawancara dengan Yusuf, Pandeglang, 2 Mei 2019.

Wawancara Sulhi (45 tahun, Nelayan) kampung Nelayang 1 desa Teluk kecamatan Labuan, pada tanggal 29 April 2019, pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan Dicky Herliman, Girijaya, Pandeglang Banten, 10 April 2018. H. Lukman, Girijaya, Pandeglang Banten 10 April 2018.

Wawancara dengan Harziah, Karangantu, Serang Banten, 12 September 2018.

Wawancara dengan Haji Saki, Karangantu, Serang Banten, 1 September 2018.

Wawancara dengan Harziah Karangantu, Serang Banten, 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Ibu Ateng, Karangantu, Serang Banten, 22 Juni 2018. Wawancara dengan Abdullah, Karangantu, Serang Banten, 10 September 2018.

Wawancara dengan H. Sihabudin, Karangantu, Serang Banten, 15 September 2018.

Wawancara dengan Rahmat, Karangantu, Serang Banten, 21 Juli 2018.

Wawancara dengan Syafrudin, Carita, Pandeglang Banten, 17 September 2018.

Wawancara dengan Abah Simin, Girijaya, Pandeglang Banten, 10 April 2018.

Wawancara dengan Ustad Abdurahman Nugraha, Girijaya, Pandeglang Wawancara dengan Banten, 10 April 2018. Tedi Setiadi, Girijaya, Wawancara dengan Pandeglang Banten, 10 April 2018.

Wawancara dengan Ustad Andi, Girijaya, Pandeglang Banten, 10 April 2018.

Wawancara dengan Ustad Marjuki, Girijaya, Pandeglang Banten 10 April 2018.

Website

Abdullah, "Metode Dakwah Rasulullah" dalam www. Dakwah islam.com, diunduh, 12 Maret 2012.

Abu Athif, Tiga Pelajaran dari Peristiwa Bencana, https:// www.kiblat.net/ 2018/10/06/tiga-pelajaran-dari-bencana-alam/2/, diunduh pada tanggal 01 November 2019

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Tsunami Selat Sunda (Update 14 Januari 2019)", artikel diakses pada 13 Juli 2019 dari https://bnpb.go.id/tsunami-selat-sunda

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolak%20bala

https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181231232611-20-357663/malam-tahun-baru-korban-tsunami-gelar-doa-bersama

https://www.kbbi.web.id/ruwat

https://www.merdeka.com/peristiwa/maruf-amin-dan-kiai-abuya-muhtadi-doa-bersama-untuk-korban-tsunami-selat-sunda.html.

Merdeka, "Ma'ruf Amin dan Kiai Abuya Muhtadi Doa Bersama untuk Korban Tsunami Selat Sunda," diakses pada tanggal 13 Juli 2019 dari Mitrapol.com, "Nga*ruat laut* syukuran para nelayan, ciptakan Carita Aman, Carita Bangkit", artikel diakses pada 26 September 2019, dari: https://mitrapol.com/2019/09/04/ngaruat-laut-syukuran-para-nelayan-ciptakan-carita-aman-carita-bangkit/

NU Online, "Penjelasan Mengenai Rebo Wekasan," artikel diakses pada 25 September 2019 dari http://www.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan

Nuril Huda, "Makna *Istighatsah*", artikel diakses pada 13 Juli 2019 dari http://www.nu.or.id/post/read/16743/makna-*Istighatsah*

Saefuddin Amsa, "Bencana, Akibat Dosa Teologis atau Sosiologis?", artikel diakses pada 25 September 2019 dari https://www.kompasiana.com/saefudinamsa/54fdd3dfa33311 6221510390/bencana-akibat-dosa-teologis-atau-sosiologis

Tirto.id, "Rebo Wekasan dan Tradisi Penolakan Bala di Indonesia," artikel diakses pada 25 September 2019 dari https://tirto.id/rebo-wekasan-dan-tradisi-penolak-bala-di-indonesia-c9ps

https://news.detik.com/berita/d-3707009/

pandeglang-dan-lebak-masuk-zona-merah-rawan-bencana-banten

http://news.okezone.com/read/2011/10/15/337/515696/13-wilayah-di-indonesia-rawan-gempa https://desdm.bantenprov.go.id/read/mitigasi/15/Mitigasi-Bencana-Geologi.html http://www.kbknews.id/2018/01/24/terjadi-serangkaian-gempa-benarkan-cincin-api-telah-aktif/ https://www.abc.net.au/news/2018-11-14/the-ring-of-fire---pacific-earthquake/8024612

https://www.goegle.co.id/amp/s/lifestyle.okezone.com/amp//ritual-adat-yang-harus-dilakukan- sebelum-mendaki-dua-gunung-ini

http://telagacempakapermaie3isunjeh.blogspot.co.id/2018/06/gunung-pulosari-pusat-peradaban-masa.html?m=1

https://historia.id/modern/articles/bencana-krakatau-di-pengujung-agustus-1883-6ae19 https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tolak%20bala http://www.nu.or.id/post/read/41663/penjelasan-mengenai-rebo-wekasan https://tirto.id/rebo-wekasan-dan-tradisi-penolak-bala-di-indonesia-c9ps

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA BANTEN
LAKPESDAM
LEMBAGA KAJIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
Institut for Human Resources Studies and Development

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Kenapa Kementerian Agama harus berperan dalam mitigasi bencana? Pendekatan dalam mitigasi bencana seringkali hanya dilakukan melalui pendekatan sain dan ilmu pengetahuan murni, seperti geologi, pendekatan kultural dan agama seringkali dianggap tidak penting. Faktanya, masyarakat Indonesia lebih kuat dan secara kultural dan agama. Masyarakat Indonesia seringkali menyikapi bencana alam secara religious kultural, dibandingkan dengan pendekatan ilmiah akademis. Beberapa orang misalnya beranggapan bahwa bencana alam sebagai takdir, ada juga yang meyakini sebagai azab atau hukuman dari Tuhan, atau sebagai murka penguasa alam semesta terhadap perilaku mereka yang merusak alam dan lingkunagnnya. Sikap inilah yang kadangkala menghambat proses penyadaran kepada masyarakat akan mitigasi bencana, yang pada akhirnya dapat menimbulkan korban yang lebih besar ketika terjadi bencana alam. Penelitian tentang mitigasi bencana dalam perspektif teologis ini diharapkan akan menjadi bahan kebijakan bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama agar dapat lebih berperan dalam proses pendidikan dan penyadaran akan pentingnya mitigasi bencana alam.

Melalui Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. LKKMO sebagai lembaga riset yang memiliki tugas dan fungsi mengembangkan ketersediaan rancangan kebijakan berbasis hasil riset di bidang lektur dan khazanah keagamaan klasik, lektur dan khazanah keagamaan modern dan kontemporer, berupaya mengoptimalkan hasil riset yang dapat dimanfaatkan secara konkrit oleh masyarakat diharapkan juga mampu berkontribusi pada mitigasi bencana alam yang terjadi.

Hasil penelitian di Banten ini menunjukkan Kementerian Agama dalam hal ini penyuluh sangat berperan sekali dalam penanggulangan bencana alam, terutama dari segi mental spriritual pasca terjadinya bencana. Di samping itu, bantuan secara material biasanya menjadi tim perantara untuk penyaluran dari masyarakat luar kepada korban bencana. Peran penyuluh agama sangat penting dalam menyadarkan umat agar mereka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya supaya Allah tidak menurunkan bencana dan azab-Nya. Setelah terjadi bencana, mereka berusaha menangani korban bencana dari segi spiritualnya, dengan cara memberikan materi trauma healing, baik untuk korban dewasa maupun anak-anak.

KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN, DAN MANAJEMEN ORGANISASI
Gedung Kementerian Agama RI
Jln. MH. Thamrin No. 6, Lt. 18, Jakarta Pusat, 10340
Telp.: +62-21-3920718, 3920713
Email: puslektur@kemenag.go.id
Website: www.lektur.kemenag.go.id

ISBN 978-602-0821-45-0
9 786020 821450